Susiati Alwy

PEMBELAJARAN

Ilmu Pengetahuan Sosial

UNJ PRESS

PEMBELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

SUSIATI ALWY

IAIT Press, 2011

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-undang No. 7 Tahun 1987
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000, (Seratus Juta Rupiah);
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau didenda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)

PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Oleh: Dra. Hj. Susiati Alwy, M.Pd.I

vi + 104 halaman; 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-979-370-8-3

Diterbitkan oleh: IAIT Press
Institut Agama Islam Tribakti Kediri
Jl. KH. Wahid Hasyim 62 Kediri 64114
Telp./ Fax. (0354) 772879
E-mail: iaitpress@iai-tribakti.ac.id

Cetakan Pertama: Pebruari 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadiran Allah SWT sebab hanya berkat rahmat dan taufik-Nya, buku ini dapat tersusun dan dapat hadir di hadapan para pembaca yang budiman.

"Ada seorang cendekiawan yang mengatakan bahwa ilmu (sciences) telah membuat kita ini menjadi dewa sebelum kita layak untuk menjadi manusia. Memang tak dapat disangkal bahwa dalam dasa warsa terakhir ini ilmu dan teknologi telah mengalami perkembangan sepetakuler yang tiada taranya dalam sejarah. Namun kemenangan gemilang itu telah diliputi wan kesulitan yang kian mencekam perikehidupan insani di bumi kita ini."

Demikian ucapan seorang ilmuwan kita, Bavhtiar Rifa'i yang kemudian diteruskan dengan:

"Lebih-lebih dalam gejolak dan derap pembangunan, kita dihadapkan kepada krisis nilai-nilai insani (human values) dan masalah untuk memanusiakan manusia itu sendiri; masalah agar manusia itu tidak menjadi alat atau korban dari ciptannya sendiri; untuk meminjam istilah J. Peze."

Ucapan seperti itu menandai kekhawatiran seorang ilmuwan bersama jutaan penduduk Indonesia, dan mungkin penduiduk negara lain, dalam menhayati perkembangan dan kemajuan ilmu.

Maksud penulisan buku ini adalah menyumbangkan pemahaman terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang melandasi perkembangan ilmu. Kadar kreativitas yang tercakup di dalamnya, bukan saja memberikan pemahaman tentang keterwujutannya dalam ilmu pengetahuan, melainkan juga menciptakan kemungkinan untuk mengatasi masalah lingkungan, masalah masyarakat yang pada hari ini belum dapat diselesaikan.

Buku ini diharapkan akan membawa pikiran, perasaan, dan kehidupan kejiwaan social, bergerak mengatasi masalah masa kini dan masalah yang akan datang. Perubahan sosial yang terjadi saat ini sangat membutuhkan penanganan yang professional

Disadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu kepada para pembaca dimohon kritik dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat membangun demi sempurnanya buku ini di waktu-waktu yang akan datang. Pepatah mengatakan; Tak ada gading yang tak retak, ungkapan ini sangatlah manusiawi

Kepada semua fihak yang telah membantu terselesaikannya buku iini diucapkan banyak terima kasih. Semoga buku ini benar-benar bermanfaat khususnya para guru SD/MI dan para mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Ilmu Pengetahuan Sosial serta para pembaca pada umumnya. Amiin

Kediri, Pebruari 2011

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (iv)
DAFTAR ISI (vi)

BAB I PENDAHULUAN
- A. Rasional (1)
- B. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial (5)

BAB II PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN IPS
- A. Pengertian pendidikan (10)
- B. Proses Pendidikan dan Peranan Pendidikan (10)
- C. Pembelajaran IPS (12)
- D. Tujuan Pembelajaran IPS (14)
- E. Pendekatan Pembelajaran IPS (18)

BAB III HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
- A. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (23)
- B. Fungsi dan Peranan Ilmu Pengetahuan Sosial (28)
- C. Hubungan IPS dan Ilmu-ilmu lain (32)
- D. Perspektif Global dalam IPS (32)

BAB IV KURIKULUM IPS
- A. Pengertian (50)
- B. Prinsip Pengembangan Kurikulum IPS (52)
- C. Pengembangan Kurikulum IPS (54)

BAB V METODE PEMBELAJARAN IPS
- A. Metode Inkuiri (76)
- B. Metode Karya Wisata (79)
- C. Metode Role Playing (80)
- D. Metode Demonstrasi (83)
- E. Metode Bermain Peta (85)
- F. Metode VCT (86)
- G. Metode Ceramah Bervariasi (89)

BAB VI PENDEKATAN PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN IPS
- A. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (90)
- B. Pendidikan Nilai dalam Lingkungan Belajar (93)
- C. Pencapaian Hasil Belajar (96)

DAFTAR PUSTAKA (102)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Rasional

Dalam menentukan majunya suatu bangsa di tandai dengan manjunya pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan bersama yang harus ditangani secara serius untuk meningkatkan kualitas hidup dengan menggali Sumber Daya Manusia dan sekaligus untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa. Perubahan yang terjadi membawa dampak pada kehidupan manusia, perlu dipahami bahwa pendidikan yang berkualitas yang akan mampu mejawab tangtangan tersebut.

Pendidikan berfungsi mendorong perubahan agar kehidupan suatu bangsa atau masyarakat dapat meningkat mutu dan maknanya. Karena itu langkah pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan senantiasa dilakukan agar setiap masa dan subyek pendukungnya, mampu menjawab tantangan yang lahir dari proses dinamis perubahan tersebut. Dalam kaitan itu, upaya peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan berimplikasi pada peningkatan mutu Sumber Daya Manusia masa depan bangsa menjadi kebutuhan yang harus terus berlangsung, terlebih dalam menyikapi gerak maju dunia yang tengah berubah. Pembenahan kurikulum dimaksudkan menjadi salah satu langkah awal pemerintah dan segenap anak bangsa dalam membangun kesiapan menghadapi dinamika perubahan yang digerakkan oleh laju percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kurikulum yang disusun disesuaikan dan dikembangkan dengan pola pengembangan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial yang keberadannya tidak terlepas dari perkembangan politik dan kebijakan pendidikan nasional. Diharapkan para guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan dapat memperoleh gambaran rasional berkenaan dengan pembaharuan kurikulum dan langkah perubahan di dalamnya, mengingat latar belakang dan tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berkaitan dengan hakikat siswa sebagai subyek dengan berbagai dimensinya.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari istialah "Sosial Studies" yang di kenal dalam dunia pendidikan dasar dan lanjutan di Amerika Serikat. Jadi sesuai isinya IPS dapat diartikan "penelaahan masyarakat. Menelaah masyarakat dengan segala permaslahan dan penegembangannya yang makin kompleks dan makin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggelobal tidak dapat lagi hanya didasarkan atas pengalaman praktis sehari-hari, melainkan harus dilandasi oleh teori-teori sosial yang dapat memperhitungkan proyeksi kehidupan lebih lanjut. Kehidupan manusia di masyrakat yang bervariasi, tidak selalu di perhitungkan secara eksak dan tepat, melainkan memerlukan perhitungan yang luwes dengan menerapkan berbagai alternative sesuai dengan sifat kehidupan manusia yang ditelaah. Penelaahan aspek-aspek kehidupan beserta kaitannya satu sama lain sebagai satu sitem memerlukan pengetahuan dasar yang luas tentang aspek-aspek kehidupan. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai cabang ilmu sosial yang melliputi : Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik/Hukum, Antropologi Budaya dan Psikologi Sosial. Dasar-dasar ilmu sosial harus dimiliki oleh setiap orang yang dalam tugasnya berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Dengan pengetahuan kemasyarakatan yang dimiliki, siswa akan mamapu menelaah masyarakat manusia baik yang terdapat disekelilingnya maupun yang ada di negeri lain, baik yang ada di masa lampau, sekarang maupun masa yang akan dating.

Sebagaimana kita ketahui dalam sistem pendidikan tradisional mata pelajaran ilmu-ilmu sosial yang yang di ajarkan secara terpisah-pisah tidak ada usaha untuk menghubungkannya satu sama lain. Terkotak-kotaknya ilmu kemasyarakatan (ilmu-ilmu sosial) menyebabkan hasil pembelajaran tidak memiliki kesatuan makna dan pelajaran cenderung kearah teoritis saja. Akibat lanjutnya ialah memicikkan visi peserta didik sehingga setelah dewasa kurang mampu melihat sesuatu secara multidimensional, serta mempersulit penerapan pengetahuannya bagi kehidupan sehari-hari.

Masalah sosial dan pengembangannya harus dilihat sebagai suatu kekomplekan yang memerlukan pembahasan dari berbagai segi sehingga melibatkan berbagai ilmu. IPS yang dapat diartikan sebagai studi mengenal interelasi ilmu-ilmu sosial yang menelaah kehidupan manusia sebagai satu sistem dengan penerapan pendekatan sistem interdisiplinernya, mampu mengungkapkan permasalahan kehidupan sosial secara seimbang dan akan mampu pula menyusun alternatif dalam pemecahannya. IPS dalam menelaah kehidupan dapat mengembangkan kualitas kehidupan secara wajar sesuai dengan aspek-aspek yang menjadi komponen sistem kehidupan tersebut. Kewajaran IPS inilah yang harus di miliki oleh warga masyarakat untuk menjaga kelestarian hidup pribadi dan kehidupan masyarakat dan dengan demikian setiap warga yang akan berkecipung dalam masyarakat harus memiliki kemampuan IPS yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taraf akademiknya sesuai dengan kebutuhan profesinya. Untuk memenuhi tuntutan itu maka pada setiap jenjang lembaga pendidikan mulai dari pendidikan dasar, lanjutan, menengah maupun tinggi perlu memasukkan pendidikan /pengajaran IPS ke dalam kurikulumnya masing-masing.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menegah alasan perlunya pengajaran IPS terutama karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari masyarakat dengan warna lingkungan tersendiri dimana para siswa itu sendiri menjadi anggotanya. Harus di sadari bahwa sekolah bukan satu – satunya wahana untuk mengenal masyarakat. Siswa dapat belajar mengenali manusia dan masyarakat melalui media-media televise radio surat kabar dan lain-lain yang di berintikan media cetak dan elektronika

Pengenalan siswa melalui wahana luar sekolah yang masih bersifat umum dan samara-samar itu perlu di kemas secara sistematis melalui wahana sekolah. Fungsi lembaga sekolah dalam hal ini adalah mengembangkan mengintegrasikan segala bahan informasi yang berasal dari luar sekolah agar menjadi lebih bermakna sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak dimana kemampuan mereka dalam memahami masalah sosial secara utuh luas dan kedalamnya sangat bervariasi.

Pengajaran IPS pada pendidikan dasar dan menengah ditempuh dengan caramengenalkan masalah – masalah sosial melalui pengetahuan ,keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan sosial menjadi semakin kompleks sejalan dengan arus globalisasi yang ditandai kemajuan di bidang ilmu dan teknologi .kehadiran bidang ilmu dan teknologi baru seolah –olah menjadikan peristiwa di dunia ini dapat di pindahkan ke sekitar rumah mereka sendiri .dalam hal ini pengajaran ips berperan mendorong saling pengertian dan persaudaraan antara umat manusia.

Jadi rasionalisasi mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah:

1. Agar siswa dapat mensistematiskan bahan, infomasi dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya lebih bermakna.
2. Agar siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
3. Agar siswa dapat mempertinggi rasa toleransi persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia

Preston dalam bukunya 'Teaching in Elementary School" memberikan sejumlah alasan mengapa IPS perlu di berikan pada pendidikan dasar antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dalam kehidupan sehari-hari banyak masalah-masalah sosial yang luas, kompleks dan sulit yang memerlukan pemecahan. Tentu saja anak-anak usia pendidikan dasar belum sampai pengetahuannya dan tingkat pemecahannya untuk turut serta memecahkan masalah-masalah tersebut, nsmun perlu memahami masyarakat dan kondisi-kondisi tersebut yang dapat menyebabkan munculnya masalah-masalah tersebut. Melalui pengajaran IPS anak dapat melihat perubahan-perubahan dalam masyarakat yang berlangsung sangat cepat dewasa iini. Anak-anak perlu menyadari bahwa mereka hidup dalam keadaan sangat sulit yang tidak mungkin dapat dengan segera diatasi, misalnya masalah kependudukan, kemiskinan, kelaparan, kekurangan air dan sebagainya. Untuk ini perlu nilai-nilai yang dipergunakan cara-cara yang rasional untuk pemecahannya. IPS memberikan berbagai informasi, ide-ide dan metode untuk menyelidiki, yang dapat memberikan kepuasan dan kehidupan intelektual dan meletakkan dasar toleransi bagi kehidupan antar kelompok."

Tidak dapat di pungkiri bahwa dewasa ini terlihat gejala dan masalah sosial yang terus bergejolak, yang meresahkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di Indonesia, gejala tersebut di duga sebagai penyimpangan terhadap *cultural heritage* (pewarisan kebudayaan). Ada beberapa tindakan dalam mengaktualisasikan pemilikan karakter dimensi-dimensi dari para pelaku sosial yaitu cara atau melalui prosews pendidikan atau pengajaran IPS.

Kemampuan IPS pada hakekatnya adalah untuk membentuk pelaku-pelaku sosial yang memiliki karakteristik:

a. Dimensi personal, yaitu berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, sehat jasmani dan rohani;
b. Dimensi sosial, adalah cinta tanah air, semangat kebangsaan dan kestiakawanan sosial yang kokoh;
c. Dimensi spiritual yaitu beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME;
d. Dimensi intelektual, adalah cerdas dan terampil.

Untuk keperluan pendidikan atau pengajaran IPS di sekolah-sekolah tentunya diperlukan tenaga-tenaga guru yang professional dalam bidang ke IPS an itu. Lembaga yang mencetak dan menelorkan calon-calon guru IPS yang professional dimaksud, tidak lain adalah lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) terutama perguruan tinggi yang ,memiliki fakulatas atau jurusan pendidika ilmu sosial.sementara bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa fakultas /jurusan lainnya cukup di bekali melalui matakuliah ilmu Sosial dasar<ISD>sebagai mata kuliah dasar umum.

B. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial

Negara pertama di dunia yang memasukkan sosial studies ke dalam kurikulum sekolah adalah inggris pada pertengahan abad 18 di Negara inggris terjadi Revolosi industri yang di tangdai dengan perubahan cara memproduksi barang yang semula dikerjakan dengan tangan kemudian diganti dengan mesin. Di satu sisi revolosi industri mendatangkan kemakmuran karena produksi melimoah. Dari sisi lain revolusi tersebut menimbulkan dampak "kaputalisme", terjadi pula "*Dehumanisme*" (tidak memanusiakan manusia), manusia disamakan dengan barang karena dihargai seperti mesin, salah satu factor produksi. Pada tahun 1827 Thomas Arnold memasukkan *Sosial Studies* ke dalam kurikulum sekolah di Rugby sebuah kota kecil di Inggris. Tujuannya untuk mencegah berlanjutnya proses dehumanisasi itu. Selain sosial studies di Inggris diajarkan pula ' Environmental Studies"

Di sekolah-sekolah Jerman diajarkan SOZIALKUNDE yang banyak di pengaruhi politik dan *politikwissenchafts*. Di Malaysia selain Sosial SCINECES Education, di sajikan pula COMERCIAL Studies dan pelajaran tempatan atau kajian kemasyarakatan, sedang di Jepang Sosial Studies banyak memperoleh corak moral dan etika.

Sebagaiman diketahui bahwa IPS yang masuk ke Indonesia berasal dari Amerika Serikat, disebut Sosial Studies. Karenanya pengetahuan tentang perkembangan sosial studies di Amerika Serikat perlu dikemukakan.

Latar belakang dimasukkannya sosial studies dalam kerikulum sekolah di Amerika Serikat berbeda dengan di Inggris karena situasi dan kondisi yang menjadi penyebabnya juga berbeda. Amerika Serikat penduduknya multi ras terdiri dari ras India, ras kulit putih yang datang dari Eropa, dan ras Negro yang didatangkan dari afrika untuk dipekerjakan pada perkebunan-perkebunan di Negara-negara tersebut. Ketika Amerika Serikat baru saja berdiri dan masih banyak persoalan yang harus diselesaikan, penduduk multi ras tersebut belum menimbulkan masalah yang cukup berarti. Baru lebih kurang 30 tahun setelah perang saudara (1861-1865) dan Amerika Serikat siap untuk berkembang menjadi kekuatan dunia, mulai terasa adanya kesulitan karena penduduk yang multi ras sullit untuk merasa sebagai satu bangsa. Para pakar pendidikan dan kemasyarakatan berusaha keras agar penduduk yang multi ras

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut merasa sebagai satu bangsa. Mereka berkesimpulan bahwa pengajaran sejarah rasanya sudah kurang mampu membekali para siswa untuk dapat mengerti masa kontemporer. Salah satu cara yang ditempuh adalah memasukkan sosial studies ke dalam kurikulum sekolah di Negara bagian Wisconsin pada tahun 1892. Pada tahun 1914 setetelah melakukan penelitian. Komisi nasioanal dan Nasional Education Association (NEA) memberikan rekomendasi tentang perlunya sosial studies dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasr dan menengah di Amerika Serikat. Wujud Sosial Studies ketika lahir berupa semacam ramuan dari mata pelajaran sejarah, geografi dan civics. Konsep ini memperoleh dukungan dari para ahli pendidikan seperti John Dewey (dengan *"reflective thinking" dan school as agent of change"),* W. Killpatrick dan ahli-ahli ilmu sosial seperti: Ch. Beard dan J.H. Robinson. Mereka sependapat tentang perlunya mata pelajaran kemasyarakatan yang multi-disipliner, yang dipandang cocok untuk memahami dan tanggap terhadap masalah sosial yang komplek secara realistis. Pada tahun 1929 American History Association (AHA) membentuk komisi yang bertaraf nasional untuk mempelajari pengajaran studi sosial, dan melakukan studi terhadap keadaan masyarakat, ilmu-ilmu sosial yang diajarkan, metode pengajaran yang digunakan dan pengaruh lingkungan terhadap sekolah.

Tahap pewrtumbuhan penting berikutnya ialah tahun 190-an, di mana Amerika Serikat terperanjat ketika Uni Sovyet berhqasil meluncurkan spuniknya dalam bulan oktober 1957, Kawatir terhadap ketinggalannya, pemerintah menyediakan dana penelitian yang amat besar di bidang pendidikan. Pada waktu "proyek" ini lahir berbagai teori baru tentang pendidikan seperti J. Bruner (The Process of Education), B.F. Skinner (tentang Reflextive Action), Bloom cs (Taxonomi of Educational Objectives) dan lain-lain. Dari kira-kira 50 proyek sosial studies di Amerika Serikat pada masa itu lahir apa yang kemudian disebut *" the New Sosial Studies".* Dalam the new sosial studies ini terlihat adanya pengaruh yang kuat dari ahli-ahli pendidikan antara lain adanya tiga bidang wilayah (domain) tujuan pendidikan yaitu : cognitive (pengetahuan), affective (sikap warga Negara yang baik), dan psychomotor (ketrampilan berpiukir inquiry).

Sampai pada dasawarsa 1970-an berkat bantuan dana yang amat besar menampakkan kemajuan pesat dalam sosial studies di Amerika Serikat. Edwin Fenton menyebutnya "the curriculum envolution" dan merinci kemajuan studi sosial dalam bidang:

1. Perumusan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Strategi pengajaran
3. Isi bahan pelajaran
4. Penempatan dan persebaran murid
5. Pendidikan guru.

Meskipun demikian R. Barr cs, menyebutkan masih tetap adanya tiga pola pengajaran sosial studies, yang di dasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, metode pengajaran yang di gunakan dan isi pengajaran yang di sajikan. Ke tiga pola pengajaran studi sosial tersebut ialah:

a. Studi sosial sebagai Citzenship Transmission (pengajaran kewarganegaraan)
b. Studi sosial sebagai Sosial-Sciences (pengajaran ilmu-ilmu sosial)
c. Studi sosial sebagai Reflective Inquiry (pengajaran inkuiri)

Latar belakang dimasukkannya ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada kurikulum sekolah di Indonesia (SD, SLTP, dan SMU) berbeda debgan dengan di Amerika Serikat dan Inggris. Untuk menjelaskan hal ini dimulai dengan melihat bagaimnan buruknya situasi di Indonesia setelah peristiwa G 30 S/PKI, termasuk dalam bidang pendidikan. Setelah situasi kembali tenang, pemerintah merencanakan pembangunan jangka panjang, yang pelaksanannya melalui tahapan Pelita demi Pelita. Dalam Pelita I Tim Peneliti Nasional yang menggarap bidang pendidikan menemukan adanya lima masalah nasional dalam bidang kependidikan yaitu:

1. Masalah kuantitas, menyangkut perluasan dan pemerataan kesempatan belajar
2. Masalah kualitas, menyangkut peningkatan mutu lulusan
3. Masalah relevansi, menyangkut kesesuaian system pendidikan dengan kebutuhan pembangunan
4. Masalah efektifitas system pendidikan dan efisiensi penggunaan sumber daya manusia dan dana
5. Masalah pembinaan generasi muda dalam rangka menyiapkan tenaga produktif bagi kepentinngan pembangunan nasional

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut ialah melakukan pembaharuan kurikulum. Dibentuklah PPKM (Proyek Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar), salah satunya dilaksanakan oleh laboratorium IKIP Malang terkenal dengan sebutan Sekolah ibu Pakasi (Prof. DR. Ny. Supartinah Pakasi adalah salah seorang yang pertama sekali memasukkan sosiaql studies ke Indonesia).

Di sekolah ibu Pakasi ini diberlakukan kurikulum local dengan cirri-ciri:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penggabungan sekolah dasar dengan sekolah menengah pertama menjadi sekolah dasar 8 tahun
b. Penggabungan beberapa mata pelajaran sejenis, salah satunya adalah IPS
c. Pelaksanaan system kredit, yang memungkinkan siswa menyelesaikan pendidikan secara individual

Pada lingkup nasional, IPS mulai ramai di perbincangkan dalam tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh dua 'sewaktu beberapa kali ahli pendidikan berbagai di siplin ilmu dari IKIP dan lembaga –lembaga lain berkumpul di Jakarta dengan sponsor Badan Penelitian Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk membakhas rencana pembaharuan kurikulum sekolah di Indonesia .Pada waktu itu muncul ide pengelompokan berbagai mata pelajaran dan penerapan prinsip kurikulum "Broadfields ",antara lain di sebut bidang studi bahasa ,matematika ,IPA,IPS dan lain-lain .Istilah Ilmu pengetahuan Sosial di sepakati untuk kelompok mata pelajaran –mata pelajaran kemasyarakatan <sejarah ,geografi ,Ekonomi ,Sosiologi ,antropologi dll),sambil mencari istilah lain yang lebih cocok .Puncak dari hasil kegiatan kelompok ini ialah Kurikulum Proyek perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) ,yang di cobakan pada delapan IKIP Negeri (Padang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Ujung pandang dan manado. Kegiatan lain yang patut di catat dalam perkembangan IPS ialah usaha pengadaan buku-buku pelajaran sekolah yang di kenal sebagai Proyek Paket Buku. Sebuah regu penulis buku pelajaran IPS di bawah pimpinan Prof. Dr.S.Nasution juga menyepakati istilah IPS untuk gabungan mata pelajaran-mata pelajaran kemasyarakatan.

Dalam lingkup yang lebih luas pemerintah memberlakukan "kurikulum 1975" dari tingkat dasar sampai sekolah menengah umum, yang banyak dibekali dan di jiwai oleh kurikulum PPSP antara lain terdapat pelajaran IPS. Dalam mata pelajaran IPS digunakan pendekatan terpadu. Untuk SD, IPS merupakan pendekatan terpadu antara mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi. Untuk SLTP ditambah dengan kependudukan dan koperasi, dan untuk SMU ditambah lagi dengan Tata Buku dan Hitung Dagang.

Dalam rangka pengembangan bidang-bidang studi serta penataran tenaga pengajar, pada tahun 1977 didirikan beberapa Balai Penataran Guru Tingkat Nasional: Bahasa dan Pendidikan di Jakarta, IPA di Bandung, Matematika di Yogyakarta dan IPS di Malang. Pelaksanaan penataran calon instruktur guru IPS diselenggarakan pertama kali di Malang pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awaql tahun 1977. Dengan demikian konsep IPS mulai masuk ke dunia tinggi dalam hal ini IKIP, karena lembaga inilah yang merupakan penghasil guru sekolah menengah. Langh secara sistematis dilaksanakan lewat Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), yang antara lain bertujuan mengintegrasikan program pendidikan guru (LPTK) dengan berorientasi pada kebuthan nyata sekolah yang menhgunakan kurikulum 1975. Bidang pengajaran IPS mulai melembaga dan menghadapi masa perkembangan yang cukup cerah

Setelah kurukulum 1975 dilaksanakan 9 tahun, pemerintah kemudian memberlakukan "Kurikulum 1984". Dari penglaman memberlakukan kurikulum 1975 nampak bahwa pendekatan terpadu tidak dapat dilakukan pada semua jenjang sekolah. Karena itu sejak kurikulum 1984 mata pelajaran IPS dengan pendekatan terpadu (integrated curriculum) hanya dilaksanakan di sekolah dasar. Untuk sekolah lanjutan sekolah pertama digunakan pendekatan terkait (correlated curriculum), dan untuk sekolah umum diberikan secara terpisah. Di Sekolah Menengah Umum mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN IPS

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia dan mengembangkan kemampuan individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan dan usaha untuk mendewasakan anak yang mencakupnkedewasaan intelektual sosial dan moral.

Pendidikan merupakan proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Dan merupakan proses budaya untuk meningkan harkat dan martabat manusia melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujutkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UUD Sisdiknas)

B. Proses pendidikan dan Peranan Pendidikan

Proses pendidikan terjadi melalui interaksi insani dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan dan ditempa dalam lingkungan sekolah dan diperkaya dalam lingkungan masyarakat. Hasil pendidikan digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Pendidikan Nasioanal adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan yang berlangsung dilingkungan sekolah disebut pendidikan formal atau pendidikan system persekolahan. Pada pendidikan formal ini ada unsure kesengajaan, diniati, direncanakan dan diatur sedemikian rupa melalui tatacara dan mekanisme sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Jadi dalam pendidikan formal atau system persekolahan ini ada peraturan yang mengikat. Wujudnya adalah satu system pendidikan sebagai sub system sosial paada umumnya.

Sistem merupakan seperangkat obyek atau konsepsi yang memiliki sejumlah komponen yang saling berhubungan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan. Tujuan umum pendidikan berlaku sebagai arah dari system dan pelaksanaan pendidikan, sedangkan komponen pendidikan adalah unsure-unsur yang dapat menyangga dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Zamroni (2000) mengemukakan pembangunan merupakan proses yang berkesinambungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, teermasuk aspek sosial, ekonomi, politik dan cultural dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan warga bangsa secara keseluruhan dalam proses pembangunan tersebut peranan pendidikan amatlah strategis.

John C. Bock dalam "Edication and Development: A Conflict Meaning (1992) menjelaskan peran pendidikan sebagai berikut:

a. Memasyarakatkan ideology dan nilai-nilai sosio cultural bangsa;
b. Mempersiapkan tenaga kerja untuk mengurangi kemiskinan, kebodohan, dan mendorong perubahan sosial;
c. Untuk meratakan kesmpatan dan pendapatan

Pengalaman selama ini menunjukkan pendidikan nasional system persekolahan tidak bisa berperan sebagai penggerak dan loko pembangunan, bahkan Gass (1984)dalam bukunya yang berjudul "Education versus Qualifications" menyatakan pendidikan telah menjadi penghambat pembangunan ekonomi dan teknologi. Dengan munculnya berbagai permasalahan cultural sosial dan khususnya kesenjangan vokasional dalam bentuk melimpahnya pengangguran terdidik.

Berbagai problem pendidikan yang muncul tersebut bersumber pada kelemahan pendidikan nasional system persekolahan yang sangat mendasar, sehingga tidak mungkin diperbaiki atau disempurnakan hanya lewat pembaharuan yang bersifat tambal sulam. Pembaharuan pendidikan nasional system perskolahan yang endasar dan menyeluruh harus dimulai dari mencari penjelasan baru atas peran pendidikan dalam pembangunan.

Peranan guru sebagai pengajar merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan dan mengawasi proses belajar siswa, oleh karena itu William Burto (Nana 1989) menyatakan bahwa mengajar pada hakikatnya adalah membimbing kegiatan belajar *"Teaching is Guidance of Learning Activities"*. Dengan demikian aktivitas belajar haruslah ada pada siswa bukan pada guru. Ini berarti keberhasilan pelaksanaan kurikulum bergantung kepada bagamana guru berperan sebagai bentuk dari kerikulum aktual.

Komponen pendidikan, kurikulum dan pembelajaran menyadarkan kepada kita bahwa operasionalisaasi atau implementasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan di tempuh melalui kurikulum, dan implementasi kurikulum ditempuh melalui pembelajaran, namun kurikulum baru dapat diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran haruslah melalui proses pengembangan studi.

Sistem pendidikan nasional merupakan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ini kemudian diterjemahkan lagi menjadi tujuan kelembagaan pendidikan (institusi, sekolah, institute, universitas,dan lainnya) Tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran dalam rangka mewujutkan kompetensi (kemampuan) yang diharapkan.

UU RI No 20/2003 Pasal 2 menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia" dan Pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangkanmencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat khususnya ketimpangan antara kualitas pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja merupakan refleksi adanaya kelemahan mendasar daqlam dunia pendidikan kita. Setiap upaya untuk memperbaharui pendidikan akan tidak ada gunanya, kecuali menyentuh akar filosofis teori pendidikan, yaitu pendidikan tidak bisa dilihat sebagai dunia tersendiri, melainkan pendidikan harus dipandang dan diberlakukan sebagai bagian masyarakatnya. Oleh karena itu proses pendidikan harus memiliki keterkaitan dan kesepadanan secara mendasar swerta berkesinambungan dengan proses yang berlangsung di dunia kerja. Salah satu unsur penting dalam system pendidikan ini adalah kurikulum sebagai suatu wujut dan model pendidikan yang mengantisipasi ketimpangan kuallitas dan kuallifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran IPS berupaya mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya. Di samping itu siswa dibimbing untuk engembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang positif dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritis terhadap yang negative, serta memiliki kepedulian terhadap keadilan sosial, proses demokarasi, dan kelanggengan ekologis. Melalui pembelajaran IPS siswa di dorong secara aktif menelaah interaksi antara manusia dan lingkungan, memahaminya, dan membantu peningkatan kualitas kehidupan di lingkungannya, kini dan pada masa yang akan datang, menelaah gejala-gejala local, regional dan global dengan memanfaatkan keterampilan pengkajian sosial. Untuk mengembangkan pengetahuan yang relevan, mereka juga menelaah nilai-nilai proses demokratis, keadilan sosial, dsan kelanggengan ekologis untuk menimbang isu-isu moral dan etis bagi pengembangan kepedulian tentang nilai-nilai dan hakikat nilai-nilai masyarakat. Melalui kegiatan telaah pengetahuan dan peran serta, para siswa diharapkan mampu memahami dunia yang selalu berubah disekelilingnya, dilihat dari empat, budaya, dan pemanfaatan sumber daya serta system fisik dan sosial masa lalu, kini, dan masa yang akan datang.

Dengan berbekal pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai tersebut para siswadiharapkan dapat mengambil keputusan sebagai warga yang aktif, yang secara cultural beraneka ragam dalam masyarakat demokratis di dunia yang merdeka. Selanjutnya mereka diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan keputusan yang bertanggung jawab, baik secara individual maupun sosial, untuk mendarmabaktikan hasilnya bagi masa datang yang lebih baik bagi semua orang.

Pada jenjang sekolah dasar penyajian IPS dilakukan secara terpadu, karena perspektif siswa pada usia sekolah dasar lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat konkrit dan utuh. Pada jenjang berikutnya geograafi, sejarah, ekonomi dan sosiologi, antropologi berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Namun dalam pengkajiannya tidak memisahkan secara ketat antara masing-masing mata pelajaran. Artinya prinsip pokok bahwa semua fenomena dapat dilihat secara utuh melalui tinjauan dari berbagai segi tetap dipertahankan. Hasil ini untuk mendorong agar siswa dapat memahami fenimena sosial dan semua aspek yang terkait secara holistic. Cara seperti ini akan lebih bermakna bagi kehidupan siswa dalam upayaa mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami fakta dan fenomena memecahkan masalah dan mengantisipasi masa depan.

Melalui pembelajaran IPS, diharapkan siswa menjadi lebih matang secara emosional, berpikir rasional, memiliki keterampilan sosial dan intelektual, sehingga mampu melahirkan keputusan-keputusan yang tepat, berdasarkan situasi dan kondisi yang di alami. Dalam proses pembentukan jati diri dan pematangan kepribadian para siswa dibekali dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan sejarah yang memudahkan mereka belajar dari masa lampau untuk memahami masa kini sekaligus untuk merencanakan apa yang harus dilakukan dalam membangun masa depan yang lebih baik.

D.Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran IPS bertjuan agar siswa mampu mengembangkan sikap dan keterampilan sosial yang berguna bagi kemajuan diirinya baik sebagai I dividu maupun sebagai anggota masyarakat. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan memlalui pengembangan kemampuan khusus sebagai berikut:

1. Sebagai individu mengembangkan pemahaman tentang gejala alam dan kehidupan sisten sosial, pengolahan sumber daya, dan perubahan yang berkelanjutan.
2. Menerapkan pola berfikir ke-ruangan dalam memahami gejala alam dan kehidupan manusia.
3. Mengembangkan keterampilan mengelola sumber daya dan kesejahteraan.
4. Mengembangkan kemampuan melakukan in bestigasi dan pola piker kronologis untuk menganalisis hubungan sebab akibat dalam suatu rangakaian peristiwa yang terjadi.
5. Berempati dalam membangun pola interaksi dan berdaptasi dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya.
6. Menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan masyarakat dan lingkungan, cinta tanah air, menghargai perbedaan, persamaan hak, dan kesetaraan jender.
7. Membiasakan diri berpikir secara rasional, membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, mengantisipasi terjadinya konflik, dan memecahkan masalah dengan menggunakan keterampilan sosial.

Nursid (1984:21) menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial melatih keterampilan para siswa baik keterampilan fisik maupun keterampilan berfikirnya dalam mengkaji dan mencari jalan keluar dari masalah yang di alaminya. Pengertian ini menekankan pada misi atau tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yakni; mengembangkan kemampuan dan keterampilan agar siswa mampu hidup selaras, serasi dan seimbang di lingkungannya.

Pengajaran pendidikan ilmu Pengetahuan Sosial bukan menyajikan materi yang hanya memenuhi isi berkaitan dengan ingatan siswa, akan tetapi lebih jauh mengkaji kebutuhannya sendiri dan sesuai dengan tuntutan masyarakat. Gejala dan masalah yang ada pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan siswa dapat dijadikan stimulant untuk dapat menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar. Gejala seperti kemacetan lalu-lintas, pengangguran, banjir dan erosi dapat menarik perhatian siswa jika gejala tersebut di tinjau dari berbagai dimensi yaitu dari segi ekonomi, sikap mental, pemerintahan, atau yang lebih relevan.

Dengan membawa persoalan yang ditemukan siswa dalan kehidupan sehari-hari ke dalam kelas dan di bahas bersama baik oleh guru maupun antar siswa, hal ini akan melatih siswa untuk melakukan diagnosisi terhadap masalah sosial dan selanjutnya terlatih pula untuk menyusun alternative pemecahannya. Bahkan, akan menjadikan siswa berfikir kreatif, kritis dan terlatih untuk berani mengambil keputusan.

Dalam pengajaran pendidikan IPS masyarakat merupakan sumber belajr dari materi yang utama serta sekaligus menjadi laboratorium. Pengetahuan, prinsip, dan teori pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang di pelajari siswa di dalam kelas dapat diuji cobakan atau di aplikasikan di masyarakat. Oleh karena itu dalam penganjaran pendidikan IPS, guru harus mampu membawa siswa pada kenyataan hidup yang sebenarnarnya agar siswa menghayati,menanggapi, menganalisis dan mengevaluasi, sehingga pada akhirnya siswa dapat membina kepekaan, sikap mental dan keterampilan dalam menghadapi kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan Nursid (1984:20) bahwa: melalului pengajaran pendidikan IPS di harapkan terbinanya warga Negara yang akan datang yang peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masysrakat, memiliki sifat mental yang positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang melanda kehidupan masyarakat.

Dalam pendidikan IPS yang harus diperhatikan guru adalah:

1. Kemampuan dalam memberi bekal pengetahuan tentang manusia dan seluk beluk kehidupannya dalam astagatra kehidupan;
2. Membina kesadaran, keyakinan, dan sikap akan pentingnya hidup bermasyarakat denga penuh rasa kebersamaan, bertanggung jawab, dan manusiawi;
3. Membina keterampilan hidup bermasyarakat dalam Negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan
4. Membina, ,meberi bekal dan kesiapan untuk belajar lebih lanjut dan atau melanjutkan studi kelak di kemudian hari;
5. Isi dan pesan nilai moral budaya bangsa, Pancasila dan agama yang dianut dan diakui bangsa Indonesia (Djahari, 1996:5).

Tampaknya tentang tujuan IPS ada beberapa kesesuaian ialah menyiapkan para siswa supaya mwenjadi warga Negara yang baik. Namun penafsiran tentang warga Negara yang baik ini agaknya juga cukup banyak. Oleh karena itu Barr dan kawan-kawan (1977), (1978), dan Barth dan Shirmies (1980) menunjukkan bahwa sebenarnya bukan hanya ada satu telaah dalam IPS melainkan ada 3. Mereka menyebutkan tradisi dalam IPS.

Tradisi pertama ialah pewarisan budaya(*Citizen Transmission*) yang menurut mereka bersifat indoktrinatif dalam menyajikan bahan belajar. Kewargaan (Citizenship) dalam pengertian dari tradisi ini berarti kemempuan bertindak sebagai warga yang sesuai dengan nilai-nilai dasar yang telah disepakati dan dianggap baik. Mereka mengartikan indoktrinasi adalah semua pengalaman belajar (pandidikan) yang di laksanakan dalam suasana belajar yang tidak kritis (Barr, dkk, 1977).

Tradisi kedua adalah tradisi ilmu sosial (Sosial Science Tradition) yang merujuk kepada pengertian bahwa IPS sebenarnya dapat diturunkan dari salah satu ilmu sosial. Jadi sifat IPS dalam tradisi ini reduktif. Sifat-sifat kewargaan dapat diperoleh melalui pemahaman tentang segi metodologis ilmu sosial.

Tradisi ketiga disebut inkuri reflektif yang di dasarkan kepada pemikiran *reflektif thinking* dari John Dewey. Dalam anggapan tradisi ini dalam kewargaan tercermin dari kemampuan memecahkan masalah dalam suasana lingkungan yang sarat nilai. Dalam telaah tentang nilai yang di kaji bukanmasalah baik atau buruk itu sendiri melainkan tentang bagaimana kita menalaah nilai dengan cepat.

Dari uraian di atas tampak bahwa cakupan IPS sangat luas.Namun IPS tidak seluas Pendidikan Sosial (Sosial Education).John E.Ord (1972) menyatakan bahwa pendidikan sosial mengacu kepada keseluruhan kehidupan interpersonal siswa , yang meliputi pengajaran sosial (sosial learning) yang dialami siswa di rumah, di sekolah dan di berbagai lingkungan tempat siswa bergaul. Dilihat dari segi ini IPS hanya merupakan salah satu wahana pengajaran yang memberi sumbangan kepada pendidikan sosial yang positif.

Di samping itu, sebagaimana bidang studi lainnya, tujuan pengajaran pendidikan IPS mencakup 3 kemampuan dasar yakni ; bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Pencapaian tujuan pengajaran bidang kognitif didasarkan pada taksonomi Bloom.

Tujuan *kognitif* adalah tujuan yang berkenaan dengan ingatan dan pengenalan kembali pengetahuan, perkembangan kemampuan intelektual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keterampilan intelektual (Bloom, 1956:7). Dengan demikian tujuan kognitif pemebelajaran IPs lebih mengarah kepada tujuan memperoleh pengetahuan, pengertian, intelegensi, dan keterampilan berpikir siswa. Tujuan kognitif ini terbagi ke dalam enam kelompok besar yakni :

1. pengetahuan
2. pemahaman
3. aplikasi
4. analisa
5. sintesa
6. evaluasi

Sedangkan tujuan *afektif* pembelajaran IPS adalah menekankan pada perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.Secara garis besar tujuan afektif di kelompokkan ke dalam lima kelompok besar yaitu ;

1. penerimaan
2. jawaban atau sambutan
3. penghargaan
4. pengorganisasian
5. karakteristik nilai

Secara lebih khusus ke lima tujuan afektif ini dapat diungkapkan oleh siswa ke dalam suatu bentuk tingkah laku seperti melakukan tindakan, melakukan perbuatan bertanya, menjelaskan, memilih, menjawab, mengikuti dan menceritakan.

Tujuan *psikomotorik* dapat dikelompokkan pada tujuh kelompok besar yakni:

1. pengindraan
2. kesiapanbertindak
3. respons atau sambutan terbimbing
4. mekanisme atau tindakan yang otomatis
5. keterampilan yang dilakukan secara hati-hati
6. adaptasi
7. keaslian.

Dengan demikian, dipahami bahwa dengan pengajaran Pendidikan IPS berbagai kemampuan yang diharapkan dapat berkembang pada diri siswa, khususnya kemampuan untuk hidup di tengah-tengah lingkungan atau masyarakat tempat siswa tinggal. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Fenton (1967:1) bahwa tujuan studi sosial adalah " *prepare children to be good ctizen; socisl studies teach children how to think and; sosial studies pass on the cultural heritage*" , Pernyataan tersebut berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pengajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial mengantarkan anak menjadi warga Negara yang baik, mengajar anak bagaimana berpikir, dan dengan pengajaran Pendidikan ilmu Pengetahuan Sosial mengantarkan anak menjadi warga Negara yang baik, mengjar anak bagaimana berpikir dan degan pengajaran Pendidikan Ilmu nPengetahuan Sosial dapat menyampaikan kebudayaan kepada anak.

E. Pendekatan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendekatan dalam penyusunan program IPS adalah pandangan atau dasar orientasi dalam menentukan pilihan dan pengembangan isi program pembelajaran. Cakupan kompetensi yang ingin di capai dalam pembelajaran IPS adalah aspek pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skills), nilai/sikap (value),maupun peran sertanya dalam kehidupan sosial (sosial participation). Keempat unsur tersebut merupakan kesatuan yang saling berhubungan. Dua peranan IPS yang dimuat dalam pembelajaran IPS adalah:

1. Materi pembelajaran yang mampu membina pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan yang bermanfaat bagi perkembangan kelanjuan siswa
2. Materi yang membina siswa mempunyai jiwa atau sikap Pancasila dan UUD 1945.

Hilda Taba mengemukakan karakteristik studi sosial IPS adalah mengikuti pola tingkat hirarkhi (sequence) yang benar dan bahan pelajaran berkesinambungan dengan *entery behavior* anak.

Berbagai pendekatan Ilmum Pengetahuan Sosial antara lain :

1. Pendekatan monodisiplin
2. Pendekatan multi dan interdisipliner
3. Pendekatan situsi kehidupan

1. Pendekatan monodisiplin

Pendekatan monodisiplin disebut juga pendekatan struktur adalah suatu pendektan dimana bahan pelajaran diorganisir atau bertitik tolak murni berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan tanpa mempertautkan atau memfungsikan dengan cabang ilmu lainnya. Jadi misalnya pelajaran sejarah, khusus sejarah saja, atau pelajaran ekonomi khusus ekonomi saja, tidak mempertautkan dengan ilmu lain dalam rumpun bidang studi ilmu sosial.

Penggunaan pendekatan monodisiplin dalam pembelajaran IPS di sekolah adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengeruh disiplin ilmu sosial dalam IPS sangat besar yaitu berupa ide-ide dasar, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi serta teori-teori dari disiplin ilmu sosial yang sumbangannya besar, dan metodologi ilmu sosial yang dibawa masuk ke dalam IPS.
2. Untuk mendapatkan gambaran tentang kontinyuitas antara konsep-konsep ilmu-ilmu sosial dengan konsep-konsep ilmu lainnya.
3. Untuk mendapatkan gambaran tentang struktur dari ilmu sosial tertentu
4. Untuk mendapatkan kedalaman pembahasan tentang konsep-konsep ilmu sosial
5. Bagi keperluan siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam, sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau ke universitas.
6. Pada sekolah-sekolah tertentu jurusan-jurusan membutuhkan pendalaman suatu konsep dari suatu disiplin sehingga memerlukan kekhususan dalam penyampaiannya
7. Pengaruh program mengajaar yang tersedia (dengan latar pendidikan)
8. Adanya sumber-sumber bahan, buku teks yang tersedia
9. Metode yang ada dan banyak dikenal masih bersifat *subyect centered*
10. Alat-alat peraga yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya tersedia untuk mata pelajaran tertentu.

Untuk melaksanakan disiplin dalam pembelajaran IPS disiasasti dengan memilih pokok-pokok bahasan atau sub pokok bahasan dalam kurikulum yang tidak dapat disampaikan melalui pendekaatan interdisiplin, multidisiplin atau kemasyarakatan. Dalam menyusun pokok bahasan atau sub pokok bahasan dari kurikulum yang mempunyai hubungan atau relevan yang erat menjadi unit (*subyect matter unit*), mengambil pokok-pokok bahasan yang di anggap kunci (*key concept*) untuk di jadikan inti, yang kemudian didukung oleh konsep-konsep lainnya.

2. *Pendekatan multi dan interdisiplin (integrated approach)*

Pendekatan multi dan interdisiplin merupakan pendekatan yang bersifat integrative (terpadu) merupakan pendekatan suatu konsep dari suatu cabang ilmu atau tema dimana bahannya diorganisir dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial secara terpadu. Misalnya transmigrasi sebagai konsep geografi, materinya akan diisi oleh geografi sebagai materi kunci (*key subyect*), ekonomi, sejarah, dan sosiologi, dalam transmigrasi tersebut yang perlu diuraikan misalnya bagaimana keadaan lokasinya, keadaan tanah, keadaan perairan (konsep geografi), kemudian dipadukan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan ekonomi di daerah baru maupun di daerah lama (konsep ekonomi), bagaimana sampai terjadi transmigrasi (konsep sejarah) dan bagaimana keadaan masyarakat baik di daerah baru maupun di daerah lama (konsep sosiologi). Kesemuanya itu terpadu menjadi suatu bahan pelajaran yang bulat dan utuh dan tidak merupakan cerita bersambung bidang demi bidang baik dilihat dari segi tingkat kesulitan (sequence) maupun kepentingannya.

Dalam pendekatan interdisiplin suatu konsep dari ilmu sosial atau suatu topic disoroti oleh berbagai ilmu sosial atau ilmu Bantu lainnya, misalnya IPA, Agama,PKN dan sebagainya, sehingga siswa atau anak melihat masalah itu lengkap dari berbagai sudut. Perlu diingat, bahwa konsep atau topic itu tetap mempunyai pusat telaah, sehingga dengan demikian sorotan dari ilmu lain tadi sifatnya sebagai suplemen ataau pelengkap. Misalnya konsep atau topic bunga modal sebagai konsep dari bidang ekonomi. Konsep ini tidak hanya diuraikan murni dari segi ekonomi, tetapi juga dari segi ilmu yang lain, namun ekonomi tetap sebagai pusat telaah (key subyect). Kemudian dapat di interdisiplinierkan dengan agama (hokum rentenir), hokun (peraturan bunga), sosiologi (renten menurut masyarakat) dan sebagainya.

Pendekatan multi dan interdisipliner ini sangat cocok dilaksanakan di tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs). Alasannya:

1. Siswa belum memerlukan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial yang dirumuskan secara sistematis dan logis, karena untuk itu dibutuhkan terlebih dahulu kematangan intelektual.
2. Dibutuhkan bahan pelajaran yang berorientasi kepada area of living seperti kewargaan Negara, kesehatan dan efisiensi kerja.

Pada pendekatan multi dan interdisipliner strategi penyampaian pembelajaran IPS sebagian besar memang didasarkan pada suatu tradisi dimana materi disusun dalam urutan anak atau diri sendiri, keluarga masyarakat tetangga, kota, region, Negara dan dunia. Tipe kurikulum yang menggunakan pendekatan seperti bini di kenal dengan "The wideninghorizon or expanding environment curriculum". Asumsinya anak perlu memperoleh konsep yang berhubungan dengan lingkungan yang terdekat (diri sendiri), selanjutnya bertahap dan sistematis bergerak dalam lingkaran konsentris keluar dari lingkaran tersebut, kemudian mengembangkan untuk menghadapi unsure-unsur dunia yang lebih luas.

3. *Pendekatan Situasi Kehidupan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan situasi kehidupan merupakan pendekatan yang berorientasi kemasyarakatan (community field base approach) sehingga lebih banyak melibatkan masyarakat daripada teks book atau disiplin ilmu. Beberapa aspek masyarakat yang penting bagi IPS:

1. Aspek kemanusiaan; dalam lingkungan masyarakat (kepribadian, tingkah laku, perkembangan manusia, temperamen keluarga, kekerabatan, dan berkemanusiaan)
2. Aspek sosiaal; dalam kehidupan masyarakat, yang meliputi kelembagaan, pergaulan, perkembangan, tokoh masyarakat, kelompok-kelompok hidup, pertikaian, kegotong royongan.
3. Aspek ekonomi; dalam kehidupan masyarakat,maksudnya usaha-usaha masyarakat dalam mencukupi kebutuhan yang meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, rekreasi, pendidikan, kesenian, keagamaan.
4. Aspek budaya; dalam kehidupan masyarakat, maksudnya bagaimana sifat-sifat budaya dan perkembangannya di dalam kehidupan masyarakat serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya adapt istiadat, tradisi, kepercayaan, lembaga budaya (selamatan, upacara perkawinan), kesenian rakyat, sopan santun, bahasa, pakaian, makanan, dan cara makannya.
5. Aspek politik; dalam kehidupan masyarakat, maksudnya usaha-usaha dalam mengatur kehidupan meliputi berbagai peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis pemerintahan, kelembagaan politik organisasinya, kegiatan-kegiatan politik danpengaruhnya dalam kehidupan.
6. Aspek lingkungan fisik; dalam kehidupan masyarakat, misalnya keadaan lingkungan yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat, misalnya keadaan tanah cukup air (kering), keadaan lokasi (terpencil di pegunungan, strategis), kekayaan sumber daya alam.
7. Aspek perkembangan; dalam kehidupan maksudnya bagaimana perkembangan masyarakat itu masa lampau, sekarang dan yang akan datang, termasuk sejarahnya, usaha-usaha pembangunan dalam segala bidang dan proses di masa dekat dan jauh.

Dalam mengantisipasi situasi kehidupan masyarakat perlu memahami keadaan lingkungan dimana mereka hidup dan berperilaku sesuai dengan kondisi masyarakat dan perlu kerjasama dengan (1) lembaga-lembaga kemasyarakatan (agama, kesenian, tradisi, kekerabatan, perekonomian, lembaga sosial desa, reklasering = tuna karya, tuna wisma), (2) lembaga pemerintahan (RT,RW, kelurahan, kecamatan,kabupaten,

provinsi, dinas-dinas, kantor perusahaan), (3) Pusat kegiatan manusia (pusat kegiatan ekonomi, pusat kkesehatan, pusat kesenian, pusat rekreasi, kegiatan pendidikan, kegiatan keagamaan, bangunan fisik, sumber-sumber alam, pusat pemerintahan), (4) Tokoh-tokoh masyarakat (keagamaan, kebudayaan/kesenian, pemerintahan, perekonomian, pendidikan, dan tokoh-tokoh yang dianggap penting), (5) Sumber-sumber tertulis (perpustakaan, catatan, dokumen, arsip, edaran, surat kabar, majalah, bulletin, risalah, kumpulan karangan), (6) Pengalaman anak sebagai sumber (kisah perjalanan anak, kenang-kenangan waktu hidup, Pengalaman anak sebagai sumber kisah perjalanan anak, kenang-kenangan waktu hidup, perayaan waktu di khitankan, waktu ikut perayaan perkawinan keluarga, kejadian mejelang pemilihaan kepala desa, waktu bencana alam terjadi, waktu hamper tenggelam), (7) Kejadian-kejadian penting yang baru dan sedang berlangsung (pemilu, wabah penyakit, bencana alam, tabrakan maut, kenaikan harga BBM, tarif listrik dan sebagainya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

A. Pengertian Ilmu pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan paduan dari ilmu-ilmu sosial, atau dapat juga dikatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial mengambil bahan-bahan dari ilmu-ilmu sosial. Sekalipun demikian jumlah dan bagian isiilmu sosial yang diperlukan bagi pengajaran tentang suatu pokok bahasan tidaklah selalu sama, karena harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan perkembangan anak didik. Jadi tidak ada keharusan bahwa semua ilmu sosial perlu diturunkan dalam setiap pokok bahasan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tingkat atau jenjang pendidikan juga ikut menentukan jumlah dan bagian isi ilmu sosial yang akan "diramu" menjadi program Ilmu Pengetahuan Sosial. Lingkup dan kedalaman program yang diajarkan pada murid-murid sekolah dasar tidak akan sama dengan program Ilmu Pengetahuan Sosial bagi anak-anak Sekolah Menengah Pertama, dan terakhir ini pun tidak harus sama dengan pelajaran Sekolah Menengah Atas.

Suatu hal yang merupakan kesamaan ialah bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial dapat disusun dengan mengaitkan atau menggabungkan berbagai unsure ilmu-ilmu sosial sehingga menjadi bahan pelajaran yang mudah dicerna murid-murid yang pada umumnya masih sederhana jalan pemikirannya. Bagaimana seorang guru Ilmu Pengetahuan Sosial memilih dan menyesuaikan bahan pelajaran tersebut dibatsi oleh pokok-pokok yang akan diajarkan. Dengan menggunakan orientasi pada masalah, maka pemecahan yang baik ialah jika kita gunakan pendekatan interdisipliner, tidak terkotak-kotak oleh pemisahan disiplin ilmu yang kaku. Memecahkan masalah kemasyarakatan secara terkotak-kotak tidak sesuai dengan hakikat masyarakat sendiri yang berswifat menyeluruh dan kompleks.

Mengenai kaitan antara Ilmu Pengetahuan Sosial dengan ilmu-ilmu sosial akan lebih mudah dipahami jika kitaq perhatikan kembali batasan yang dibuat oleh Edgar B. Wesley semenjak tahun 1930. Pada dasarnya Wesley berpendapat bahwa studi sosial adalah ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dan disederhanakan guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Dari rumusan tersebut dapat ditarik implikasi bahwa:

1. Persamaan antara Ilmu Pengetahuan Sosial dengan ilmu sosial terletak pada sasaran yang diselidiki manusia dalam kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bbermasyarakat. Keduanya membahas masalah yang timbul akibat antar hubungan (interlatioship) manusia. Dengan kata lain keduanya mempelajari masyarakat manusia.

2. Perbedaan penting antara ilmu-ilmu sosial dengan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat pada tujuan masing-masing. Sebagaimanna kita maklumi sretiap ilmu (termasuk ilmu-ilmu sosial) bertujuan memajukan dan mengembangkan ilmu massing-masing dengan menghimpunh fakta, mengembangkan konsep dan generalisasi. Melalui cara penelitian ilmiah para sarjana setiap ilmu melakukan pengujian hipotesa untuk menghasilkan teori atau teknologi baru. Dengan demikian metodologi keilmiahan setiap ilmu seperti eksperimen, dokumentasi, dan lain-lainnya berfungsi sebagai penguji kebenaran teori. Sukses seorang sarjana antropologi misalnya akan ditentukan oleh keberhasilannya menemukan kebenaran suatu teori atau teknologi baru. Sebaliknya tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial bersifat pendidikan, bukannya penemuan teori ilmu sosial, melainkan pada keberhasilannya mendidik dan mengerjakan Ilmu Pengetahuan Sosial, yaitu tercapainya tujuan intruksional yang sudah ditetapkan.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial tidak sama dengan ilmu-ilmu sosial, tetapi menggunakan bagian-bagian ilmu sosial guna kepentingan pengajaran. Untuk itu berbagai konsep generalisasi ilmu sosial perlu disederhanakan agar lebih mudah difahami murid-murid yang umumnya belum matang untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan tarf Ilmu Pengetahuan Sosial masih belum sama dengan ilmu-ilmu sosial.

Pada lain pihak, Ilmu Pengetahuan Sosial bukannya sekedarnpengetahuan yang tidak teratur secara sistematis, Ilmu pengetahuan Sosial sudah disusun dan diorganisasi secara baik menurut kepentingan pendidikan dan pengajaran, sehingga tingkatannya lebih tinggi dari pada pengetahuan. Ilmu Pengetahuan Sosial berada di tengah-tengah antara pengetahuan sosial dal dan ilmu-ilmu sosial, dan inilah barqangkali yang merupakan salah satu alasan digunakannya istilah Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai terjemahan Sosial Studies. Ilmu Pengetahuan Sosial bukan ilmu dan bukan pula pengetahuan.

Selanjutnya akan diuraikan tentang pengertian dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Ilmu Pengetahuan Sosial yang dinamakan jjuga studi sosial (Sosial Studies) adalah kajian mengenal manusia dengan segala aspeknya dalam sitem kehidupan bermasyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji bagaimana manusia bersama diantara sesamanya di lingkungan sendiri, dengan tetangganya, yang dekat sampai jauh. Mengkaji bagaimana mereka bergerak, bagaimana mereka untuk memnuhi kebutuhan hidupnyapun ditinjau pula. Jadi yang menjadi bahan kajian atau bahan belajar dalam Ilmu Pengetahuan Sosial adalah keseluruhan tantang manusia.

Barr dan kawan-kawan (1978) menjelaskan bahwa untuk menghadapi masalah kompleksitas kehidupan, peserta didik harus mampu memadukan dari semua ilmu-ilmu sosial. Disamping itu diperlukan pula bahan-bahan yang berasl dari ilmu-ilmu alamm dan humaniora, sebagai materi pendukung. Kompleksitas kehidupan yang akan dihadapi siswa itu nantinya bukan hanya kompleksitas kehidupan yang akan dihadapi siswa itu nantinya buakan hanya kompleksitas akibat tuntutan perkenbangan ilmu dan teknologi belaka, melainkan juga kompleksitas kemajemukan masyarakat Indonesia. Oleh karenaitu IPS bukan hanya bmengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan manusia saja, melainkan juga tindakan-tindakan empiric yang melahirkan pengetahuan tersebut (Dufee and Sage:1966)

Secara ringkas apa yang dikaji dalam IPS menurut Bart dan Schermis (1980) adalah:

a. Pengetahuan
b. Pengolahan informasi
c. Telaah nilai dankeyakinan
d. Peran serta dalam kehidupan.

Multono Tj, mengemukakan bahwa dalam perkembangan dewasa ini, IPS ditafsirkan:

1. *Sebagai Disipliln Akademik*
   Hasil yang diharapkan adalah membiasakan berfikir teratur dan sistematis seperti lazimnya pada pengetahuan teoritis. Ini berkembang sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial
2. *Sebagai Pendidikan Nilai (Value Education)*
   Tujuannya adalah merekonstruksi pribadi. Jadi menyanhgkut perilaku individu dan bersifat intra pribadi. Bentuk pengajaran antara lain pengungkapan nilai (value clarification) dan pengembangan moral (Moral Development). Ciri IPS disini penting artinya bagi perkembangan psikologi dan psikologis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Sebagai isu-isu sosial (Soscial Issues)*
   Yang antara lain disebut sebagai "Current Event". "Close Area", "Public Policies", yang kesemuanya itu menyangkut masalah perilaku sosial dan sekaligus bersifat antar pribadi.

Berikut ini dikemukakan definisi IPS yang dikemukakan oleh beberapa pakar:

1. Paul Mathias, dalam "The Teacher Handbook For Sosial Stuidies" (Blandford Press, London, 1973, P.20-21) mengatakan sebagai berikut: The study of man in society in the past, present and future. Sosial studies emerges as a subject of prime importants for study in school". Pengertiannya bahwa IPS itu subjek yang diajarkan di sekolah untuk mempelejari manusia di dalam masyarakat pada masa lalu, kini yang akan datang (tekanannya pada hubungan manusia).
2. U.S Bureau of Educational (the sosial studies in secondary educational) menyatakan : "The sosial studies are understand to be those whose subject matter related directly to the organization an development of human society and to man as a member of sosial group".
3. John Jarolimek, dalam sosial studies in elementary education (Third Education, the Mac Millan, Company, New York, 1967, p.4) mengemukakan : The sosial studies as a part of the elementary school curriculum draw subject matter content from the sosial science, history, sociology and economic. The sosial studies have been defineds as those the sosial science selected for instruction purposes.
   Jadi menurut John Jarolimek, syudi sosial itu mempunyai unsure-unsur ilmu-ilmu sosial seperti: sejarah, sosilogi, politik, psikologi sosial, filsafat, antropologi, ekonomi dan lain-lain yang erat hubungannya dengan kemanusiaan. Studi sosial mempelajari tentang manusia, hubungannya, aktivitasnya dan lingkungannya, yang dihubungkan dengan berbagai disiplin ilmu dan ini akan memnyediakan cukup topic-topik yang terpilih untuk suatu pelajaran yang tidak terbatas atas suatu subject matter saja, tetapi akan dapat digambarkan sebagai suatu proses belajar yang meliputi berbagai bidang dalam suatu kesatuan untuk tujuan pembelajaran.
4. A.C. Binning & D.H. Binning mengemukakan bahwa studi sosial (IPS) ialah mata pelajaran yang mengemukakan bahan-bahan ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari hubungan manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari definisi-definisi di atas, yaitu yang dikembangkan di Amerika Serikat oleh beberapa tokoh pendidikan yang terkenal, dapat diambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan bahwa IPS bukan ilmu sosial tertentu. Meskipun sesungguhnya bidang perhatiannya sama, yaitu hubungan timbale balik di kalangan manusia (human relations). Ia hanya terdapat pada program pengajaran sekolah semata-mata. IPS dipadukan untuk tujuan-tujuan instruksional dengan materi yang sangat sederhana, menarik, mudah dimengerti dan mudah dipelajari. IPS merupakan "The Sosial Science for Pedagogical Purpose"

Ilmu pengetahuan sosial merupakan pengetahuan terapan, dengan menggunakan materi ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pengajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial memanfaatkan hasil temuan ilmu-ilmu sosial bagi aplikasi kependidikan. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang bersifat normative sangat dipengaruhi oleh tujuan pendidikan yang diprogramkan yaitu hubungan timbale balik dalam kehidupan bermasyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial mengintegrasikan materi ilmu-ilmu sosial dengan menampilkan permasalahan sehari-hari dari masyarakat sekitar.

Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa istilah Ilmu Pengetahuan Sosial dalam dunia pendidikan dasar dan menengah, di Indonesia muncul bersamaan dengan diberlakukannya kurikulum SD, SLTP, SMU, dan SMK tahun 1975 yang merupakan pembaharuan kurikilum 1968. Kurikulum 1975 berubah haluan pada tahunb 1984 dan 1994, diperbaharui dalam rangka penyempurnaan PIPS untuk mengantisipasi perubahan-perubahan sosial, perkembangan Iptek dan globalisasi berbagai aspek kehidupan (Soedomo W, 1997). Dilihat dari sisi ini, maka Ilmu Pengetahuan Sosial masih baru disebut baru oleh karena cara pandang yang dianutnya memang dianggap baru, karena berasal dari bahan-bahan ilmu-ilmu sosial dan kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan hidup manusia. Oleh karena itu Ilmu Pengetahuan Sosial adalah telaah-telaah tentang manusia dan dunianya.

Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial menurut S. Nasution:

"Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang merupakan fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Dapat juga kikta katakana bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peranan manusia dalam masyarakat, dan yang terdiri dari berbagai subjek: sejarah, geografi, ekonomi, pemerintahan, antropologi, sosiologi dan psikologi sosial". (dalamn Drs. S. Poerwito,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M.Sc. Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial, CV. Dwidaya Malang, 1981:18)

B. Fungsi dan Peranan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, kita ingin membentuk siswa, yaitu membentuk sikap sosialnya agar siswa tersebut memahami masalah-masalah sosial dari sudut disiplin ilmu pengetahuan dari semua bidang disiplin pendidikan ilmu sosial yang ada hubungannya dengan pemahaman dan pemecahan-pemecahan masalah lingkungan. Selain itu juga di bina sikap mampu menanggapi pemecahan persoalan sendiri maupun secara bersama-sama.

Jadi kesimpulannya ialah dengan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, kita membentuk siswa dalam hal sikap sosialnya.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

a. Siswa menjadi sumber pemikir utama
   Bagaimana intelektual skillnya dibentuk, bagamana membentukk kemampuannya menanggapi dan memcahkan masalah sosial dan lingkungan. Selanjutnya dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, agar siswa lebih banyak diaktifkan.
b. Siswa diintegrasikan dengan lingkungan (sosial, fisik, geografis, cultural) dengan tujuan membina menjadi manusia sosial yang rasional serta bertanggung jawab terhadap diri dan kehidupan bersama.
   Diintegrasikan di sini maksudnya ialah selalu dihubungkan dengan keadaan yang nyata, baik kejadian di alam sekitarnya, kegiatan di tempat lain ataupun kejadian di masa yang lampau
c. Siswa dibina menjadi warga Negara yang mampu membudayakan lingkungan menurut nilai-nilai masyarakat Pancasila sehingga diharapkan terciptanya masa depan yang cemerlang.
d. Membina siswa gar menjadi manusia yang secara fisik dan mental menyadari hak dan tanggung jawab sebagai insane illahi, insane pribadi, insane sosial dan insane bernegara.
e. Melalui berbagai latihan, siswa dibina kemampuannya menganalisis, memahami dan memecahkan masalah-masalah sosial baik secara sendiri maupun bersama-sama.

Dengan demikian ilmu sosial, kita kenalkan siswa kepada keadaan lingkungan sosial serta keadaan lingkungan fisik atau geografis yang selalu berubah, jadi siswaq harus memelihat hal tersebut dengan senyata-nyatanya sehingga timbul sikap rasiolnal dan bertanggung jawab terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa depaqn masyarakat, bangsa dan negaranya. Sikap kompleks dan dinamis dari masyarakat dapat dipelajari dengan menggunakan konsep-konswep berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan lingkungan pendidikan ilmu sosial, yaitu dengan pendekatan interdisiplin.

Dengan laitahan-latihan memahami masalah-masalah sosial dari berbagai sudut pendidikan ilmu sosial sejak kecil, akhirnya siswa terbiasa menganalisa masalah-masalah sosial secara interdiplin dan dapat menemukan jalan keluarnya.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dari pendidikan dasar dan menengah dan FPIPS Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial menunjukkan bagian yang tak pernah terpisahkan dari system pendidikan pada umumnya. Sebagaimana diatur oleh UUN No. 2 Tahun 1989 beserta peraturan pelaksanannya pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

a. Fungsi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah:

1. Membentuk daana meneruskan nilai-nilai moral atau etik
2. Membentuk watakdan mental manusia Indonesia dalam rangkamempersiapkannyauntuk mampu berani hidup secara penuh mandiri
3. Membentuk dan meningkatkan kecerdasan individu dan masyarakat

Penjelasan:

1. Membentuk dan meneruskan nilai-nilai moral atau etik

Karena Pancasila dan UUD 1945 sebgai "nilai sentral"nya, maka harus melakuakan penetrasi (perembesan) terhadap tujuan, bahan pendidikan dan kegiatan pendidikan dan kegiatan pendidikan lainnya

Namun yang dilahirkannya adalah manusia Indonesia yang memiliki kekuatan moral, mental, intelektual dan spiritual. Tegasnya manusia Indonesia yang memiliki dan mengamalkan nilai-nilai universal dan nasional dari Pancasila, nasionalisme dan patriotisme yang positif konstruktif, nilai-nilai budaya tradisional bangsa yang masih relevan dan menunjang usaha peningkatan pembangunan dan ketahanan nasional.

2. Pembentukan watak dan mental pembangunan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan ikut memberikan kontribusi dalam bentuk watak yang kuat, mandiri, percaya diri, tidak kenal menyerah, suka bekerja keras, mempunyai dedikasi dan komitmen, keberanian berkompetisi, kedisiplinan sebagai perwujudan kualitas individual yang perlu dirubuhkembangkan. Harapan menjadi peserta didik memiliki watak dan mental pembangunan yang berkualitas baik, diperlukan disiplin hidup, yaitu kebiasaan hidup dalam lingkungan yang tertib dan tenteram. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial akan ikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanamkan kepada peserta didik perlunya peraturan dan disiplin dalam masyarakat termasuk kemampuan dirinya untuk mengatur dan mengendalikan dirinya.

3. Pembentukan dan peningkatan kecerdasan individu dan masyarakat

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial seharusnya menitikberatkan kepada cara-cara yang dapat menumbuhkembangkan inisiatif, kreativitas, intelek, watak pribadinya. Sementara guru dan lingkungan belajar yang ada diharapkan mendorong dan mengarahkannya.

b. Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial secara umum merupakan salah satu wahana pecapaian tujuan pendidikan nasional. Ilmu Pengetahuan Sosial juga berperan sebagai pembentukan warga Negara yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Mas Imam Charomen dalam "Mencari Identitas dan Jatidiri Pendidikan IPS;; menulis peranan Ilmu Pengetahuan Sosial bagi sosial studies.

1. Masing-masing ilmu sosial (Sosial science) mempunyai sumbangan yang penting bagi suatu program sosial studies yang berfaedah bagi bagian akhir abad 20 ini.
2. Isi yang dipilih untuk program sosial studies di sekolah ataupun dalam program instruction/teksbook harus mencerminkan penemuan-penemuan terakhir, ilmu-ilmu sosial dan interpretasi para sarjana-sarjana dalam bermacam-macam ilmu sosial.
3. Metode-metode penelitian dan alat-alat penyelidikan atau penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial adalah bagian yang integral dari isi dari masing-masing ilmu itu dan ini penting untuk penarikan kesimpulan-kesimpulan dari ilmu semacam itu dan penting diketahui oleh para anak didik, dan dengan sendirinya masuk sebagai bagian yang integral dalam program sosial studies.
4. Hubunngan Ilmu Pengetahuan Sosial dan ilmu-ilmu Sosial

Ilmu-ilmu sosial (Haryoso, 1971:25) adalah ilmu-ilmu yang mempelajari sikap dan tingkah laku manusia di dalam kelompok . P.N. Usman Tampubolon mengemukakan bahwa ilmu sosial adalah ilmu yang menggunakan metode-metode ilmiah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang perilaku manusia.

Secara umum ilmu sosial dianggap sebagai disipiln ilmu, dipadukan untuk mengembangkan "human knowledge" melalui penelitian, penemuan dan eksperimen yang bersifat value free. Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa depaqn masyarakat, bangsa dan negaranya. Sikap kompleks dan dinamis dari masyarakat dapat dipelajari dengan menggunakan konsep-konswep berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan lingkungan pendidikan ilmu sosial, yaitu dengan pendekatan interdisiplin.

Dengan laitahan-latihan memahami masalah-masalah sosial dari berbagai sudut pendidikan ilmu sosial sejak kecil, akhirnya siswa terbiasa menganalisa masalah-masalah sosial secara interdiplin dan dapat menemukan jalan keluarnya.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dari pendidikan dasar dan menengah dan FPIPS Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial menunjukkan bagian yang tak pernah terpisahkan dari system pendidikan pada umumnya. Sebagaimana diatur oleh UUN No. 2 Tahun 1989 beserta peraturan pelaksanannya pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

a. Fungsi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah:

1. Membentuk daana meneruskan nilai-nilai moral atau etik
2. Membentuk watakdan mental manusia Indonesia dalam rangkamempersiapkannyauntuk mampu berani hidup secara penuh mandiri
3. Membentuk dan meningkatkan kecerdasan individu dan masyarakat

Penjelasan:

1. Membentuk dan meneruskan nilai-nilai moral atau etik

Karena Pancasila dan UUD 1945 sebgai "nilai sentral"nya, maka harus melakuakan penetrasi (perembesan) terhadap tujuan, bahan pendidikan dan kegiatan pendidikan dan kegiatan pendidikan lainnya

Namun yang dilahirkannya adalah manusia Indonesia yang memiliki kekuatan moral, mental, intelektual dan spiritual. Tegasnya manusia Indonesia yang memiliki dan mengamalkan nilai-nilai universal dan nasional dari Pancasila, nasionalisme dan patriotisme yang positif konstruktif, nilai-nilai budaya tradisional bangsa yang masih relevan dan menunjang usaha peningkatan pembangunan dan ketahanan nasional.

2. Pembentukan watak dan mental pembangunan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan ikut memberikan kontribusi dalam bentuk watak yang kuat, mandiri, percaya diri, tidak kenal menyerah, suka bekerja keras, mempunyai dedikasi dan komitmen, keberanian berkompetisi, kedisiplinan sebagai perwujudan kualitas individual yang perlu dirubuhkembangkan. Harapan menjadi peserta didik memiliki watak dan mental pembangunan yang berkualitas baik, diperlukan disiplin hidup, yaitu kebiasaan hidup dalam lingkungan yang tertib dan tenteram. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial akan ikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanamkan kepada peserta didik perlunya peraturan dan disiplin dalam masyarakat termasuk kemampuan dirinya untuk mengatur dan mengendalikan dirinya.

3. Pembentukan dan peningkatan kecerdasan individu dan masyarakat

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial seharusnya menitikberatkan kepada cara-cara yang dapat menumbuhkembangkan inisiatif, kreativitas, intelek, watak pribadinya. Sementara guru dan lingkungan belajar yang ada diharapkan mendorong dan mengarahkannya.

b. Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial secara umum merupakan salah satu wahana pecapaian tujuan pendidikan nasional. Ilmu Pengetahuan Sosial juga berperan sebagai pembentukan warga Negara yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Mas Imam Charomen dalam "Mencari Identitas dan Jatidiri Pendidikan IPS;; menulis peranan Ilmu Pengetahuan Sosial bagi sosial studies.

1. Masing-masing ilmu sosial (Sosial science) mempunyai sumbangan yang penting bagi suatu program sosial studies yang berfaedah bagi bagian akhir abad 20 ini.
2. Isi yang dipilih untuk program sosial studies di sekolah ataupun dalam program instruction/teksbook harus mencerminkan penemuan-penemuan terakhir, ilmu-ilmu sosial dan interpretasi para sarjana-sarjana dalam bermacam-macam ilmu sosial.
3. Metode-metode penelitian dan alat-alat penyelidikan atau penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial adalah bagian yang integral dari isi dari masing-masing ilmu itu dan ini penting untuk penarikan kesimpulan-kesimpulan dari ilmu semacam itu dan penting diketahui oleh para anak didik, dan dengan sendirinya masuk sebagai bagian yang integral dalam program sosial studies.
4. Hubunngan Ilmu Pengetahuan Sosial dan ilmu-ilmu Sosial

Ilmu-ilmu sosial (Haryoso, 1971:25) adalah ilmu-ilmu yang mempelajari sikap dan tingkah laku manusia di dalam kelompok . P.N. Usman Tampubolon mengemukakan bahwa ilmu sosial adalah ilmu yang menggunakan metode-metode ilmiah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang perilaku manusia.

Secara umum ilmu sosial dianggap sebagai disipiln ilmu, dipadukan untuk mengembangkan "human knowledge" melalui penelitian, penemuan dan eksperimen yang bersifat value free. Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu sosial diartikan sebagai kajian terapan yang menggunakan materi ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pengajaran.

Ilmu-ilmu Sosial memepelajari manusia di dalm lingkungan masyarakat dan Pendidikan IPS memanfaatkan hasil temuan ilmu-ilmu sosial bagi aplikasi pndidikan IPS bukan satu ilmu tertentu, sungguhpun bidang perhatiannya dengan ilmu-ilmu sosial sama yaitu hubungan timbale balik dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai mata pelajaran yang bersifat normative sangat dipengaruhi oleh tujuan pendidikan yang programkan. Pendidikan IPS mengintegrasikan bahan atau materi dari ilmu-ilmu sosial dengan menampilkan permasalahan sehari-hari dalam masyarakat sekeliling.

Berikut diperhatikan bagan tentang hubungan IPS dengan ilmu-ilmu sosial:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hubungan IPS dan Ilmu-ilmu Sosial

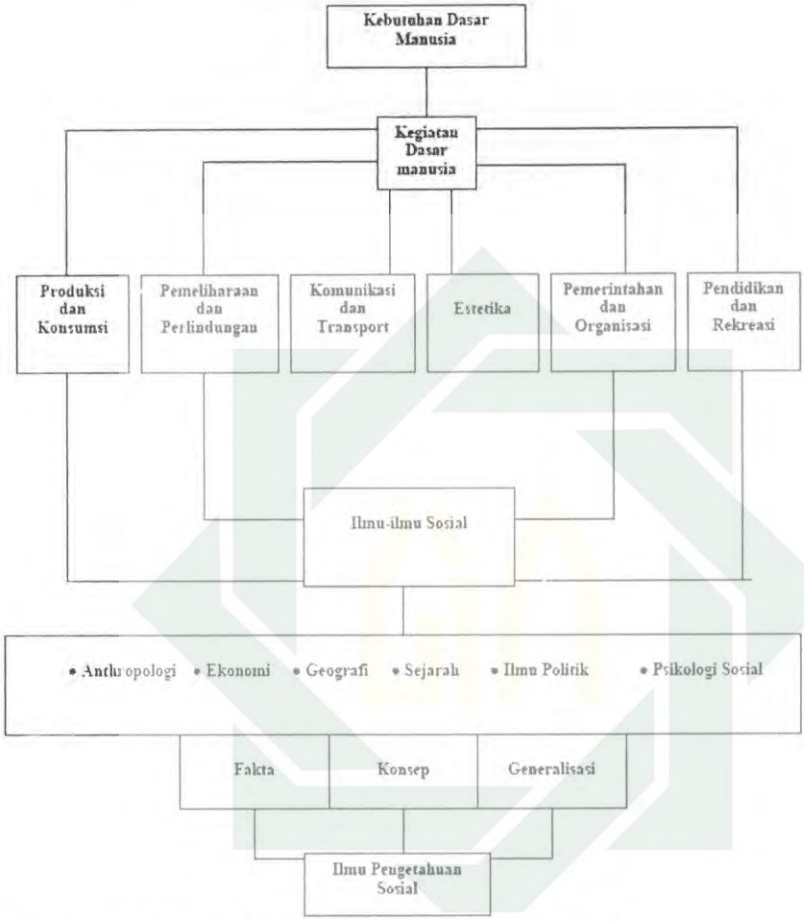

D. Perspektif Global dalam Ilmu Pengetahuan Sosial

Sejarah munculnya perspektif global dalam kurikulum 1995 pendidikan dasar di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah kemunculannya di Amerika Serikat. Ide perspektif global ini sebenarnya sudah ada di Negara Amerika Serikat sejak tahun 1950-an, dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan nasional Negara besar tersebut. Tahun 1970-an adalah tahun majunya topic ini secara pesat, meskipun masih terjadi pro dan kontra. Banyak pihak yang setuju bahwa persepektif global harus diajarkan di sekolah-sekolah di Amerika Serikat, demikian juga yang tidak setuju juga banyak. Terjadinya pro dan kontra terhadap perspektif global terutama menyangkut masalah apa yang menjadi tujuannya, apa saja yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus diajarkan, dan bagaimana cara menyampaikan materi yang ada. Steven. L. Lami menunnjukkan bahwa di Amerika Serikat ada 4 kepentingan yang paling berpengaruh dalam menentukan arah dan tujuan dari persepektif global yang diajarkan di sana, Yaitu:

1. *Kelompok Merkantilisme Baru (menekankan pada pencapaian kepentingan nasional bangsa*

Kelompok ini berpendapat bahwa perspektif global harus ditujukan untuk mempersiapkan warna Negara Amerika Serikat agar mampu berpartisipasi dalam system internasional yang sangat kompetitif (penuh persaingan) dan anarkis (tidak ada kekuasaan) sentral yang punya otoritas untuk mengatur segala sesuatunya, sehingga semua pihak akan berusaha untuk menggunakan kekuatan atau powernya agar menjadi yang terkuat dan tidak berada di bawah kekuasaan pihak lain, sekalipun ada PBB sebagai organisasi dunia, tapi Pbb tidak mwmpunyai kedaulatan penuh atas Negara-negara yang menjadi anggotanya, apalagi yang tidak menjadi anggota ini menyebabkan Negara-negara di dunia ini hanya mengejar kepentingan nasional sendiri tanpa memperhatikan kepentingan Negara bangsa yang lain. Keadaan semacam ini menyebabkan kerjasama antara Negara bangsa sudah untuk dilakukan. Dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi seperti ini, maka system pendidikan harus ditujukan untuk mempersiapkan murid agar mempunyai kemampuan dalam berkompetisi dalam system internasional dan mewujutkan kepentingan nasional Amerika Serikat

2. *Reformis/Pembaharu*

Kelompok ini berwawasan bahwa kita semua merupakan anggota komunitas atau masyarakat internasional. Sistem intenasional ini sangatlah beragam bila ditinjau dari segi kebudayaan, kekuasaan, dan sebagainya. Bangsa-bangsa di dunia ini dapat saling bekerjasama, menjalin hubungan baik, dan menanggung beban bersama-sama. Salah satu pendukung dari pendapat ini adalah Robert Hanvey. Dia berpendapat bahwa program-program yang berkaitan dengan perspektif global harus mampu membekali murid untuk hidup lebih baik dengan memperkenalkan mereka pada pengetahuan, kemampuan analitis, kesempurnaan dalam menilai (mampu menilai sesuatu hal secara lebih obyektif) dan strategi-strategi untuk berpartisipasi dan terlibat dalam menyelesaikan masalah-masalah local, nasional, maupun internasional.

3. *Utopian kiri*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok ini berpendapat bahwa perspektif global harus ditujukan untuk menciptakan adanya system internasional yang lebih adil melalui system sosial.

4. Ultrakonservatif atau Utopian Kanan

Kelompok yang mendukung pendapat ini mengatakan bahwa orang-orang yang mengajarkan perspektif global harus mendidik murid bahwa Amerika Serikat merupakan pusat dari moral, perekonomian, budaya, kehidupan sosial, dan kekuatan politik dunia. Para guru yang mengajarkan tentang kerjasama harus mampu mendorong minat anak untuk mempelajari budaya-budaya lain dan menerima adanya keanekaragaman budaya di dunia. Para pendidik yang mengajarkan bahwa dunia ini merupakan satu masyarakat dunia, seringkali dianggap sebagai orang-orang yang menentang patrotisme, karena tidak mendukung tujuan untuk menjadikan Amerika Serikat sebagai pusat dunia dalam berbagai macam hal.

Sepintas lalu pendapat dari berbagai kelompok di atas mengenal tujuan dari perspsektif global nampaknya semua bagus, namun demikian yang paling sesuai dengan yang ada di Indonesia hanya yang reformis. Para pendukung kelompok ini kadang-kadang mendapat cemoohan yang kurang enak, seperti Presiden Amerika Serikat Jimmy Carter, mendapatkan sebutan *"gloom and doom"* (sulit unntuk dimengerti kemauan atau pun pendapatnya).

Mengingat bahwa perspektif global masih termasuk relative baru (terutama ditinjau dari segi penamaannya), masih banyak timbul pertanyaan-pertanyaan seperti apakah perlu murid sekolah dasar belajar materi ini, apa sajakh isi atu materinya, bagaimana relevansinya dengan kehidupan saat ini, terutama di dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya. Pertanyaan lain yang tidak kalah pentingnya adalah apakah ini merupakan suatu program, pandangan atau wawasan, ataukah suatu pendekatan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas secara singkat dapatlah dikatakn bahwa semua murid termasuk juga umat manusia secara keseluruhan merupakan anggota masyarakat atau warga Negara dunia (kecuali nantinya diketemukan kehidupan lain di luar planet bumi yang bisa di huni manusia).

Pada hakikatnyaaa manusia adalah mahluk individual sekaligus sosial. Dalam kehidupan sosial terbukti dari kehidupannya yang membentuk suatu kelompok dan berinteraksi dengan orang lain, kecuali ada kelainan jiwa. Sedangkan relevansinya dengan kehidupan sekarang ini adalah adanya kemajuan teknologi terutama teknologi informasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan dunia ini mengecil cakupannya seperti sebuah desa dunia. Kita tahu bahwa dalam kehidupan desa biasanya kita lebih mengenal satu sama lain dan interaksinya lebih intensif dibandingkan kota. Sama halnya dengan kehidupan dunia dengan adanya kemajuan teknologi transportasi dan informasi, orang bisa saling berkomunikasi kapanpun dan di manapun melalui internet, telepon genggam dan sebagainya. Orang yang tidak mempunyai alat-alat canggih tersebut bisa menegetahui informasi yang ada di dunia ini cukup dengan menonton siaran TV.

Untuk menjawab pertanyaan apakah perspektif global merupakan suatu program, pendekatan, atau pandangan atau wawasan, maka jawaban singkatnya adlah pendekatan dan pandangan atau wawasan. Alasan kenapa tidak termasuk dalam kategori program, karena perspektif global bukan merupakan serangkaian tindakan dan tahap-tahap dengan perkiraan hasil secara kkuantitatif yang harus dilalui sesuai dengan yang direncanakan, mengingat bahwa ilmu sosial lebih tepat dievaluasi keberhasilan atau kemajuannya secara kualitatif. Perspektif global akan tetap diperlukan sepanjang manusia masih tinggal di bumi, menjadi mahlluk sosial, dan aa saling pengaruh antar umat manusia dengan lingkungan alamnya. Perspektif global merupakan pendekatan, karena bila pendekatan yang di ambil secara nasional atau bahkan local maka tujuan, esensi dan penerapannya akan berbeda. Pemakaian pendekatan nasional ataupun local akan membuat orang mempunyai sifat-sifat *ditrasional* (nasionalisme Yang Sangat berlebihan), *chauvinis* (mersa bahwa negaranyalah yang palling penting dan bermoral di dunia), *xenophobia* (tidak suka pada hal-hal yang berasal dari Negara lain), menjadi *egosentris* (merasa dirinya paling baik dan benar), dan mempunyai sifat etnosentris. Perspektif global merupakan pandangan atau wawassan karena sesuai dengan istilah perspektif itu sendiri; perspektif global sama dengan wawasan yang global bukan nasional ataupun local. Sebagai pendekataan dan wawasan maka perspektif global berusaha mendidik murid agar berpikir global tapi bertindak secara local dan bukan sebaliknya berpikir local bertindak secara global. Charlotte C. Anderson menyatakan bahwa tujuan dari perspektif global untuk mendorong para murid agar mampu mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dan informasi tersebut dapat digunakan sebagai pegangan yang menjadikan mereka warga Negara yang produktif dan menjadi insane yang punya rasa kepedulian sosial terhadap orang lain (Anderson, 1994:79).

1.1 Perspektif Global Sebagai Bagian dari IPS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu Pengetahuan Sosial tidak dapat dipisahkan dari hakikat manusia itu sendiri, yaitu bahwa setiap manusia merupakan mahluk individual sekaligus sosial. Sebagai mahluk individual seseorang mempunyai kemampuan untuk memutuskan sesuatu, mempunyai keinginan dan sebagainya tanpa campur tangan orang lain, namun demikian ketika dia akan melaksanakan keputusan ataupun mewujutkan keinginannya tersebut akan bersangkutan dengan orang lain. Keterlibatannya ataupun interaksinya dengan orang lain yang disebut sebagai kehidupan sosial. Di dalam interaksi sosial tersebut akan selalu terjadi apa yang dinamakan kerjasama, saling ketergantungan, saling pengaruh mempengaruhi, persaingan dan bahkan mungkin konflik.

Dalam kehidupan sosial yang merupakan kumpulan dari individu-individu akan terbentuk suatu suatu komunitas dari yang terkecil atau pun terdekat hingga yang terbesar/terjauh.Setiap manusia akan menjadi anggota masyarakat dari yang terdekat yaitu keluarga, rukun tetangga, kelurahan, kecamatan, kabupaten/ kotamadia, propinsi, negara, sampai yang terjauh yaitu masyarakat dunia. Setiap individu akan berpartisiasi secara langsung maupun tidak langsung dalam seluruh tingkatan masyarakat tersebut perspektif global akan menekankan keanggotaan setiap manusia sebagai warga negara dunia atau global. Partisipasi dan pengetahuan merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain seperti mata uang. Pada sisi yang satu berisi partisipasi dan pada sisi lainnya pengetahuan. Orang tidak mungkin berpartisipasi tanpa mengetahui bagaimana cara berpartisipasinya, demikian juga sebaiknya untuk apa berpengetahuan kalau tidak berpartisipasi. Partisipasi memerlukan adanyan pengetahuan, sehingga di dalam partisipsi tersebut akan tercipta tujuansecara harmonis. Pengetahuan akan menyebabkan interaksi sosial seperti kerjasama, saling ketergantungaqn dan salling pengaruh mepengaruhi berlangsung secara harmonis, sehingga kompetisi atau pun persaingan yang mengarah pada konflik atau disharmoni dapat ditekan sampai ke tingkat yang paling rendah.

1.2. Interaksi Global dilihat dari Berbagai Disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial

Dilihat dari berbagai macam disiplin yang tercakup dalam IPS, seperti; sejarah, ekonomi, politik, geografi, antropologi, sosiologi, psikologo sosial, interaksi yang sifatnya global sudah terjadi sejak lama, meskipun intensitasnya tidak sekuat seperti yang terjadi sekarang ini

1.2.1. Sejarah

Dengan belajar sejarah kita akan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dan mampu belajar dari perubahan yang terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, sehingga mampu mengantisipasi, menghadapi dan mengatasinya.
Bahan renungan :

SEJARAH UANG

UANG ZAMAN DAHULU

Uang tidak muncul begitu saja. Uang muncul karena manusia membutuhkan alat tukar yang mudah dibawa-bawa dan diterima semua orang. Tahukah kamu bentuk uang itu berubah dari zaman ke zaman? Seperti apa kehidupan perdagangan zaman dahulu sebelum ada uang? Mari kita pelajari bersama-sama.

Pada zaman dahulu kala, uanng itu tidak dikenal. Lalu, bagaimana cara mereka membeli barang? Tentu saja mereka akan menukarkan barang yang mereka milliki dengan barang orang lain. Misalnya Pak Arif memiliki ayam. Ia memerlukan singkong. Untuk itu, ia akan mencari orang yang mau memberikan singkong dan menerima ayam miliknya. Kebetulan, Pak Seno memiliki singkong dan mau menerima ayam. Nah, maka di antara Pak Arif dan Pak Seno terjadi tukar menukar barang. Tukar menukar barang ini disebut barter

Pada masa itu, kehidupan masih sangat sederhana. Jenis-jenis barang yang dibuat juga masih sedikit. Jadi, barter bukanlah masalah besar. Manusia juga masih tinggal di desa-desa yang kecil. Jika membutuhkan barang, orang akan pergi ke desa tetangga sebelah.

Kehidupan manusia terus berkembang. Manusia semakin banyak. Muncul pusat perdagangan baru. Muncul juga jenis barang-barang baru. Tadinya manusia cukup pua dengan daging ayam. Sekarang manusia menginginkan daging ikan, kepiting, mutiara dan lain-lain.

Dengan semakin banyaknya manusia dan barang, barter menjadi semakin sulit. Pak Arif mungkin ingin menukarkan ayam dengan kepiting. Tapi mungkin di desa nelayan tidak ada orang yang mau menukarkan kepiting dengan ayam. Jika Pak Arif tidak dapat menemukan orang yang mau menukarkan ayam dengan kepiting, maka barter tidak akan terjadi.

Inilah salah satunkekurangan barter. Kamu harus menemukan orang yang mau menukarkan barangnya dengan barang milikmu. Selain itu, barter terkadang menyulitkan orang. Kalau hanya menukar satu ayam dengan satu karung Jagung, mungkin tidak apa-apa. Tapi bagaimana kalau menukar satu sapi dengan jagung? Sebesar apa tempat yang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disediakan untuk menyimpan jagung? Lalu bagaimana jagung-jagung itu busuk? Barter jadi merepotkan, bukan?

Selain itu, barter juga menyulitkan para pedagang untuk memasang harga barangnya. Misalnya sang pedagang menjual durian. Ia harus memikirkan berapa nilai durian bila ditukar dengan jeruk. Berapa jika ditukar denga sepatu? Apakah satu durian sama dengan llima jeruk sama dengan satu sepatu sama dengan dua kelapa sama dengan dua ikan sama dengan tujuh bayam? Bagaiamana kalau penjual ayam ingin menukarkan durian dengan ayam? Tentu pedagang akan semakin pusing.

Karena barter semakin lama semakin sulit, orang mulai memikirkan cara lain untuk berdagang. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan uang barang.

Apa yang dimaksud dengan uang barang? Uang barag adalah barang-barang yang disetujui sebagai uang. Tentu saja tidak semua barang bisa menjadi uang. Hanya barang-barang yang dianggap berharga saja yang bisa menjadi uang.

Uang barang muncul di Cina sejak 1500 SM. Mereka menggunakan kerang sebagai uang. Selain kerang, orang Cina juga pernah menggunakan peralatan rumah tangga seperti pisau dan sekop sebagai mata uang. Orang Inggris pernah menggunakan pedang sebagai mata uang.

Sepanjang sejarah, ada banyak barang yang pernah menjadi uang barang. Coba perhatikan daftar uang barang di bawah ini:

Tanah liat	Kuda	Garam	Batu	Nikel
Kulit kerang	Biri-biri	Jagung	Besi	Kertas
Manik-manik	Kambing	Anggur	Tembaga	Kulit
Kulit kura-kur	Budak	Bir	Kuningan	Papan pengumuma
Gigi ikan paus	Beras	Pisau	Perak	Kartu
Taring babi	The	Pacul	Emas	Hutang perorangan
Kulit kepala burung pelatuk	Tembakau	Jambangan	Campuran emas dan perak	Hutang bank
Ternak	Kendi	Perahu	Timah	Hutang pemerintah
Babi	Bulu domba	Porselen	Perunggu	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UANG MODERN

Sejalan dengan perkembangan zaman, uang barang mulai tidak tersa nyaman. Perdagangan semakin maju dan masyarakat dari berbagai bangsa datang untuk berdagang. Menggunakan uang barang juga mulai terasa tidak nyaman. Tidak semua orang mau menerima kendi, bulu domba, atau porselen sebagai uang. Karena itu orang mulai menciptakan uang.

Sebelum mengenal macam-macam uang mari kita ketahui syarat-syrat uang yang memiliki cirri-ciri seperti di bawah ini:

a. Diterima semua orang. Sebuah benda tidak akan menjadi uang kalau ada sebagian masyarakat yang menolak atau tidak mau menggunakan uang tersebut
b. Tahan lama. Uang yang baik tidak boleh gampang rusak.
c. Mudah dibawa-bawa. Jika dibawa, uang tidak merepotkan pemakainya
d. Dapat dibagi-bagi. Artinya, orang bisa memakai uang itu untuk membayar barang yang mahal ataupun yang murah. Orang juga mudah memberikan kembaliannya

Dari pemikiran tersebut, orang mulai menciptakan uang dari benda berharga seperti emas dan perak. Uang koin pertama dibuat oleh bangsa Lydia sekitar 569 SM. Negara Lydia berada di Turki, Eropa. Koin itu dibuat dari campuran emas dan perak. Agar rakyat percaya akan nilainya, uang diberi stempel raja. Dengan demikian rakyat yakin kalau uang iini tidak gampang dipalsu. Selain bangsa Lydia, Cina dan Yunani juga mengenal uang koin. Bangsa Cina mengenal uang koin sekitar 600-300 SM, sedangkan Yunani mengenal uang koin sekitar 600-570 SM

MATA UANG

Semua negara di dunia ini memilliki mata uang yang berbeda-beda. Ini karena uang yang dibuat di sebuah negara berbeda kekuatan membelinya dengan negara lain. Ada negara yang mata uangnya lemah. Artinya, uangnya tidak dapat digunakan untuk membeli banyak barang. Namun ada juga negara yang mata uangnya kuat. Negara yang mata uangnya kuat antara lain Amerika Serikat (dolar Amerika Serikat), Inggris (Poundsterling), dan Uni Eropa atau gabungan negara-negara Eropa (Euro).

Kamu tentu telah mengetahui apa nama mata uang Indonesia. Ya, namanya Rupiah. Apakah kamu mengetahui nama-nama mata uang negara tetangga kita?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh:

terjadinya revolusi Industri telah mengubah masyarakat feudal (berdasarkan pada tanah atau agraris) ke masyarakat industri, sedangkan pada abad sekarang ini yang terjadi revolusi informasi, sehingga negara-negara yang menguasai teknologi informasi yang akan berjaya. Malaiso ekonomi yang terjadi pada tahun 1930-an telah mengacaukan kegiatan ekonomi dunia, dan sekarang ini juga terjadi krisis ekonomi di Asia terutama Asia Tenggara. Bila keadaan ini tidak segera diatasi akan dapat berpengaruh pada perekonomian dunia.

EKONOMI

Pada prinsipnya setiap manusia merupakan produsen sekaligus konsumen terhadap barang maupun jasa. Kebutuhan manusia bersifat tidak terbatas, sementara prasarana dan sarana untuk memenuhi kebutuhan tersebut terbatas. Hukum ekonomi mengenal adanya kaitan antara penawaran atau supply dan permintaan atau demand, bila penawaran tetap atau turun sementara permintaan naik, maka harga akan naik. Salah satu fenomena yang tampak dari hokum ekonomi bahwa bila permintaan naik sementara penawaran tetap atau bahkan turun seperti pada kenyataan belakangan ini dengan terjadinya kenaikan tukar mata uang asing, seperti dolar terhadap rupiah.

Bahan renungan:

KEGIATAN JUAL BELI

Kegunaan Tempat Belanja

Pernahkah kamu pergi ke pasar dengan orang tuamu? Tentu pernah, bukan? Banyak sekali orang yang berkunjung ke pasar. Keadaan di pasar sangat ramai. Mengapa? Kamu tentu masih ingat bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Untuk memperoleh kebutuhan itu, orang mendatangi tempat yang menjual barang-barang kebutuhan. Tempat yang menjual berbagai macam barang kebutuhan disebut pasar.

Pasar adalah tempat bertemunya calon pembeli dengan penjual barang kebutuhan. Oleh sebab itu para pedagang membawa barang dagangannya ke pasar untuk ditawarkan kepada pengunjung passer. Para pembeli datang ke pasar untuk mencari dan membeli barang yang dibutuhkan. Di pasar terjadi tawar-menawar antara calon pembeli dengan si penjual barang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamu tentu sering berbelanja bukan? Tempat belanja itu bermacam-macam. Di desa terdapat warung dan kios. Warung biasanya menjual barang-barang seperti: beras, sabun cuci, sabun mandi, sikat gigi, bumbu dapur dan sebagainya. Di samping warung dan kios, kita juga mengenal pasar

Pasar menjual berbagai macam barang kebutuhan manusia. Pasar pada umumnya dibagi dalam beberapa blok. Tiap blok menjual barang yang sejenis. Misalnya: ada blok yang khusus menjual daging, sayuran, buah-buahan, maupun pakaian. Dengan demikian pembeli tidak akan kesulitan mencari barang yang ingin ia beli.

Pasar dapat dibedakan berdasarkan bentuk kegiatan dan jenis barang yang dijualnya. Berdasarkan bentuk kegiatannya, pasar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pasar nyata dan pasar tidak nyata. Di pasar nyata, pembeli bisa melihat langsung barang yang ingin mereka beli. Barang yang dijual di pasar nyata dipajang dengan rapid an teratur sehingga pembeli mudah memilih barang sesuai kebutuhannya.

Di pasar nyata penjual barang yang dijual dan calon pembeli berada pada satu tempat. Ibu rumah tangga berbelanja kebutuhan sehari-hari seperti beras, sayur, baju, dan sebagainya di pasar nyata. Pasar-pasar tempat kamu belanja seperti membeli buku, baju, sepatu, dan tas sekolah termasuk jenis pasar nyata.

Di samping pasar nyata, ada juga pasar tidak nyata. Di pasar tidak nyata penjual barang tidak menyediakan barang dagangan. Penjual hanya memberikan contoh atau surat barang yang akan dijual. Di pasar tidak nyata antara penjual dan pembeli tidak saling berhadapan langsung. Penjual dan pembeli biasa diwakili oleh orang lain. Wakil dari penjual maupun pembeli disebut *pialang*. Ekspor dan impor termasuk contoh kegiatan pasar tidak nyata.

Pasar dapat menjadi dua jenis yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional pada awalnya terjadi dengan sendirinya. Namun seiring dengan kemajuan zaman, pasar tradisioanl tidak lagi terjadi dengan sendirinya melainkan sengaja dibangun oleh pemerintah untuk menampung para pedagang. Di pasar tradisional terdapat kios-kios. Masing-masing kios menjual barang yang berbeda-beda. Ada kios yang khusus menjual pakaian, sayur, sepatu, dan sebagainya.

Tempat pasar tradisional tidak hanya di darat melainkan ada juga yang di atas air seperti pasar terapung di Kalimantan. Pasar terapung ini meggunakan perahu sebagai tempat menyimpan barang dagangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasar modern. Orang menyebut dengan berbagai nama seperti: pasar swalayan, supermarket, mall, atau departemen store. Pasar-pasr swalayan ini diberi nama misalnya: Hero, Matahari, Pasarraya, Giant< Sarinah, dan sebagainya. Pasar modern ini pada umumnya terdapat di kota-kota besar. Di pasar modern dijual berbagai macam kebutuhan hidup, mulai dari kebutuhan dapur sampai kebutuhan perlengkapan rumah tangga.

Barang yang di jual di pasar modern sudah di beri label harga sehingga pembeli tidak dapat menawar barang yang dibelinya. Pembeli dapat memilih sendiri jenis barang sesuai dengan kebutuhannya. Barang yang sudah dipilih dibawa langsung ke tempat pembayaran. Tempat pembayaran barang di pasar modern disebut *kasir*.

Kegiatan Jual Beli

Di pasar terjadi kegiatan jual beli barang kebutuhan hidup. Misalnya Ibu Tuti perga ke pasar bersama intan untuk membeli tas sekolah. Antara penjual tas dan ibu Tuti terjadi tawar menawar. Setelah harga disepakati antara penjual dan ibu Tuti, maka jual beli menjadi sah. Antara penjual dan pembeli sama-sama merasa senang. Penjual senang karena barangnya laku dan ia mendapatkan keuntungan. Pembeli merasa senang karena mendapat barang dengan harga yang pantas.

Pernahkah kamu ikut ibumu pergi ke pasar? Pernahkah kamu memperhatikan bagaimana cara ibumu nenawar barang? Mari kita ikuti pengalaman Andi pergi ke pasar bersama ibu.

Hari minggu ini Andi ikut ke pasar bersama ibu. Andi belum pernah pergi ke pasar. Pasar yang mereka kunjungi adalah pasar di dekat rumah. Pasar itu cukup bersih, para pedagang menjajakan dagangannya dengan rapi. Beberapa pembeli memilioh-milih barang.

Ibu Ida berhenti di kios buah-buahan. Ibu Ida ingin membeli buah apel. Ibu mulai menimang-nimang beberapa apel dan bertanya harganya.

"Berapa harganya, Bang?" Tanya Ibu,

"Satu kilo delapan ribu rupiah, Bu," jawab pedagang buah apel itu.

"Wah, mahal sekali," jawab ibu, ibu mulai menawar, "lima ribu saja, ya"

"Tujuh ribu saja, Bu. Ini apel-apel yang bagus lho, Bu, baru datang pagi ini."

"Tawaran terakhir, Enam ribu, ya." Kata ibu.

Akhirnya pedagang itu setuju. Ibu membeli dua kilo buah-buahan. Antara pedagang dan ibu telah terjadi kesepakatan. Ibu senang mendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang dengan harga yang pantas. Pedagang juga senang karena barangnya laku. Begitulah kegiatan jual beli yang baik. Pedagang dan pembeli harus sama-sama senang

Jadi begitulah cara membeli barang di pasar. Kita dapat menawar harga barang yang ada di pasar. Namun tidak semua pedagang menerapkan cara seperti ini. Ada juga harga barang yang sudah ditetapkan. Pedgang itu tidak mau harga barangnya ditawar. Karena itu sebelum berbelanja, bertanyalah terlebih dahulu. Apakah harga dapat ditawar atau tidak.

Contoh:

> Untuk memenuhi kebutuhan bahan mentah yang sangat dibutuhkan orang Eropa pada musim dingin, menyebabkan mereka berbonding-bondong berlayar ke negara-negara lain mencari seperti Indonesia, Amerika Latin untuk mencari rempah-rempah. Agar suplainya lancer mereka menjadikan wilayah-wilayah yang kaya bahan mentah yang dibutuhkan sebagai wilayah jajahannya, sehgingga terjadi kolonialisme. Wilayah-wlayah tersebut akhirnya tidak hanya dijadikan sebagai sumber bahan mentah saja tetapi, juga tempat untuk menjual barang-barang dagangan mereka yang bahan mentahnya juga berasasl dari wilayah tersebut. Sekarang kolonialisme sudah mempunyai bentuk lain, yaitu melalui MNCs (*Multinational Corporations atau Perusahaan Multinasional*).

1.2.3. Sosiologi

Sosiologi mengajarkan kepada kita bahawa perilaku manusia di pengaruhi oleh kelompok tempat ia terlibat sebagai anggota dan oleh interaksi yang terjadi pada kelompok itu.Jadi kalau saja manusia hidup menyendiri , tidak saling berhubungan satu sama lain, maka tidak akan ada kegiatan sosial yang menjadi sasaran sosiologi. Perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi telah menyebabkan interaksi manusia meluas ke tingkat global secara lebih intensif.Interaksi bisa terjadi secara fisik maupun non-fisik melalui internet. Teknologi computer melalui email< electronic mail> menyebabkan dunia ini menjadi tanpa batas< borderless> secara non-fisik.Secara fisik batas-batas wilayah setiap negara berdasarkan hukum internasional masih jelas. Setiap orang yang mampu mengakses teknologi ini bisa berkirim maupun menerima berita dari seluruh dunia, membaca Koran, majalah, terbitan ilmiah, informasi wisata, dan sebagainya dari seluruh penjuru dunia hanya dengan duduk di depan computer di rumah masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahan renungan:

HIDUP BERSAMA MASYARAKAT

Kerja Sama

Pernahkah kamu membayangkan terdampar di sebuah pulau terpencil? Di sana tidak ada orang lain kecuali kamu. Wah, bagaimana rasanya ya? Tentu rasanya membosankan sekali, kamu mungkin punya makanan dan tempat berteduh, tapi kamu tidak memiliki teman, kalau tidak ada teman, kamu akan bermain dengan siapa?

Contoh di atas memberi tahu kita bahwa kita memang tidak bisa hidup tanpa manusia yang lain. Dapatkah kamu menjadi besar seperti sekarang jika ibumu tidak memberi makan? Dapatkah kamu membaca jika tidak ada yang mengajari? Dapatkah kamu bermain bola jika tidak ada teman yang bisa diajak main bola? Kita membutuhkan bantuan manusia lain agar hidup kita lebih baik dan nyaman. Karena kita membutuhkan manusia lain, kita juga harus bekerja sama dengan orang lain. Kita tidak boleh mementingkan diri sendiri, kita harus menghargai orang lain.

Mari kita lihat kehidupan di lingkungan rumah Pak Anton. Di lingkungan rumah Pak Anton hidup berbagai macam anggota masyarakat dari berbagai suku bangsa. Pak Anton adalah orang jawa, Pak Hasan adalah orang Padang, Pak Made adalah orang Bali, Pak Jefri adalah keturunan Tionghoa. Pak Anton dan Pak Made berasal dari suku yang berbeda. Pak Anton adalah orang jawa, Pak Made adalah orang Bali.

Pak Anton hidup bertetangga dengan Pak Hasan, Pak Made dan Pak Jefri. Namun mereka tidak pernah bekerja sama. Mereka tidak peduli pada tetangga mereka. Setiap pagi mereka tidak pernah bertegur sapa, jika tetangganya mengalami kesulitan mereka saling membantu. Suatu hari, tukang sampah di komplek perumahan Pak Anton sakit. Sudah tiga hari sampah tidak diangkut, tidak ada warga yang peduli. Warga merasa sampah adalah urusan tukang sampah, semakin hari sampah semakin menggunung, sampah akhirnya membuat selokan tersumbat.

Pada waktu hujan deras, komplek perumahan Pak Anton terkena banjir. Anak Pak Hasan jatuh sakit. Sampah juga memasuki rumah Pak Made dan Pak Jefri, semua orang akhirnya didugikan, itulah akibatnya tidak mau bekerja sama memedulikan lingkungan rumah. Tidak ada yang bisa hidup tenang. Pada akhirnya semua orang merasakan tidak enaknya.

Sejak kejadian itu penduduk di komplek perumahan Pak Anton mulai berubah. Pak Made mulai menyapa Pak Jefri, Pak Hasan dan Pak Anton mulai mengajak tetangganya untuk membangun tempat pupuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompos, sampah-sampah basah dimasukkan ke dalam tempat khusus. Setelah beberpa bulan pupuk kompos dapat dipakai untuk tanaman warga

Apa manfaat yang diperoleh masyarakat dari bekerja sama? Wah banyak sekali, kalau kerja sama itu untuk menjaga kebersihan lingkungan, tentu saja lingkungan kita akan menjadi bersih, kalau warga rajin membersihkan selokan, menanam pohon, dan merapikan taman, maka lingkungan akan menjadi rapi, lingkungan yang bersih dan rapi akan jauh dari penyakit.

1.2.4. Antropologi

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari orang (bentuk khas fisiknya), masyarakat, dan budayanya. Kumpulan orang yang membentuk suatu masyarakat memiliki budaya yang berkembang sejalan dengan invensi (penemuan) yang mereka punyai. Suatu invensi baru perlu diciptakan untuk menggantikan invensi lama seperti traktor menggantikan bajak atau mobil/kuda besi Jepang menggantikan kuda dan keledai, makanan instant menggantikan nasi dan sebagainya.

Salah satu invensi yang perlu dipelajari dalam perspektif global adalah perang, yang telah terjadi sejak lama dan telah meminta korban jiwa maupun materti yang tidak sedikit. Salah satu usaha yang ditempuh umat manusia di dunia ini dalam menghindarkan perang adalah melalui pembentukan kerjasama, apakah itu politik, ekonomi dan sebagainya. Salah satu kerjasama dunia yang akan menjadi topic adalah Persatuan Bangsa-Bangsa. Perang dianggap sebagai invensi, karena ada suku di dunia ini yang tidak mengenal perang, yaitu suku Lepchas dari Sikkim yang dilukiskan oleh Geoffrey Gover dalam Himalayan Village. Fakta ternyata menunjukkan bahwa setiap orang dari suku apapun menginginkan adanya perdamaian (pece). Ini terbukti dari adnya konsep perdamaian dalam bayak bahasa. Hal ini mencerminkan kerinduan sebagian besar umat manusia akan keadaan damai. Istilah damai dalam bahasa Perancis paix, bahasa Jerman Frede, bahasa Spanyol adalah paz, bahasa Swedia adalah fred, dan sebagainya. Setiap daerah yang ada di Nusantara pun mengenal istilah aman dan damai.

Kemajuan teknologi dewasa ini dan di masa yang akan datang terutama di bidang informasi dan komunikasi telah menyebabkan dunia ini menjadi semakin sempit cakupannya atau dikatakan menyusut menjadi sebuah desa besar; karena batas-batas fisik negara menjadi hilang (borderiess). Interaksi antara bangsa yang satu dengan yang lainnya baik disengaja maupun tidak semakin intensif, fenomena ini seringkali dikatakan sebagai globalisasi. Pada era globalisasi, kecenderungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat adalah terjadinya proses universalisasi yang melanda seluruh aspek kehidupan umat manusia. Salah ssatu implikasi penyeragaman terlihat dengan munculnya gaya hidup global seperti makanan, pakaian dan musik. John Naisbit yang terkenal dengan bukunya yang berjudul "Megatrend 200" menyebutkan bahwa pada tahun-tahun tersebut akan terjadi proses globalisasi melalui teknologi informasi, dan ada tiga mode yang mudah diterima oleh banyak budaya, yaitu: makanan (food), pakaian (fashion), dan hiburan (entertainment). Untuk melihat apakah di Indonesia ramalan tersebut benar, dapat kita lihat melalui anak-anak kecil yang sudah tahu apa itu Dunkin's Donat, KFC, jeans, kaos tak berkerah, film-film anak-anak dari berbagai negara dan sebagainya. Media massa terutama televise telah mempercepat arus informasi melalui sajian hiburannya, iklan, dan sebagainya. Keadaan ini mau tak mau membawa kita untuk terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia melalui media dan produk industri.

Terjadinya interaksi dalam masyarakat dunia yang sangat beragam budayanya ini, kadang-kadang bisa menimbulkan kekurangharmonisan, konsep berteman dan bertetangga dengan baik sesame umat manusia yang mendiami bumi ini menjadi penting. Terdapat satu prinsip bahwa sekalipun ada perbedaan budaya dalam masyarakat dunia, tetapi pada dasarnya mereka mempunyai berbagai macam keinginan dan kebutuhan yang sama, seperti kebutuhan akan lingkungan fisik maupun sosial yang bersih dan sehat, kebutuhan untuk hidup harmonis, keinginan untuk kerjasama, dan sebagainya yang bisa terwujut antara lain bila kita sudah mempelajari perspektif global. Mata kuliah ini bertujuan untuk menggugah kesadaran masing-masing individu dan seluruh masyarakat bahwa mereka berkesempatan dan bertanggung jawab untuk berperan serta meningkatkan lingkungan sosial dan fisik dunia.

Pokok-pokok Pemikiran, tujuan dan Definisi Perspektif Global

Institusi-institusi pendidikan seperti sekolah baik yang ada di negara berkembang maupun negara maju berperan penting di dalam membentuk dan mengembangkan individu maupun masyarakat agar mempunyai tingkahlaku yang baik dan menjadi warga negara yang tahu akan hak dan kewajibannya. National Council for the Sosial Studies pada tahun 1982 (Merryfield, 1991) menunjukkan arti pentingnya perspektif global untuk di ajarkan di sekolah-sekolah:

1. Sekarang ini kita hidup dalam masa terjadinya peningkatan globalisasi yang ditandai dengan fenomena hamper semua orang berinteraksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara internasional (tidak hanya terbatas dalam negaranya saja), multicultural (dalam berbagai budaya) dan cross culture (berinteraksi dengan budaya selain yang di milikinya).

2. Aktor-aktor yang berinteraksi dalam tingkatan dunia tidak hanya terbatas pada negara bangsa saja, namun juga melibatkan perseorangan, kelompok local, organisasi-oeganisasi yang bergerak dalam bidang teknologi dan ilmu, kelomkpok-kelompok perdagangan, MNCs (perusahaan-perusahaan multinasional), serta organisasi-organisasi regional. Mereka ini semakin aktif berinteraksi dan mampu mempengaruhi peristiwa-peristiwanlokal maupun global
3. Kehidupan umat manusia tergantung pada satu lingkungan fisik dunia yang ditandai dengan terbatasnya sumber-sumber alam, ekosistem dunia akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh umat manusia.
4. Ada keterkaitan antara apa yang dilakukan manusia di bidang sosial, politik, ekonomi, teknologi, dan ekologi pada masa kini dengan masa depan umat manusia yang hidup di bumi ini beserta lingkungan fisiknya di masa yang akan datang.
5. Terjadinya globalisasi yang melibatkan hamper seluruh umat manusia ini menyebabkan masing-masing individu dan seluruh masyarakat berkesempatan dan bertanggung jawab untuk berperan serta dalam meningkatkan lingkungan fisik maupun sosial dunia.

Ada berbagai macam pendapat dari para ahli mengenal elemen-elemen maupun tujuan-tujuan dari perspsektif global. Rebert Hanvey dalam bukunya yang sangat terkenal "An attainable global persective" (1976) menyebutkan 5 dimensi dari perspektif global yaitu:

1. Perspective Cociousness; Kesadaran dan penghargaan terhadap adanya berbagai macam pendapat yang berbeda-beda di dunia ini.
2. State of Planet Awareness; Adanya pengertian yang mendalam terhadap isu-isu dan peristiwa global
3. Cross-Culturel Awareness; Adanya kesepakatan yang bisa diterima secara umum dalam membuat karakteristik budaya-budaya yang ada di dunia ini, yaitu bahwa sekalipun ada perbedaan-perbedaan dalam budaya, namun ada banyak kesamaan yang dimiliki.
4 Systemic Awareness; tahu akan system-sistem yang ada berikut alam, sehingga mulai mengenal akan kompleksnya system ini di mana actor-aktor non negara saling pengaruh mempengaruhi dalam berbagai macam isu yang terjadi di kawasan-kawasan yang ada di dunia ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Option for Participation; Mengetahui strategi-strategi yang tepat sehingga mampu nerpertisipasi dengan baik dalam menghadapi isu-isu yang terjadi dari tingkat local, nasional hingga internasional.

James Becker sebagai pelopor dari perspekfif global dalam artikelnya yang berjudul: "The World and The School, a Case for World Centered Education" (1979) menyatakan bahwa :perspektif global harus menggugah kesadaran murid selaku anggota masyarakat dunia dan terdekat hingga yang terjauh, yaitu dari masyarakat local, bangsa, hingga global. Ada 5 tujuan dari perspektif global di sekolah-sekolah:

1. Mengembangkan pengertian keberadaan mereka sebagai individu-individu yang membentuk masyarakat.
2. Mengembangkan pengertian bahwa mereka merupakan anggota dari masyarakat manusia;
3. Mengembangkan pengertian bahwa mereka adalah penghuni planet bumi ini dan kehidupannya tergantung pada planet bumi tersebut
4. Murid harus di beri pengertian bahwa mereka adalah partisipasi atau pelaku aktif dalam masyarakat global ini;
5. Mendidik murid agar mempunyai kemampuan untuk hidup secara bijaksana dan bertanggung jawab sebagai individu, sebagai umat manusia, sebagai insane penghuni planet bumi ini serta sebagai anggota masyarakat global.

Muessing dan Glliom dalam bukunya "Perspective of Global Education: A source book for classroom teacher" (1981) menyebutkan bahwa melalui perspektif global akan membebaskan para pembelajar dari keinginan-keinginan yang sifatnya picik/sempit dan chauvinisme (perasaan bahwa negaranyalah yang terbaik di dunia, sehingga mereka cenderung untuk bertindak agresif dalam membela negaranya), dengan belajar tentang perspektif glonal mereka akan mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat dunia yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan berempati dan mempunyai sifat patriotic (megutamakan kepentingan orang lain, kalu perlu dengan mengeluarkan pengorbanan).

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, Merry-field dalam artikelnya yang berjudul "Institutionalizing Cross-Cultural Experiences and International Expertise in Teacher Educational: The Development and Potential of a Global Education PDS Network" (1995) menyimpulkan konsep-konsep dari perspektif global, yaitu bahwa para guru perlu mempunyaio pengetahuan dan kemampuan untuk mengajarkan kepada para muridnya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penghargaan terhadap adanya perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan budaya. Untuk itu para guru perlu menajarkan berbagai macam perspektif yang dimiliki oleh orang lain ataupun masyarakat lain dan mereka perku juga mempunyai kesadaran untuk bertoleransi terhadap perspektif yang dimiliki oranng lain;
2. Dunia ini merupakan sebuah system sehingga di dalamnya terjadi saling ketergantungan dan saling keterkaitan;
3. Keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan yang diambil oleh seseorang akan dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh interaksi global.

Menurut American Assocition of College for Teacher Education (1983) global education didefinisikan sebagai "the process by which people acquire a global perspective to explain events in recognition of the increasing interdependence of nations and cultures".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
KURIKULUM ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

A. Pengertian

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan kurikulum yang beragam mengacu pada standar pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu standar isi dan standar kompetensi lulusan merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum.

Berbicara mengenai kurikulum IPS, maka terlebih dahulu harus dipahami apa pengertian kurikulum tersebut. Pengertian kurikulum sering bermacam-macam, namun ada baiknya mencoba menemukan diantara berbagai pengertian itu mana yang paling tepat dan diterima.

Ada ahli-ahli yang menganggap kurikulum sebagai suatu rencana atau bahan tertulis yang dapat dijadikan sebagai bahan pedoman bagi pelaksana di sekolah. Pendapat lain memandang kurikulum sebagai program yang direncanakan dan dilaksanakan dalam situasi yang nyata di kelas.

Menurut versi baru, kurikulum merupakan "the total efforts of the school to bring about desired outcome in school and out-of-school situations (Taba, 1962:9)". Definisi ini menunjukkan bahwa makna kurikulum sangat luas, karena kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, melainkan meliputi semua kegiatan dan pengalaman edukatif yang diselenggarakan sekolah. Menurut arti ini tidak ada pemisahan tegas antara intra dan ekstra kurikuler, karena semua kegiatan dan pengalaman yang diatur oleh sekolah termasuk ke dalam. Akan tetapi kurikulum untuk kegiatan di luar kelas, di luar sekolah juga dikembangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di muka tampak bahwa makna kurikulum sangat luas. Keluasan makna tersebut di antaranya sesuai dengan ragam pengambilan keputusan yang diambil. Menurut ragam pengambilan keputusan, dikenal jenis-jenis kurikulum sebagai berikut (Mc Neil, 1991; Raka Joni,1983):

1. Kurikulum ideal adalah buah pikiran dan gagasan para pakar tentang pendidikan, (dalam kondisi kita ialah Garis-garis Besar Haluan Negara yang relevan dengan bidang pendidikan), merupakan rumusan yang sangat luas dan umum tentang pendidikan, khususnya pendidikan nasional. Sifat umum diperlukan supaya dapat diterima oleh kelompok masyarakat luas.
2. Kurikulum formal adalah dokumen kurikulum, yang dapat dianggap sebagai penjabaran kurikulum ideal. Inilah kurikulum yang diumumkan secara resmi oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, seperti dokumen Kurikulum SLTP, SMU tahun 1994, yang meliputi:
   a. Buku landasan, Program dan Pengembangan (LPP)
   b. Garis-garis Besar Program pengajaran (GBPP)
   c. Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar dan Petunjuk Pelaksanaan Evaluasi
   d. Petunjuk Pelaksanaan Teknik, untuk pembelajaran masing-masing bidang studi
3. Kurikulum instruksional, ialah rancangan guru yang dipikirkan dan akan dilaksanakannya di dalam pembelajaran di kelas, yang merupakan penafsiran guru atas kurikulum formal sesuai dengan interpretasi yang dibimbing oleh pengetahuan dan pengalaman professional guru.
4. Kurikullum operasional, ialah kurikulum yang dilaksanakan pada tingkat instruksional di kelas yang mungkin saja agak berbeda dengan yang dipikirkan dan dirancang oleh guru yang bersangkutan.
5. Kurikulum eksperiensial, ialah kurikulum operasional yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran, sehingga memberi kesempatan bagi siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesungguhnya, yang benar-benar membekas pada siswa, ialah yang telah menjadi milik siswa.

Apa yang sudah diuraikan adalah tentang kurikulum secara keseluruhan. Dalam kurikulum IPS pun, demikian pula, terentang dari makna luas sampai makna terbatas. Hal-hal umum tentang IPS disajikan pada buku Landasan Program dan Pengembangan, dan penjabarannya dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran di kelas diuraikan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satuan pelajaran yang penyusunannya dibimbing dan diarahkan dalam Juklak dan Juknis, dan perencanannya secara harian tercermin dalam Rencana Pelajaran (Lesson Plan).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan pengelolaan pendidikan dilaksanakan secara terdesentralisasi. Globalisasi menuntut penyelenggaraan pendidikan yang demokratis dan akuntabel untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional sehingga dapat bersaing denga hasil pendidikan negara-negara maju. Salah satu upaya pemerintah untuk mewujutkan cita-cita di atas dilakukan dengan menetapkan standar nasional pendidikan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan , isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang berlaku di sekolah perlu disempurnakan secara terus menerus sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.

B. Prinsip Pengembangan Kurikulum IPS

Dalam usaha pengembangan kurikulum IPS, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, agar kurikulum yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua pihak.

1. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum
   a. Pengembangan kurikulum, merupakan suatu karya yang kompleks, menuntut berbagai pengambilan keputusan, mulai dari penentuan tujuan umum, pemilihan bahan, penentuan evaluasi, dan sebagainya.
   b. Pengambilan keputusan berlangsung dalam berbagai tingkatan, yang keseluruhannya harus dilakukan dengan penuh kompetisi, yang didasarkan pada validitas yang disepakati, dan kosisten
   c. Tanpa persyaratan tersebut dapat menimbulkan kekaburan, apakah harus didasarkan secara filosofis atau psikologis, dan lainnya.
   d. Pengembangan kurikulum harus berdasar pada analisis masyarakat dan kebudayaan bangsa. Hal ini harus diperhitungkan, karena secara ideal kurikulum merupakan sarana untuk mempersiapkan siswa menjadi warga masyarakat yang partisipatif, dan peroduktif dalam masyarakat kia yang majemuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dalam masa yang bersifat global ini materi dan kegiatan belajar harus dipacu sesuai dengan tuntutan globalisasi.
f. Tuntutan lain ialah bahwa pengembangan kurikulum harus memperhitungkan hakikat dan karakteristik pengetahuan. Hal ini diperlukan karena fakta dan ide (konsep) tidak secara otomatis menjadi landasan (platform) bagi suatu kurikulum (Taba, 1962)

2. Prinsip dasar tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:
   - prinsip relevansi
   - prinsip efektifitas
   - prinsip efisiensi
   - prinsip kesinambungan
   - prinsip fleksibelitas
   - prinsip pendidikan seumur hidup

a. Prinsip relevansi. Pendidikan di pandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan, lingkungan hidup siswa, relevan dengan perkembangan kehidupan masa sekarang maupun masa yang akan datang, serta relevan dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan.
b. Prinsip efektifitas. Efektifitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana yang direncanakan atau diinginkan dapat tercapai. Efektifitas ini dapat ditinjau dari segi:
   - Efektifitas mengajar guru, terutama menyangkut sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik
   - Efektifitas belajar siswa, terutama menyangkut sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkanbtelah dapat dicapai melelui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh.
c. Prinsip efisiensi. Keterbatasan waktu yang tersedia mendorong untuk:
   - Menggunakan waktu, daya dan tenaga secara optimal
   - Memilih bidang pengajaran yang sesuai dengan tujuan
   - Memperhatikan kemampuan siswa sebagai manusia
     Tenaga manusia tidak dapat dimanfaatkan secara optimal, apabila harus belajar dan bekerja tanpa perhatian
d. Prinsip kesinambungan. Kesinambungan disini adalah saling hubungan atau jalin merjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan.
   - Kesinambungan antara berbagai tingkat sekolah
   - Kesinambungan antara berbagai bidang studi
e. Prinsip Fleksibelitas (tidak kaku)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baik itu fleksibelitas dalam memilih program pendidikan maupun dalam pengembangan program pengajaran. Hal ini memberi kesempatan pada guru untuk mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpegang pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.

f. Prinsip pendidikan seumur hidup

Garis-garis Besar Haluan Negara menuntut prinsip pendidikan seumur hidup. Artinya bahwa setiap manusia Indonesia diharapkan untuk selslu berkembang sepanjang hidupnya, dilain pihak masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat menciptakan situasi yang menantang untuk belajar, prinsip ini mengandung makna, bahwa masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup.

C. Pengembangan Kurikulum IPS

Untuk mengungkapkan tentang pendekatan dalam proses pengembangan kurikulum. Lovat dan Smith (1991:87) menunjukkan pendekatan berikut: pendekatan normative dan pendekatan deskriptif.

Contoh model 1 adalah :

a. model berdassarkan tujuan (obyectives model), menurut Tyler 1949
b. model rasional (rational model) menurut Taba 1962.

Contoh model 2 adalah:

Pendekatan yang diuraikan oleh Stenhouse 1975. Uraian lebih lanjut tentang hal-hal yang berkenaan dengan model-model (atau pendekatan-pendekatan) tersebut dapat ditelaah dalam perkuliahan kurikulum secara umum.

Pengembangan kurikulum IPS menghadapi kenyataan bahwa IPS tidak memiliki batas-batas dengan tegas. Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial tidak tercermin suatu logika internal dan konsisten, seperti pada matematika misalnya (Marsh,1991:10).

Pendekatan umum dalam pengembangan bahan belajar ialah:

1. pendekatan berdasar disiplin tertentu
2.. pendekatan broad field
3. pendekatan berdasarkan proses dan fungsi kehidupan
4. pendekatan berdasar kegiatan (pengalaman).

Pengembangan yang cukup kontras adalah berdasa disiplin tertentu, yang termasuk nomor satu. Sedangkan pendekatan nomor dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samap nomor empat mendekati pendekatan yang bersifat terpadu, yang akan dibahas adalah tentang pendekatan keterpaduan.
Bagan keterpaduan kurikulum.....

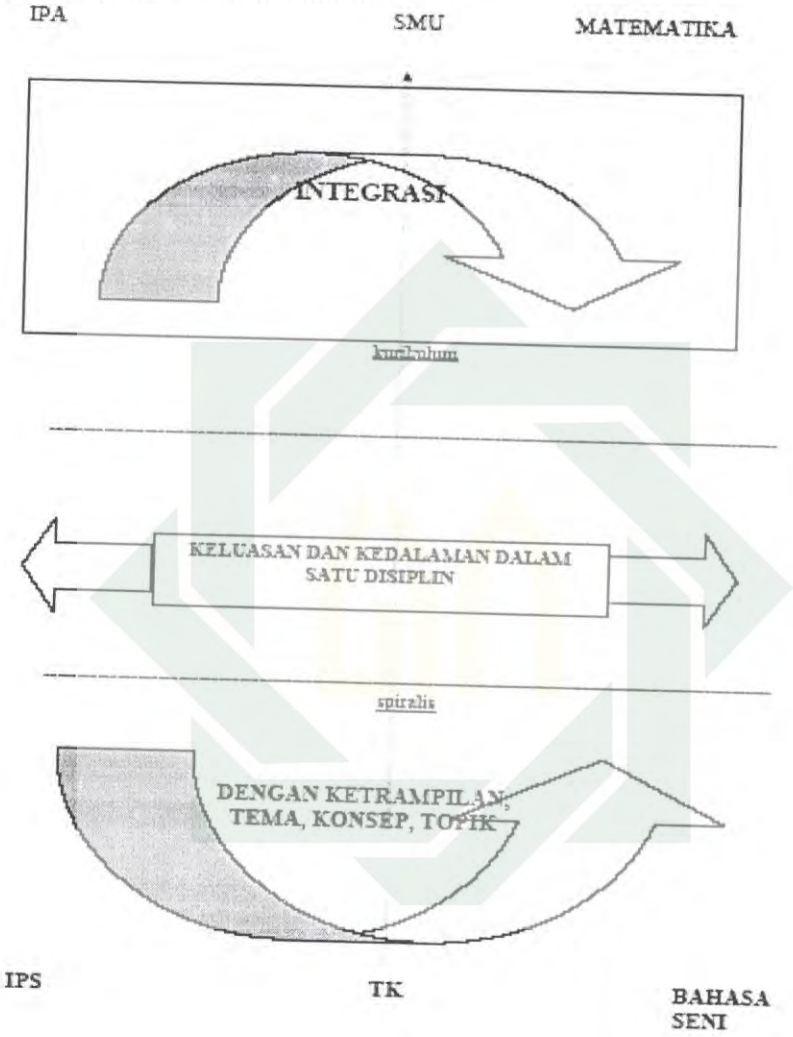

(Sumber : Fogarty, 1991)

Pendekatan-pendekatan di luar pendekatan berdasar disiplin ilmu, merupakan upaya untuk mengurangi kelemahan pendekatan berdasar disiplin tertentu. Yang paling menonjol, dari reaksi tersebut adalah keterpisahan bahan belajar, yang terutama untuk siswa yang berusia muda cukup memberatkan mereka. Oleh karena dalam kehidupan nyata tidaklah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatau dikemas dengan ketat terpisah, seperti pemilahan pengetahuan atas pilihan yang tertata rapi terpesah dengan tegas satu dengan lainnya. Oleh karena itu dalam bagian ini diuraikan tentang keterpaduan kurikulum.

Di dalam GBPP Kurikulum IPS 1994 tidak dinyatakan secara eksplisit adanya keterpaduan dalam IPS SLTP, tetapi pada Landasan Program dan Pengembangan (LPP), Kurikulum Pendidikan Dasar, tercantum penjelasan bahwa "IPS lebih memerhatikan pengertian-pengertian dasar dari bidang-bidang pengetahuan sosial..". Dari kutipan tersebut tampak bahwa IPS menurunkan materi kajian dari pengetahuan sosial. Dengan demikian dapat difahami bahwa IPS menghimpun dan menata bahan belajar dari berbagai sumber, terutama Ilmu-ilmu Sosial. Dengan perkataan lain, IPS menjadi nama kumpulan bahan belajar, yang tentu harus tertata dengan rapi supaya bermakna.

Salah satu bentuk penataan atau pengorganisasian adalah keterpaduan. Keterpaduan dalam hal ini bukan berarti selalu menggabungkan atau memadukan setiap bahan belajar, melainkan siswa diharapkan dapat menerapkan keterpaduan semua bahan belajar, sesuai dengan kreteia, ialah adanya saling keterkaitan, persamaan, atau tuntutan lain. Berikut akan diuraikan upaya keterpaduan seperti disajikan oleh Fogarty (1991). Fogarty menunjukkan sepuluh model keterpaduan

Dalam mengungkapkan keterpaduan kurikulum, Fogarty menunjukkan bahwa keterpaduan sangat luas dan bersifat lembut (subtle). Dalam hal ini ia memperhatikan tiga dimensi yang melekat pada pembahasan keterpaduan. Periksa bagan yang menggambarkan tiga dimensi keterpaduan tersebut., dalam bagan tertera:

1. satu garis vertical
2. satu jalur horizontal, di tengah gambar dan
3. dua panah yang membentuk lingkaran;

1. Garis vertikal menggambarkan dimensi waktu, yang sekaligus menunjukkan kurikulum spiral, yang dijalani oleh siswa selama ia belajar sejak Taman Kanak-kanak sampai kelas 3 SMU. Penguasaan setiap bahan belajar diharapkan menjadi persiapan untuk membangun konsep lanjutan pada setiap jenjang berikutnya. Dalam kaitan ini maka keterpaduan (integrasi) berlangsung secara vertical sepanjang kurun waktu selama usia siswa di sekolah

2 Jalur horizontal, menggambarkan dimensi horizontal, melambangkan keluasan dan kedalaman penguasaan bahan belajar dalam setiap bidang kajian. Efek kumulatofnya dapat diperkirakan dan diharapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi landasan pijakan atau dasar bagi pengembangan selanjutnya untuk bidang kajian yang relevan.

3. Dimensi ketiga, yang digambarkan dengan lingkaran berpanah, melambangkan pengintegrasian keterampilan, tema. Konsep, dan topic lintas disiplin sewaktu siswa menemui persamaan-persamaan tertentu. Pengintegrasian yang sifatnya eksplisit ini dapat mendorong siswa belajar dalam suasana yang bersifat holistic, pada saat mereka dapat menghubungkan ide-ide dari satu bidang studi dengan ide-ide pada bidang studi lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam keterpaduan dalam satu bidang dan lintas bidang studi merupakan hal yang diperlukan supaya dapat terbentuk keterpaduan yang bermakna, dalam satu bidang kajian dan antar bidang kajian.

Dengan memperhatikan ketiga dimensi tersebut, Fogarty menunjukkan tiga himpunan model, yang terdiri atas sepuluh model keterpaduan sebagai berikut:

I. Keterpaduan dalam satu disiplin tunggal terdiri atas:

1. Model Fragmen (Fragmented Model)

   Model ini merupakan model yang bersifat tradisional, ialah model terpisah untuk masing-masing disiplin. Fogarty membandingkan model ini dengan pandangan melalui sebuah periskop. Dalam model ini salah satu topic tertentu, misalnya, diangkat dalam pembahasan sesuai dengan skala prioritas. Dengan demikian topic tersebut mendapat pembahasan yang mendalam, sehingga kedudukannya di tengah-tengah disiplin bersangkutan tampak dengan jelas.

2. Model terkait (Connected Model)

   Model ini dapat dilaksanakan dengan cara menghubungkan bahan belajar yang lalu dengan yang sekarang, atau menghubungkan pokok terkait dalam bidang studi berbeda.

3. Model Sarang (Nested Model)

   Keterpaduan dalam model ini dapat dilaksanakan dengan cara menggabungkan keterampilan multi dimensional dan konsep-konsep dalam satu pembelajaran.

II. Keterpaduan lintas disiplin, meliputi:

1. Model Tata Urutan (Sequenced Model)

   Model ini menata ulang urutan pokok tertentu dalam satu bidang kajian supaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajarannya bersamaan (berkonsidensi) dengan pokok terkait pada bidang lainnya.

2. Model Berbagi (Shared Model)

   Keterpaduan dapat terjadi antara bidang studi yang satu dengan bidang lainnya, dalam pandangan konseptual siswa. Planning dan pembelajaran berbagi dalam dua bidang kajian, berlangsung pada konsep-konsep yang overlap, sehingga konsep-konsep tersebut menjadi unsure-unsur pengorganisasi. Fogarty membandingkan model ini dengan penggunaan binokuler (teropong bertabung ganda).

3. Model Jala (Webbed Model)

   Model ini memilih tema umum yang di jadikan tema paying secara lintas bidang studi. Model Jala mempresentasikan (mewujutkan) pendekatan tematik (thematic approach) dalam pengintegrasian bahan belajar. Tema dalam hal ini menjadi sesuatu semacam pembungkus (overlay) bag berbagai disiplin yang berbeda.

4. Model Untaian (Threaded Model)

   Model ini mempertalikan bahan belajar dengan sarana kognitif dan kekuatan kerja sama lintas bidang studi dan menurunkannya ke dalam situasi kehidupan.

5. Model Terpadu (Integrated Model)

   Model ini memadukan berbagai bidang studi secara interdisipliner dalam tim sehingga terbentuk focus kajian umumantar bidang studi.

III. Keterpaduan dalam diri pelajar dan lintas diri, meliputi:

1. Model Terserap (Immersed Model)

   Model ini terjadi pada saat seorang siswa, misalnya menyusun karya tulis dalam satu pokok kajian. Ia akan mencari bahan tulisannya dari berbagai bidang studi supaya menghasilkan tulisan yang lengkap, mendalam, dan utuh. Dalam pengerjaannya ini ia seperti terserap ke dalam penyusunan krya tersebut.

2. Model Jaringan (Networked odel)

   Pelaksanaan keterpaduan dalam model ini timbul dari hasil kerja melelui jaringan komunikasi dengan orang lain, yang ahli dalam bidang studi tertentu.

Keterpduan kurikulum diharapkan dapat terjadi, sehingga siswa dapat menjadikan hasil belajar bermakna dan bermanfaat dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini guru dapat mengaitkan apa yang sedang dibahas dengan mata pelajaran lain, dengan menggunakan sesuatu model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau beberapa model yang sesuai. Oleh karana itu guru perlu memahami secara luas dan mendalam GBPP secara keseluruhan, walaupun sudah barang tentu yang harus difahami dengan rinci dan mendalam adalah GBPP bidang studi yang dikelolanya. Upaya lain ialah dengan jalan berdiskusi dengan rekan kerja pemegang mata pelajaran lain supaya pembelajaran berdampak seperti disajikan secara terpadu.

Fogarty memperingatkan bahwa dalam upaya penerpaduan jangan dilupakan adanya keterpaduan pula dalam hasil pembelajaran, yang meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil pembelajaran aspek kognitif dan afektif yang sangat penting adalah sebagai berikut:

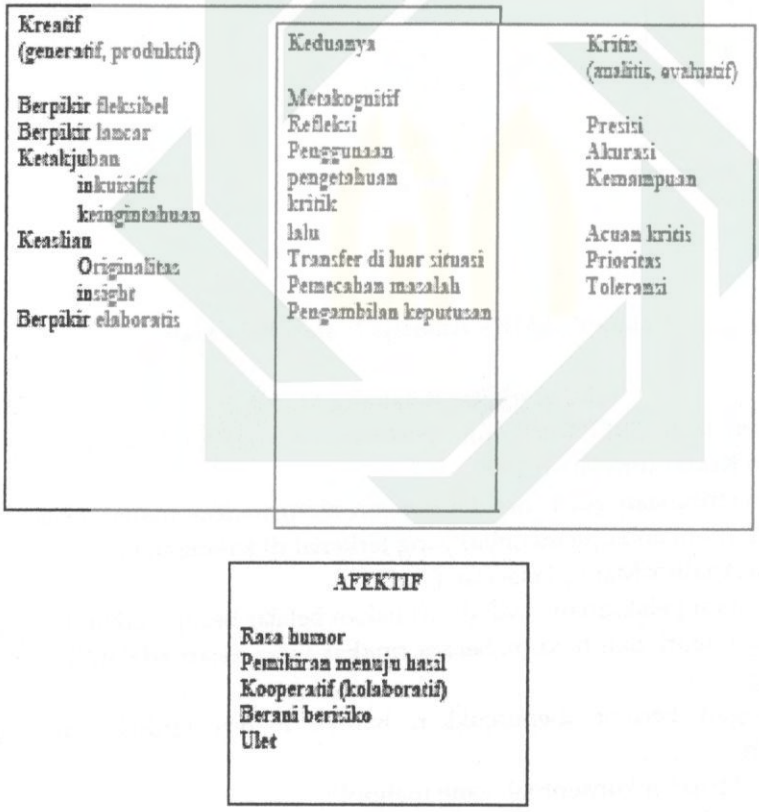

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perencanaan Guru

Bagan Analisis Kurikulum

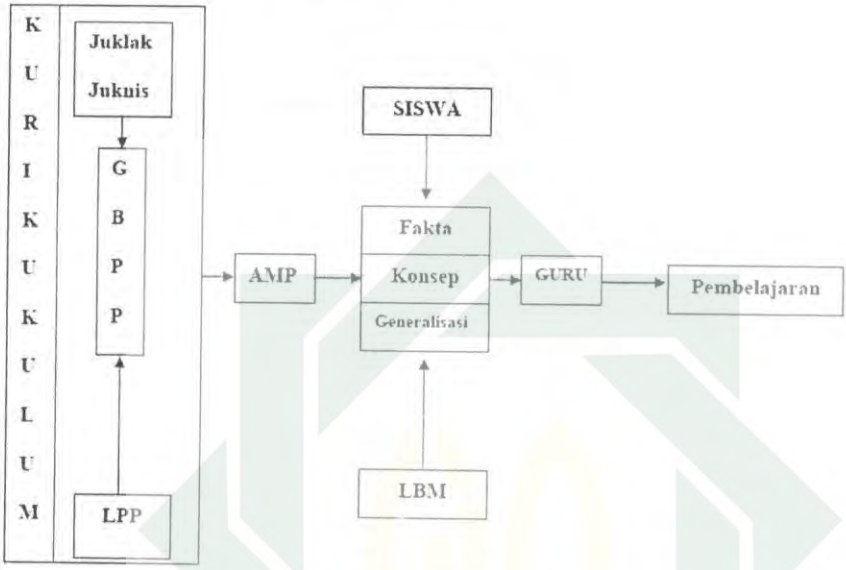

Catatan : AMP – Analisis Materi Pelajaran

LBM – Latar Belakang Materi

Dalam menelaah GBPP Kurikulum 1994 harus dilengkapi dengan Suplemen Kurikulum tahun 1999.

Perencanaan guru dimulai dengan menganalisis materi pelajaran dari GBPP (dengan Suplemennya) yang terkenal di kalangan Guru sebagai pelaksana Analisis Materi Pelajaran (AMP)

Dalam pelaksanan AMP dicari bahan belajar berupa fakta, konsep, generalisasi, teori, dan hukum. Secara ringkas yang dicari adalah 'body of knowledge".

Bagan berikut menunjukkan bahwa materi terdiri atas tiga komponen:

1. Struktur konseptual, yang meliputi:
   a. bagian,
   b. unsure, dan
   c. jenis
2. Operasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hirarkhi

Bagian (part) merujuk pada jawaban apa sebenarnya materi yang sedang dianalisis tersebut. Hal itulah yang digambarkan oleh konsep tersebut, itulah yang diacu, atau refernt. Hal ini yang menggambarkan cirri (attributes), baik yang yang bersifat tegas maupun yang bersifat attribute value.

Jenis Analisis Materi (Subyect Matter Analysis)
(Rossett dan Arwardy)

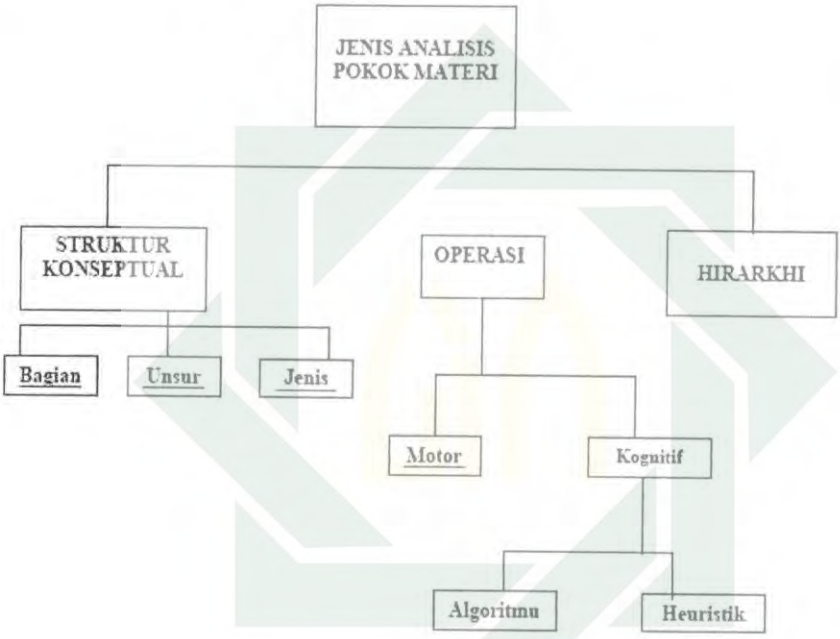

Istilah operasi, meliputi yang bersifat motorik dan kognitif. Operasi motorik meliputi gerak reflkes, gerak dasar fundamental, kemampuan perceptual, kemampuan fisik, gerak terlatih, dan komunikasi diskursif (non-discursive communication). Operasi kognitif meliputi heuristic dan algoritmus. Heuristik merujuk kepada proses yang bersifat umum. Misalnya pertimbangan, petunjuk, dan tata urutan (rules). Sedangkan algorirmus merujuk kepada langkah-langkah spesifik. Selanjutnya, hirarkhis, mengacu kepada hubungan prerekuisit.. Selanjutnya hasil AMP ke dalam Satuan Pelajaran, dan Rencana Pelajaran (RP) dibahas dalam pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan status pendidikan ilmu-ilmu sosial yang ada di Indonesia. Perkembangan tersebut dilihat dari perkembangan kurikulum untuk SMP dan SMA sejak kurikulum 1964 sampai dengan 1994. Kedua unit pendidikan ini dipilih karena keduanya adalah sekolah untuk pendidikan yang masih bersifat umum, dan status pendidikan ilmu-ilmu sosial paling jelas terlihat pada kurikulum kedua sekolah tersebut. Dalam kurikulum sekolah kejuruan dan keguruan status kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial sukar dijadikan indicator perkembangan pendidikan ilmu-ilmu sosial.

Perkembangan status tersebut dikaji berdasarkan posisi kurikuler disipiln ilmu-ilmu sosial yang ada di kurikulum, tujuan pendidikan ilmu-ilmu sosial yang akan dicapai serta ruang llingkup disiplin ilnu-ilmu sosial yang dijadikan materi kurikulum. Bersamaan dengan itu akan tergambar pula perkembangan disiplin ilmu-ilmu sosial dan perannya dalam masyarakat. Peran dalam masyarakat ini didasarkan atas anggapan bahwa suatu disiplin yang diperlukan masyarakat akan mendpat perhatian yang besar untuk dijadikan program pendidikan. Kedudukan masyarakat sebagai pemakai dan penuntut pendidikan (pressre group) menyebabkan pengembang kurikulum akan memberikan perhatian terhadap apa yang diperlukan masyarakat.

3.1. Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Dalam Kurikulum 1964 dan 1968

Kurikulum 1964 adalah kurikulum terakhir yang di keluarkan pada masa pemerintah orde lama. Tahun pada waktu kurikulum tersebut dinyatakan berlaku adalah tahun puncak pertentangan antara kelompok komunis dengan rakyat Indonesia. Pertentangan itu kemudian diselesaikan dengan kegagalan Partai Komunis Indonesia melawan kekuatan rakyat Indonesia yang gigh memepertahankan kehidupan bangsa yang religius berdasarkan pandangan Pancasila.

Dalam struktur kurikulum SMP atau 1964 dikenal adanya dua kelompok mata pelajaran. Kelompok pertama disebut kelompok dasar dan kelompok kedua disebut kelompok cipta. Kelompok dasar adalah kellompok yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang dianggap paling dominant dalam mengembangkan kepribadian siswa sesuai dengan kualitas yang diharapkan dimiliki siswa seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Mata pelajaran yang termasuk ke dalam kelompok dasar ini adalah sejarah Indonesia, dan geografi Indonesia. Di samping itu dalam kellompok dasar ini terdapat mata pelajaran lain seperti bahsa Indonesia dan Civics.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah Indonesia dan geografi Indonesia dianggap sebagai mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membina kualitas siswa yang diharapkan. Suasana kehidupan politik, terutama kehidupan sebagai suatu bangsa yang baru memerlukan adanya identitas bangsa yang kuat. Pelajaran sejarah akan mampu memberikan landasan yang kuat, karena akan mampu menggambarkan perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat serta kekuasaan yang ada di wilayah nusantara. Kehadiran kehidupan masyarakat serta kekuasaan yang ada di wilayah nusantara. Kehadiran kehidupan kerajaan-kerajaan di nusantara dapat dijadikan suatu dasar legimitasi yang kuat untuk menyatakan keberadaan bangsa Indonesia.

Geografi Indonesia dapat berperan sama dengan sejarah Indonesia. Wilayah Republik Indonesia sebagai kelanjutan wilayah Hindia Belanda merupakan sesuatu yang perlu dikenal dengan baik oleh generasi muda bangsa.

Kelompok ciptaterdapat sejarah dunia dan geografi dunia. Fokus kedua mata pelajaran ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di luar wilayah geografi INDONESIA. Sejarah dunia membahas mengenai perkembangan kehidupan masyarakat di Eropa, Asia, Afrika, Amerika, dan Australia. Walaupun pada waktu itu ada tuntutan yang kuat menggunakan pendekatan pengembangan kurikulum yang dinamakan Indonesia sentries (pendekatan Indonesia sentries adalah pendekatan yang memberi pusat perhatian utama atau yang menjadi sentral, adalah kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu Indonesia digambarkan dalam lingkaran yang pa;ling tengah atau pusat diikuti oleh llingkaran kedua, ketiga dan seterusnya berdasarkan letak geografis wilayah yang dikaji). Kenyataan kurikulum menunjukkan bahwa kajian tentang masyarakat Eropa masih dominant. Geografi dunia masih memberikan pembahasan yang lebih menonjol mengenai Eropa dibandingkan Asia.

Kenyataan di atas memperlihatkan bahwa kedudukan kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial sosial masih dianggap masih sangat penting. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum yang ada memperlihatkan bahwa pendidikan sejarah dan geografi tidak hanya diarahkan ubtuk membangun kesadaran kebangsaan pada diri siswa. Tujuan kurikulum memperlihatkan adanya upaya untuk pengembangan wawasan kilmuan yang cukup kuat. Artinya mata pelajaran sejarah Indonesia, sejarah dunia, geografi Indonesia, dan geografi dunia diajarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengembangkan wawasan dan cara berfikir yang sesuai dengan cirri khas kedua disiplin ilmu tersebut.

Istilah yang digunakan dalam struktur kurikulum SMA 1968 agak berbeda dengan struktur kurikulum SMP 1968. Di SMA masih dikenal adanya kelompok dasar seperti SMP. Selainitu dalam kurikulum SMA digunakan istilah kelompok khusus, seperti dalam kurikulum SMP, kelompok dasar adalah kelompok mata pelajaran yang harus diambil semua siswa. Sedanngkan kelompok khusus adalah mata pelajaran yang hanya diambil siswa yang memasuki jurusan tertentu (pada waktu itu jurusan alam, sosial dan budaya)

Mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Geografi Indonesia dimasukkan dalam kelompok dasar, sedangkan mata pelajaran sejarah dunia adalah mata pelajaran untuk siswa yang mengambil jurusan sosial, oleh karena itu tercantum dalam kurikulum sebagai mata pelajaran kelompok sosial. Dalam jurusan sosial terdapat pula mata pelajaran geografi, ekonomi.

Jurusan budaya terdapat mata pelajaran sejarah budaya. Kedudukan sejarah budaya dalam jurusan budaya, dikarenakan oleh posisi disiplin ilmu sejarah yang mendua antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Materi sejarah budaya berkenaan dengan pemikiran dan hasil-hasil budaya yang dihasilkan manusia di masa lalu. Jadi kurikulum SMA 1968 hanya mengenal sejarah, ekonomi, geografi sebagai perwakilan pendidikan ilmu-ilmu sosial.

Dalam tulisan Soriven (1964:90) yang berjudul "The strcture of The Sosial Studies", bahwa sejarah, geoggafi dan psikologi dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pendidikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat korelatif dan integrative. Dalam tulisan itu Seriven menyebutkan bahwa geografi memiliki ruang lingkup kajian yang membicarakan mengenai "distribusi keruangan manusia dan pengaruhnya dalam skala besar terhadap dunia", sehingga berbagai konsep, generalisasi, dan teori dari disiplin lain dapat dikembangkan di atasnya. Sejarah dapat dijadikan dasar kedua karena sejarah membahas mengenai "distribusi waktu dan hasil-hasil yang dicapai" (Seriven, 1964:90). Psikologi berkenaan dengan kajian mengenai "organisasi internal keutuhan manusia", sehingga dapat menjelaskan berbagai tindakan yang dilakukan manusia dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik dan budaya umat manusia.

Keadaan politik sangat berpengaruh terhadap kurikulum. Di negara manapun kenyataan ini adalah sesuatu yang tak dapat dibantah dan tidak mungkin dihindari. Keinginan politik dan perubahan politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan selalu mengubah suatu kurikulum. Demikian pula dengan perubahan politik yang terjadi pada tahun 1966, pada waktu itu ajaran MANIPOL-USDEK sangat dipengaruhi komunisme dinyatakan terlarang bersamaan dengan penghapusan PKI dan pelarangan ajaran komunisme di Indonesia.. Untuk sementara pemerintah menerapkan adanya kurikulum pengganti yang disebut kkurikulum 1966. Kemudian dikembangkan kuriulum yang lebih stabil untuk menggantikan kurikulum 1964, kurikulum terakhir kurikulum 1968. Dalam kkurikulum baru ini pendidikan ilmu sosial masih tetap diwakili oleh pendidikan sejarah, geografi dan ekonomi. Pengganti yang paling utama adalah Civics diubah menjadi kwarganegaraan.

Kurikulum pendidiakan Ilmu Sosial 1975 dan 1984

Pengembangan kurikulum 1975 merupakan awal baru dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia. Kurikulum ini tidak dikembangkan oleh kementrian atau Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi oleh suatu lembaga di bawah kementrian tersebut yang dinamakan Pusat Pengembangan Kurikulum. Kurikulum ini menggunakan model pendekatan yujuan, dikenal pula dengan nama model Tyler dan mempunyai pengaruh yang besar di Amerika Serikat. Pada fase ini pengaruh pendidikan Amerika Serikat mulai ,menguat di Indonesia terutama melalui para sarjana yang pulang dari belajar di Amerika Serikat.

Selain model pengembangan, dalam kurikulum baru digunakan pendekatan pengembangan materi kurikulum yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum sebelumnya disebutkan nama disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai nama mata pelajaran, maka dalam kurikulum 1975 digunakan nama Ilmu pengetahuan Sosial (IPS). Dalam kurikulum SMP, IPS meliputi disiplin geografi, sejarah, ekonomi sebagai disiplin utama. Di samping itu digunakan juga materi pelajaran dari disiplin sosiologi, politik, antropologi. Di dalam kurikulum SMA, IPS meliputi geografi, ekonomi, sejarah.

Dalam kurikulum dinyatakan IPS adalah "paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran sosial". Definisi IPS yang digunakan dalam kurikulum 1975 agak sedikit berbeda yaitu "bukan paduan dari sejumlah mata pelajaran ilmu sosial, tetapi sejumlah mata pelajaran sosial.

Dalam GBPP disebutkan untuk IPS SMP bahwa materi pelajaran IPS ditunjang geografi dan kependudukan, sejarah, ekonomi-koperasi, IPS SMA mencakup geografi dan kepndudukan, sejarah, antropologi budaya, ekonomi dan koperasi, tat buku dan hitung dagang. Jadi orientasi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan IPS pada pendidikan disiplin ilmu jelas tergambarkan dalam dokumen kurikulum. Artinya integrasi yang dimaksudkan adalah integrasi materi dari berbagai disiplin ilmu tersebut.

Untuk SMP mata pelajaran sosial yang dimaksudkan GBPP adalah sejarah, ekonomi, geografi dan kependudukan. Ketiganya merupakan pengajaran yang berbeda dari berdiri sendiri, membahas pokok dan sub pokok bahasan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sama dengan apa yang terjadi pada kurikulum IPS SMA. Jadi jangankan fusi dari berbagai disiplin ilmu sosial, korelasi antara satu disiplin dengan lainnya tak pernah berhasil dikembangkan.

Dari sejumlah disiplin ilmu yang digunakan untuk mendukung mata pelajaran IPS tyang tercantum dalam GBPP, tampak terjadi perkembangan dalam jumlah disiplin ilmu sosial yang diajarkan. Di SMP penambahan itu dilakukan dengan memasukkan unsure kajian kependudukan secara eksplisit dalam geografi, dan unsure kegiatan koperasi dalam ekonomi. Adanya pengaruh yang kuat dari perkembangan politik pada masa itu sangat jelas dari kedua nama mata pelajaran yang disebutkan terakhir. Adanya persoalan kependudukan dan bangkitnya gerakan keluarga berencana menuntut adanya keterlibatan pendidikan yang tidak hanya dianggap terpelan, tetapi harus dalan bentuk nama suatu program. Demikian pula unsure koperasi yang dimasukkan ke dalam mata pelajaran ekonomi sebagai suatu kebutuhan yang didasarkan atas UUD 1945, UU, serta kebijaksanaan pemerintah untuk manggalakkan koperasi.

Di SMA terjadi penambahan mata pelajaran antropologi budaya yang diberikan pada semester kedua setelah siswa dinyatakan masuk ke jurusan IPS (sejak kurikulum 1975 "IPS" digunakan sebagai nama jurusan di SMA, di samping itu ada jurusan IPA dan Bahasa).. Tambahan lain adalah mata pelajaran Tata Buku dan Hitung Dagang yang nantinya diganti dengan akutansi. Mata pelajaran ini hanya diberikan pada siswa jurusan IPS sejak semester II sampai dengan semester VI.

Kuruikulum 1984 dikatakan sebagai penyempurnaan kurikulum 1975. Kurikulum 1984, nama IPS hanya digunakan untuk menyebutkan nama bidang studi di SMA, sama seperti kurikulum 1975. Disiplin ilmu yang dimasukkan dalam bidang studi IPS kkurikulum SMA lebih luas dari yang terdapat dalam kurikulum 1975. Disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, hukum, pppolitik dijadikan masukan baru bagi IPS. Dilihat dari jumlah disiplin ilmu yang tercakup maka dapat dikatakan bahwa kurikulum 1984 IPS SMP lebih maju dibandingkan dari kurikulum 1975 IPS SMP.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kurikulum 1984 bentuk matrika masih tetap digunakan, tetapi tujuan kurikuler tidak lagi terbagi-bagi dalam tujuan. Tujuan yang terbatas untuk satu disiplin ilmu tertentu. GBPP kurikulum 1984 IPS SMP hanya terdapat dua tujuan kurikuler, yaitu tujuan kurikuler untuk sejarah dan bukan sejarah. Tujuan kurikuler yang bukan sejarah adalah tujuan kurikuler untuk geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, hukum, lingkungan hidup, dan keluarga berencana yang dirumuskan dalam satu tujuan kurikuler.

Keterpaduan yang diinginkan sudah semakin tampak dalam terjemahan GBPP. Tujuan instruksional umum telah pula dirumuskan untuk mencakup berbagai kualitas yang dapat dikembangkan melalui kajian materi berbagai disipllin ilmu-ilmu sosial, walaupun belum semuanya berhasil dirumuskan dengan baik. Contoh untuk pokok bahasan I disebutkan "Pengaruh Wilayah Indonesia Terhadap Kehidupan Bangsa". Pokok bahasan ini jelas memperlihatkan keterpaduan antara geografi dengan budaya, ekonomi, politik, dan sosial, karena wilayah menggambarkan posisi geografis maupun astronomis, luas, kondisi fisik, dan sebagainya, sedangkan kehidupan bangsa akan meeliputi berbagai aspek kkehidupan manusia. Dalam salah satu sub pokok bahasan disebutkan "Pengaruh Letak Wilayah Indonesia Terhadap Kehidupan Bangsa Indonesia" yang memiliki uraian antara lain "Pengaruh Letak Wilayah Indonesia Terhadap Kehiduoan Bangsa Dalam Bidang Ekonomi, Sosial dan Budaya". Namun keterhubungan antara materi sejarah dengan lainnya tidak terjalin sebagaimana mestinya. Kiranya cukup alasan untuk mengatakan bahwa kurikulum 1984 IPS SMP merupakan perwujudan terbaik yang pernah dilakukan dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial yang menggunakan pendekatan terpadu.

Di SMA nama IPS sudah tidak lagi digunakan, nama mata pelajaran yang mewakili pendidikan ilmu-ilmu sosial diberi judul yang sama dengan nama disiplin ilmu itu sendiri. Pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMA diwakili mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, sosiologi, dan tata negara. Setiap disiplin ilmu yang disebutkan tadi merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Dengan demikian masing-masing memiliki GBPP yang berbeda secara fisik terpisah dan tidak berhubungan dalam isinya.

Selain itu mata pelajaran ilmu-ilmu sosial tersebut berbeda dalam status kurikulum. ADa yang dimasukkan ke dalam kelompok Program Inti dan ada yang dimasukkan menjadi Program Pilihan. Program Inti adalah program yang diberikan kepada semua siswa, ada yang hanya diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada semua siswa kelas satu saja(yaitu mata pelajaran ekonomi, karena di kelas dua dan tiga mata pelajaran ekonomi diberikan hanya untuk Program Pilihan), ada yang diberikan setiap semester ganjil (yaitu mata pelajaran PSPB), ada yang dibrikan di kalas dua dan tiga saja. Yaitu mata pelajaran geografi. Ada yang diberikan di kelas satu sampai dengan kelas tiga yaitu mata pelajaran Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia

Kurikulum SMA mengenal 5 program pilihan yang disebut dengan istilh program studi atau dikenal dengan istilah program A. Kelima program tersebut ialah:

1. A 1 adalah Ilmu-ilmu Fisik
2. A 2 adalah Ilmu-ilmu Biologi
3. A 3 adalah Ilmu-ilmu Sosial
4. A 4 adalah Pengetahuan Budaya
5. A 5 adalah Ilmu Agama

Dalam kenyataan kebanyakan sekolah hanya memiliki Program A1, A2, A3. Meskipun demikian, keberadaan setiap mata pelajaran tersebut dalam setiap program pilihan tersebut perlu mendapat kajian.

Pendekatan atau bentuk pengajaran yang digunakan adalah pendekatan integrative dan pendekatan structural untuk IPS SMP dan pendekatan disiplin yang terpisah (separated disciplinary approach) untuk SMA. Pendekatan integrated yang digunakan adalah "pendekatan integrative sesuai dengan realita kehidupan" (GBPP IPS SMP, 1984)

Penjelasan pada halaman lain dalam GBPP memberi pengertian yang lebih rinci dan operasional dari apa yang dimaksudkan kurikulum dengan integratif, yaitu "Dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Siswa didorong menentukan konsep dan generalisasi yang dibahas secara terpadu". Kegiatan belajar mengajar konsep dan generalisasi tersebut ditunjang oleh berbagai ilmu dan disiplin ilmu sosial, seperti geografi, ekonomi, koperasi, sosiologi, antropologi, sejarah, hukum, politik, kepndudukan, dan lingkungan hidup. (GBPP IPS SMP, 1986)

Jika pengertian integrative seperti yang dikemukakan di atas maka seperti telah disebutkan terdahulu kurikulum IPS SMP dapat dikatakan pada tahap tertentu memang menggunakan model pendekatan integrative. Artinya, kurikulum IPS SMP 1984 menggunakan pendekatan integrative sepanjang berkaitan dengan pengembangan Tujuan Kurikuler, Tujuan Instruksional Umum, sebagian Pokok Bahasan dan Uraian pokok Bahasan. Sebagian dari pokok bahsan yang ada diajarkan dengan menggunakan pendekatan integrative, sebagian lain diajarkan dengan menggunakan pendekatan terpisah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan lain yang dikemukakan dalam GBPP IPS SMP adalah pendekatan struktur. Dalam dokumen tersebut dikemukakan bahwa pendekatan structural digunakan "untuk meningkatkan pengertian konsep-konsep dari generalisasi secara luas dan mendalam". Seperti juga dengan penggunaan istilah integrative, apa yang dimaksud dengan istilah structural ini tidak mudah ditangkap dari uraian yang dikemukakan. Tetapi apabila pengertian untuk pendekatan structural ini sama dengan apa yang biasanya digunakan dalam literature kurikulum baik di Amerika Serikat (Tanner dan Tanner, 1980; Schubert, 1986) maupun di Indonesia (Nu'man, 19991, Hasan, 1992) maka pengertian pendekatan structural adalah pendekatan yang berdasarkan struktur disiplin ilmu yang bersangkutan. Dinyatakan bahwa dalam pendekatan ini dimungkinkan adanya pengembangan materi yang berasal dari dimensi subtantif dan dari dimensi metodologis keilmuan yang bersangkutan.

Kurikulum IPS SMP 1984 tampaknya hanya mengembangkan materi kurikulum dari aspek subtantif. Aspek metodologis tidak dijadikan sumber materi. Tentu saja hal ini adalah sesuatu yang umum seperti telah dikemukakan sebelumnya. Dan ini juga merupakan gejala umum di banyak negara yang mengembangkan kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial. Keberatan utama yang diajukan adalah kemampuan yang demikian adalah kemampuan yang hanya diperuntukkan bagi mahasiswa di perguruan tinggi karena sesuatunya tidak boleh disederhanakan. Penyederhanaan untuk pendidikan di tingkat bawahnya akan membahayakan hasil yang diperoleh tidak memiliki validitas seperti yang dituntut ilmu.

Argumentasi semacam ini terasa amat tua tetapi memiliki hal yang amat penting. Setiap upaya pendidikan haruslah dapat dipertanggung jawabkan baik alam kebenaran mengenai apa yang diajarkan (validitas) maupun pengembangan kemampuan yang maksimum dalam menguasai tujuan. Namun, kekhawatiran yang diungkapkan sebetulnya tidak beralasan. Validitas hasil masih dapat diperoleh dalam batas yang masih dapat dipertanggung jawabkan. Seperti yang dikemukakan Bruner (1960) dalam buku kecilnya yang sangat terkenal "The Process of Education" bahwa setiap struktur disiplin ilmu dapat diajarkan pada setiap anak dalam tingkat yang masih dapat dipertanggung jawabkan dan disesuaikan dengan usia anak. Meskipun demikian, kurikulum IPS SMP 1984 tampaknya belum memanfaatkan dasar pendidikan yang dikemukakan Bruner ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di SMA bentuk pengajaran yang diharapkan jelas bentuk pendidikan disiplin yang terpisah (separated disciplinary approach). Setiap mata pelajaran memiliki GBPP masing-masing. Kajian terhadap apa yang akan dibahas dalam mata pelajaran yang bersangkutan (dalam hal ini mata pelajaran sama dengan disiplin ilmu). Upaya mengkaitkan satu sama lain tidak tersurat ataupun tersirat dalam GBPP dan menunjukkan semakin kuatnya kenyataan pendidikan ilmu-ilmu sosial sebagai suatu pendidikan disiplin terpisah. Oleh karena itu dillihat dari segi pengembangan kurikulum, perbedaan pendekatan dalam mengembangkan pendidikan ilmu-ilmu sosial maka dapat dikatakan bahwa kurikulum SMA 1984 adalah kurikulum yang berbeda sama sekali dibandingkan dengan kurikulum 1975 (bukan hanya sekedar penyederhanaan atau perampingan materi kurikulum).

3.3. Kurikulum pendidikan Ilmu Sosial 1994

Kurikulum pendidikan Ilmu Sosial 1994 adalah kurikulum yang digunakan sejak tahun 1994, yang dilakukan bertahap. Seperti kurikulum sebelumnya, nama tahun digunakan bagi suatu kurikulum untuk menyatakan waktu mulai berlakunya suatu kurikulum. Ini hanyalah merupakan suatu tradisi yang didasarkan atas pertimbangan praktis. Artinya nama suatu kurikulum tidak harus selalu menggunakan angka tahun mulai berlakunya. Nama lain dapat juga digunakan tetapi penggunaan angka tahun bukan pula suatu kesalahan.

Sesuai dengan namanya, kurikulum ini baru akan digunakan pada tahun ajaran 1994/1995. Pembahasan dilakukan terhadap kurikulum ini berdasarkan dokumen resmi yang ada yaitu keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 060/U/1993 tentang kurikulum Pendidikan Dasar (dimana SMP sebagai bagian dari pendidikan dasar). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 061/U/1993 tentang Kurikulum Pendidikan Menengah dan Dokumen berupa tulisan dari pejabat resmi Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Akademik (PUSBANGKURANDIK) Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (BALITBANG) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam Keputusan Mendikbud nomor 060/U/1993 disebutkan bahwa di SMP terdapat mata pelajaran yang disebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mencakup ilmu bumi, sejarah (nasional dan umum) dan ekonomi. Walaupun kalangan ilmuwan geografi tidak sependapatt dengan istilah ilmu bumi dan keduanya dianggap tidak sama tetapi dalam kurikulum ini yang dimaksudkan dengan ilmu bumi adalah geografi yang dikenal dalam kurikulum sebelumnya. Selanjutnya, keputusan yang sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa mata pelajaran IPS memperhatikan pengertian dasar dari konsep-konsep pendidikan disiplin ilmu sosial yang menjadi anggota IPS.

Keputusan di atas memperhatikan bahwa IPS sebagai suatu nama mata pelajaran di SMP tidak memiliki anggota disiplin ilmu yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Kajian lanjutan terhadap rancangan GBPP memperlihatkan bahwa pendekatan disiplin ilmu terpisah (separated disciplinary approach) merupakan sesuatu yang tetap dominant. Bahkan dalam rancangan GBPP tersebut dinyatakan bahwa geografi, sejarah, dan ekonomi masing-masing mendapatkan jatah 2 jam pelajaran per minggu. Artinya, GBPP IPS SMP menyatakan bahwa masing-masing bagian kurikulum IPS itu bersifat mandiri dengan tujuan, materi, dan juga jam pelajaran yang terpisah satu sama lain. Bentuk pengajaran yang terpisah dan berdasarkan pendekatan disiplin ilmu itu terlihat secara jelas dalam setiap komponen GBPP (tujuan, pengalaman belajar dan materi). Tampak di setiap kelas dan setiap catur wulan (system semester yang dianut kurikulum 1984 diganti dengan satuan lama yaitu catur wulan, berlaku untuk pendidikan dasar , SD dan SMTP, serta pendidikan menengah) komponen-komponen kurikulum untuk ketiga disiplin itu dijejerkan sehingga secara fisik kelihatan dekat. Secara konseptual antara ketiganya tidak ada hubungan satu sama sekali. Upaya agar antara ketiganya berkorelasi atau pun berintegrasi tidak dianjurkan GBPP.

Dalam GBPP disebutkan bahwa kondisi ideal mengajarkan IPS adalah setiap disiplin ilmu dalam IPS diajarkan oleh guru yang berbeda. Hanya dalam hal yang sangat tidak memungkinkan barulah ketiga disiplin tersebut diajarkan oleh guru yang sama. Anjuran yang demikian tidak saja memperkuat kemandirian (ketiadaan hubungan antara ketiga disiplin itu dalam satu kurikulum yang sama) tetapi juga semakin memperlihatkan bentuk pendidikan ilmu-ilmu sosial yang diinginkan. Kiranya penggabungan ketiganya dalam satu kandang kurikulum hanyalah untuk menghilangkan kesan padatnya materi kurikulum SMP dan untuk memperlihatkan keterhubungan semu dengan kurikulum IPS di Sekolah Dasar.

Posisi kurikulum semacam ini kiranya kurang menguntungkan. Apabila pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMP hendak diajarkan dalam bentuk terpisah semacam itu maka ada baiknya setiap disiplin dikembangkan terpisah sehingga tidak terjadi kekalutan antara apa yang didefinisikan sebagai IPS di bagian awal GBPP dengan kenyataan materi kurikulum. Di bagian awal IPS diartikan sebagai mata pelajaran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari kehidupan sosial didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan tata negara. Khusus di SLTP program pengajaran IPS hannya mencakup bahan kajian geografi, ekonomi, dan sejarah (GBPP, 1993: 1, edisi Juni 1993)

Pengertian IPS dalam kalimat pertama jelas memperlihatkan adanya upaya untuk menggunakan bentuk pendidikan IPS yang korelatif. Tetapi apa yang dikemukakan dalam kalimat kedua menunjukkan pendekatan pendidikan IPS yang berdasarkan pendekatan disiplin terpisah. Ketentuan lain dalam GBPP juga menunjukkan penerapan bentuk pendidikan disipllin ilmu yang terpisah. Oleh karena itu walaupun secara konseptual kiranya pendidikan IPS di SMP dapat menggunakan bentuk integrative atau mmultidisiplin tetapi kedua pendekatan yang disebutkan terakhir iini tidak digunakan sama sekali.

Kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMA 1994 memiliki beberapa perbedaan dengan kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial sebelumnya. Keputusan Mendikbud nomor 061/U/1993 menyatakan bahwa struktur kurikulum SMA terdiri atas program Umum (yang sebelumnya disebut Program Inti), Program Bahasa (A4 dalam kurikulum 1984), Program Ilmu Pengetahuan Alam (A1 dan A2 dalam kurikulum 1984), Program Ilmu Pengetahuan Sosial (A3 dalam kurikulum 1984). Jadi dilihat dari strukturnya ada penyederhanaan dari lima program pilihan dalam kkurikulum 1984 menjadi hanya tiga program pilihan dalam kurikulum 1984. Penyederhanaan iini menyebabkan program pilihan kurikulum ini memiliki kemiripan dengan kurikulum 1975. Selain penyederhanaan, struktur kurikkulum 1994 memilliki perbedaan dari kurikulum 1975 maupun 1984. Perbedaan itu terjadi dalam pemilihan program khusus. Di kurikulum 1975 siswa sudah memilih jurusan di semester kedua. Dalam kurikulum 1984 siswa memil;ih program khusus di semester ketiga (ketike mereka naik ke kelas dua). Dalam kurikulum 1994 siswa baru memililh program khusus ketika mereka akan naik ke kelas tiga. Jadi, kekhususan dalam program baru terjadi di kelas teerakhir ketika mereka mempersiapkan diri untuk studi lanjutan di perguruan tinggi.

Berbeda dari kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMP, kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMA mengambil bentuk yang lebih tegas. Pendekatan disiplin terpisah dan mandiri dinyatakan tidak hanya dalam definisi (untuk setiap pendidikan disiplin ilmu yang dinyatakan dalam kurikulum) tetapi juga dalam pengembangan kurikulum. Setiap disipilin ilmu memiliki GBPP masing-masing. Jadi, disipllin-disiplin ilmu sosial yang diajarkan tidak disatukan dalam satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

GBPP. Keadaan ini sama dengan apa yang telah dilakukan dalam kurikulum SMA 1984.

Perbedaan dengan kurikulum 1984 ialah adanya penambahan disiplin. Apabila dalam kurikulum SMA 1984 sosiologi dan antropologi disatukan maka dalam kurikulum baru ini keduanya dipisahkan. Hal ini secarta jelas tercantum dalm kurikulum 1994 yang dinyatakan berlaku dengan keputusan Mendikbud nomor 061/U/1993 yang disebutkan terdahulu. Lagi pula, kedudukan antrpologi dibedakan dari kedudukan sosiologi. Dalam keputusan itu kedudukan sosilogi lebih mendasar dan penting dibandingkan antropologi. Sosiologi diajarkan kepada siswa SMA mulai dari kelas dua. Di kelas ini sosiologi diajarkan kepada semua siswa dan diberi kedudukan sebagai bagian dari IPS. Namun IPS disini tidak memiliki arti kurikulum sama sekali kecuali untuk mengelompokkan sejumlah mata pelajaran (ekonomi, sosiologi, dan geografi). Tetapi IPS bukan nama mata pelajaran seperti dalam kurikulum SMP 1994 meskipun dalam susunan program dinyatakan sebagai mata pelajaran (ini adalah sesuatu yang dinamakan dalam istilah bahasa Latin Contradictio in terminis= kontradiksi dalam istilah). Selain sebagai mata pelajaran program umum di kelas dua, sosiologi diajarkan juga srebagai mata pelajaran di Program Ilmu Pengetahuan Sosial.

Perkembangan kkurikulum di Indonesia menunjukkan posisi pendidikan ilmu-ilmu sosial yang berbeda selama masa 30 tahun terakhir. Dalam kurikulum 1964 pendidikan ilmu-ilmu sosial SMP hanya terdiri atas disiplin sejarah dan geografi. Kedua disiplin ilmu dibagi atas dua bagian yakni sejarah kebangsaan dan sejarah dunia, geografi Indonesia dan geografi dunia. Sejarah kebangsaan dan geografi Indonesia dalam struktur kurikulum dimasukkan dalam kelompok-kelompok dasar. Sedangkan sejarah dunia dan geografi dunia dimasukkan dalam kelompok cipta. Baik dalam kelompok dasar maupun dalam kelompok cipta, sejarah dan geografi diajarkan dengan pendekatan pengajaran disiplin ilmu yang terpisah (separated disciplinary approach).

Pendekatan terpisah digunakan pula dalam pengajaran ilmu-ilmu sosial di SMA. Dalam kurikulum 1964, pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMA terdiri atas sejarah, geografi, dan ekonomi. Pendidikan sejarah terdiri atas pendidikan sejarah Indonesia (istilah yang digunakan bukan sejarah Nasional seperti yang digunakan untuk SMP), Sejarah Dunia, dan Sejarah Kebudayaan Pendidikan geografi terbagi atas Geografi Indonesia dan Geografi Dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kurikulum 1968 yang merupakan perbaikan dari kkurikulum 1964 dan 1966, Sejarah dan geografi tetap mewakili pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMP. Kedua disipllin ilmu itu diajarkan dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Dunia, Geografi Indonesia dan Geografi Dunia. Keadaan yang sama dengan kurikulum 1964 berlaku untuk pendidikan ilmu-ilmu sosial di SMA. Bentuk pengajaran yang disarankan pun masih sama yaitu pendekatan pengajaran disiplin ilmu yang terpisah.

Upaya untuk menenrapkan pendekatan integrative dalam kurikulum ilmu-ilmu sosial hanya dilakukan dalam kurikulum 1975. Meskipun harus dikatakan bahwa upaya itu kurang berhasil baik di tingkat kurikulum apalagi di tingkat pengajaran tetapi kurikulum tersebut adalah sesuatu yang memberikan alternative lain dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial.

Dalam kurikulum 1975 IPS SMP, pendidikan ilmu-iulmu sosial diwakili oleh disiplin sejarah, geografi, dan ekonomi. Pembagian sejarah menjadi mata pelajaran terpisah Sejarah Indonesia dan sejarah Dunia dan Geografi menjadi mata pelajaran terpisah Geografi Indonesia dan Geografi Dunia tidak terjadi dalam kurikulum 1975. Keterpaduan yang dikehendaki kurikulum, walaupun tidak dapat dikatakan berhasil diterjemahkan dalam GBPP, menyebabkan materi Sejarah Indonesia dan Sejarah Dunia diramu sedemikian rupa sehingga hanya tergambar pada rumusan Tujuan Kurikuler. Demikian pula yang terjadi dengan geografi yang diperluas dengan kependudukan.

Dalam kurikulum 1975 IPS SMA ditambahkan materi Antropologi sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial sudah lebih berkembang dalam jumlah disiplin ilmu yang diliput kurikulum. Meskipun demikian, pendekatan terpadu yang diinginkan kurikulum tidak berhasil diterjemahkan dalam GBPP.

Upaya mengembangkan pendekatan terpadu untuk pendidikan ilmu-ilmu sosial dapat dikatakan berhasil dalam kurikulum 1984 IPS SMP. Rumusan Tujuan Kurikuler, Tujuan Instruksional Umum, serta rumusan Pokok Bahasan dan Uraian memberikan petunjuk keberhasilan penerapan pendekatan terpadu dalam GBPP.

Pendidikan ilmu-ilmu sosial dalam kurikulum SMA berikutnya (1984 dan 1994) dikembangkan berdasarkan pendekatan disiplin ilmu yang terpisah. Memang terjadi perbedaan-perbedaan dalam mata pelajaran yang menopang pendidikanilmu-ilmu sosial kedua kurikulum itu, tetapi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya perbedaan itu dalam struktur kurikulum dan buku dalam pendekatan pendidikan ilmu-ilmu sosial yang digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
METODE BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

A. Metode Inkuiri

Metode inkuiri adalah salah satu metode pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan kemampuan siswa dalam berfikir reflektif kritis dan kreatif. Inkuiri adalah metode pembelajaran yang dipandang modern yang dapat dipergunakan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai tingkat pendidikan dasar hingga menengah.

Winarno Surakhmad (1976) Metode inkuiri adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran diperlukan metode, sesuai dengan situasi dan kondisi. Metode pembelajaran seharusnya tepat guna, maksudnya adalah metode itu mampu memfungsikan si anak didik belajar sendiri, sesuai dengan "student active learning"

Proses inkuiri disarankan menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif karena menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif meleui kegiatan-kegiatan pencarian (discovery) hingga penemuan (inkuiri). Pelaksanaan inkuiri di dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dirasionalisasi pada pandangan dasar bahwa dalam metode pembelajaran tersebut siswa di dorong untuk mencari dan mendapatkan informasi melalui kegiatan belajar lebih mandiri. Metode inkuiri pada hakikatnya merupakan penerapan metode ilmiah khususnya di lapangan sains, namun dapat dilakukan terhadap berbagai pemecahan masalah sosial. Savage Armtrong mengemukakan bahwa metode tersebut secara luas dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sosial Studies (Savage and Armstrong, 1996).

Pengembangan strategi pembelajaran dengan metode inkuiri dipandang sangat sesuai dengan karakteristik materi pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang bertujuan mengembangkan tanggung jawab individu dan kemampuan berpertisipasi aktif baik sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara

Inkuiri dan discoveri adalah dua istilah yang dapat dipergunakan secara bersamaan, karena keduanya merupakan proses mental dimana siswa atau individu melekukan asimilasi konsep-konsep, prinsip-prinsip, atau hukum-hukum dan teori-teori yang belum diketahui siswa. Dengan kata lain, penemuan terjadi apabila siswa terlibat dalam menggunakan proses mentalnya untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori. Suatu pembelajaran dapat dikatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi proses.inkuiri apabila kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa hingga siswa dapat menemukan sendiri sejumlah informasi melalui proses mentalnya sendiri. Proses mental siswa dapat teridentifikasi pada saat melakukan kegiatan belajar, seperti: mengamati, mengklasifikasi, membuat hipotesis, mengukur, membuat perhitungan hingga menarik kesimpulan

Metode Inkuiri adalah pendekatan ekspositori proses pembelajaran sepenuhnya dikuasai dan di diktekan oleh guru. Sebaikya pendekatan inkuiri, muridlah yang benar-benar aktif belajar. Ekspositori untuk Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial kurang cocok, karena tidak sesuai dengan prinsip CBSA. Inkuiri lebih cocok karena ada discovery dan pemecahan masalah. Pendekatan ini melibatkan diri siswa secara aktif.

Ada enam cirri yang harus dimiliki guru dalam pendekatan inkuiri adalah:

1. Memiliki kemampuan sebagai perencana Iprogram pengajaran, pelaksanaan, evaluasi, dan kegiatan lainnya).
2. Mempunyai kemampuan untuk melaksanakan rencana itu dengan baik
3. Mempunyai kemampuan sebagai penanya (guru harus sudah mempersiapkannya)
4. Guru mempunyai kemampuan sebagai manager
5. Mampu memberikan pujian dan memotivasi belajar
6. Mempunyai kemampuan sebagai penguji kebenaran dari pada system nilai

   Inkuiri, discovery, dan problem solving mempunyai pengertian yang sama atau se

jiwa, yaitu istilah yang menunjukkan suatu kegiatan atau cara belajar yang bersifat mencari logis-kritis-analisis menuju kesimpulan yang meyakinkan.

Ada tiga jenis inkkuiri yaitu:

1. *Free inquiry* – murid mempunyai kebebasan penuh dalam menetapkan tujuan, isi dan cara belajar. Fungsi guru hanya mengawasi pelaksanannya.
2. *Modified inquiry*- murid-murid tidak lagi sepenuhnya bebas, karena dalam beberapa hal mendapatkan pengarahan dan pengawasan guru.
3. *Guided inquiry*- kebeasan murid sudah semakin berkurang, dan peran guru semakin besar

Jonh Dewey mengatakan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik murid-murid harus diberi kesempatan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Murid perlu dilatih berfikir kritis mengenai permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Pelaksanaan metode inkuiri ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contohnya dapat melalui inkuiri kepustakaan (kaji buku), dokumentasi atau lingkungan dengan jalan meminta siswa untuk mencari sumber dokumen tentang hal ikhwal materi pelajaran dari para orang tuanya atau kedinasan yang bersangkutan atau manusia sumber. Mendiskusikan hasil inkuiri kepustakaan dan membuat laporan proses diskusi serta hasilnya, selanjutnya agar hasil diskusi tersebut dibaca dan dikoreksi oleh orang tuanya (instrumennya ditentukan guru).

Langkah yang harus ditempuh metode inkuiri pada hakikatnya tidak berbeda jauh dengan langkah-langkah pemecahan ,masalah yang dikembangkan oleh John Dewey dalam bukunya *"How We Think"* langkah-langkah tersebut antara lain:

- Langkah pertama adalah *orientation,* siswa mengidentifikasi masalah, dengan pengarahan dari guru terutama yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehar-hari.
- Langkah kedua *hypothesis,* yakni kegiatan menyusun sebuah hipotesis yang dirumuskan sejelas mungkin sebagai antiseden dan konsekuensi dari penjelasan yang telah diajukan.
- Langkah ketiga *definition,* yaitu mengklarifikasikan hipotesis yang diajukan dalam forum diskusi kelas untuk mendapat tanggapan
- Langkah keempat *exploration,* pada tahap ini hipotesis diperluas kajiannya dalam pengertian implikasinya dengan asumsi yang dikembangkan dari hipotesis tersebut.
- Langkah kelima *evidencing,* fakta dan bukti dikumpulkan untuk mencari dukungan atau pengujian bagi hipotesis tersebut.
- Langkah keenam *generalization,* pada tahap ini kegiatan inkuiri sudah sampai pada tahap mengambil kesimpulan terhadap pemecahan masalah (Joyce dan Weil, 1980).

Manfaat Metode Inkuiri:

1. Mengembangkan ketrampilan siswa untuk mampu memcahkan permasalahan serta mengambil keputusan secara obyektif dan mandiri
2. Mengembangkan kemampuan berfikir siswa (meningkatkan potensi intelektual)
3. Membina pengembangan sikap penasaran (ingin tahu lebih jauh) dan cara berfikir obyektif, mandiri, kritis, logis, analitis, baik secara individual maupun kelompok
4. Bertambahnya kemampuan untuk mengerti tentang melacak kembali (heuristic) dari discovery di mana discovery akan merupakan cara berfikir dan cara hidup dalam menghadapi segala masalah atau keadaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelemahan Metode Inkuiri:
1. Jalannya pelajaran agak lamban
2. Hanya dapat mencari satu pengertian
3. Kelas yang besar dapat menimbulkan kegaduhan.

B. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk mengunjungi obyek-obyek dalam rangka untuk menambah dan memperluas wawasan obyek yang dipelajari tersebut (sesuai dengan bidangnya). Misalnya untuk pelajaran pendidikan geografi siswa diajak ke obyek pemukiman transmigrasi atau obyek morfologi. Untuk pendidikan sejarah siswa dapat diajak ke situs sejarah, untuk pendidikan ekonomi siswa dapat diajak mengunjungi pab rik, atau obyek kegiatan ekonomi lainnya.

Fungsi Metode Karya Wisata adalah:
1. Mendekatkan dunia sekolah dan dunia kenyataan
2. Mempelajari konsep atau teori dengan kenyataan dan sebaliknya
3. Membekali pengalaman nyata pada siswa.

Kebaikannya:
1. Siswa dapat mengamati obyek secara nyata dan bervariasi, sepert peninggalan sejarah, bila berkunjung ke suatu pabrik dapat mengamati bagaimana proses pembuatan suatu barang bila pergi ke pantai dapat meneliti batu-batu yang ada.
2. Siswa dapat menjawab dan memecahkan masalah-masalah dengan cara melihat, mencoba serta membuktikan secara langsung suatu obyek yang dipelajari.
3. Siswa dapat memperoleh informasi langsung dari para nara sumber ataupun dapat penjelasan langsung dari manajer pabrik dan lain sebagainya.

Kelemahannya:
1. Perlu persiapan yang memerlukan perijinan dan melibatkan banyak pihak
2. Perlu pengawasan dan pembimbing dari pihak guru.
3. Perlu didukung biaya yang cukup

Metode karya wisata adalah kegiatan pembelajaran yang yang efektif dan aplikatif terhadap pengalaman siswa selama berada di lingkungan sekolah. Mereka secara tidak langsung berada dalam kondisi geografis yang nyata. Perkembangan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat dilakukan melalui kegiatan dalam kehidupan sehari-hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya masalah budaya; siswa bisa mengadakan kunjungan ke candi-candi, museum, keratin dan lain sebagainya.

C. Metode Role Playing (Bermain Peran)

Role playing adalah metode pembelajaran yang perlu menjadi pengalaman belajar peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dan kewarganegaraan di dalamnya. Sebagai langkah teknis, role playing senidiri tidak jarang menjadi pelengkap kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dengan stressing metode pendekatan lainnya, seperti inkuiri, demonstrasi dan lainnya. Hal tersebut memungkinkan karena role playing memiliki makna kontekstual dalam memberikan kegiatan pada peserta didik berkenaan dengan metode tindakan dalam kerangka tujuan pembentukan perilaku hasil belajar yang diharapkan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan pendidikan kewarganegaraan di dalamnya, yang bermuara pada tujuan pembentukan sikap, nilai pribadi sebagai anggota masyarakat dan warga negara di dalam aktualisasinya dan bukan semata pengembangan konseptualisasinya menuntut reka yasa dan upaya guru atau sekolah dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih aktuak, konstektual. Secara komprehensif makna penggunaan role playing dikemukakan George Sheftel (Djahiri, 1978) antara lain:

1. untuk menghayati sesuatu hal/kejadian sebenarnya dalam realitas kehidupan;
2. agar memahami apa yang menjadi sebab dari sesuatu serta bagaimana akibatnya;
3. untuk mempertajam indera dan perasaan siswa terhadap sesuatu;
4. sebagai penyaluran/pelepasan tensi dan perasaan-perasaan;
5. sebagai alat diagnosa keadaan;
6. kearah pembentukan konsep secara mandiri (self concept);
7. menggali peran-peran dari pada dalam suatu kehidupan/kejadian/keadaan;
8. menggali dan meneliti nilai-nilai (norma) dan peranan budaya dalam kehidupan;
9. membantu siswa dalam mengklasifikasikan (memperinci, memperjelas) pola berpikir, berbuat dan keterampilannya dalam membuat atau mengambil keputusan (decision making) menurut caranya sendiri;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. membina siswa dalam kemampuan memecahkan masalah(problem solving behavior);
11. berpikir kritis analitis, berkomunikasi, hidup dalam kelompok dan lain-lain;
12. melatih anak kea rah mengendalikan dan memperbarui, perasaannya, cara berpikir dan perbuatannya.

Metode Role Playing dapat juga disebut Sosiodrama. Dalam proses pembelajaran, diharapkan para guru dan para siswa memperoleh penghayatan nilai-nilai dan perasaan-perasaan dengan bermain peran diharapkan siswa terampil atau menghayati dan berperan dalam berbagai figure khayalan atau fihur sesungguhnya dalam berbagai situs. Dalam metode ini dapat melibatkan aspekaspek kognitif dan afektif atas dasar tokoh yang mereka perankan.

Role Playing termasuk permainan pendidikan yang dapat dipakai untuk menjelaskan peranan, sikap, tingkah laku, dan nilai, dengan tujuan menghayati perasaan, sudut pandangan dan cara berpikir orang lain.

Tujuan dan Manfaat Role Playing

Menurut Shaftel adalah sebagai berikut:

1. Agar menghayati sesuatu kejadian atau hal sebenarnya dalam realitas hidup
2. Agar memahami apa yang menjadi sebab dari sesuatu serta bagaimana akibatnya
3. Untuk mempelajari indera dan rasa siswa terhadap sesuatu
4. Sebagai penyaluran/pelepasan ketegangan dsn perasaan-perasaan
5. Sebagai alat pendiagnosaan keadaan kemampuan siswa dan sebagainya
6. Untuk memperoleh pemahaman dalam nilai dan rasa.

Langkah-langkah Metode Role Playing

Adapun langkah Role Playing, Djahiri (1978:109) menerangkan urutan teknis yang dikembangkan Staffelvyang terdiri dari sembilan langkah dalam table sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

N	Urutan Langkah	Kegiatan dan Pelakunya
1	Penjelasan Umum	1. Mencari atau mengemukakan permasalahan (oleh guru atau bersama siswa) 2. Memperjelas masalah / topik tersebut (guru) 3. Mencari bahan-bahan, keterangan atau penjelasan lebih lanjut dengan menunjukkan sumbernya (guru dan siswa) 4. Menjelaskan tujuan, dan makna dari Role Playing
2	Memilih para pelaku	1. Menganalisis peran yang harus dimainkan (guru bersama siswa) 2. Memilih para pelakunya (dibantu guru)
3	Menentukan Observer	1. Menetukan observer dan menjelaskan tugas peranannya (guru dan siswa)
4	Menentukan jalan cerita	1. Gariskan jalan ceritanya 2. Tegaskan peran-peran yang ada di dalamnya 3. Berikan gambaran situasi keadaan cerita tersebut (guru dan siswa)
5	Pelaksanaan (bermain)	1. Mulai melakonkan permainan tersebut 2. Menjaga agar setiap peran berjalan 3. Jagalah agar babakan-babakan terlihat jelas
6	Diskusi dan penilaian	1. Telaah setiap peran, posisi dan permainan 2 Diskusikan hal tersebut berikut saran perbaikannya 3. Siapkan permainan ulangan
7	Permainan ulangan	1. Mulai melakonkan permainan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		2. Menjaga agar setiap peran berjalan 3. Jagalah agar babakan-babakan terlihat jelas
8	Diskusi dan penelaahan	1. Telaah setiap peran, posisi dan permainan 2. Diskusikan hal tersebut berikut saran perbaikannya 3. Siapkan permainan ulangan
9	Mempertukarkan pikiran, pengalaman membuat kesimpulan	1. Setiap pelaku mengemukakan pengalaman, persaan dan pendapatnya 2. Observer mengemukakan penilaian pendapatnya (juga fase 6 dan 8) 3. Siswa dan guru membuat kesimpulan dan merangkaikannya dengan topic atau konsep yang sedang dipelajarinya.

Langkah tersebut tentu saja sebagai acuan teknis standar yang dibuat oleh ahli di negaranya. Untuk keadaan di tanah air dan saat ini kkhusunya, sesungguhnya metode role playing sudah tidak asing lagi. Namun untk pemula dan atau sebagai upaya peningkatan makna pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan ini kerangka teknis tersebut dapat menjadi patokan. Selebihnya para guru dan perancang praktis pendidikan di sekolah dapat lebih kreatif, kondusif dan akseleratif dalam membaca tuntutan karakteristik lapanngan masing-masing. Sehingga upaya meningkatkan penghampiran kebermaknaan pembelajaran yang kita lakukan mencapai sasarannya.

D. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan metode yang sederhana, namun sebelum menggunakannya guru hendaknya telah memahami benar. Cardille mengemukakan bahwa demonstrasi adalah suatu penyajian yang dipersiapkan secara teliti untuk mempertontonkan sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan. Metode ini disertai dengan penjelasan ilustrasi, dari pertanyaan lisan (oral) atau peragaan (visual) secara tepat.

Winarno Surahmad mngemukakan bahwa metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta / siswa mempertontonkan suatu proses kepada seluruih kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulih Bukit Karo-karo mengemukakan metode demonstrasi adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan memperlihatkan atau menunjukkan suatu proses atau hasil dari suatu prose situ untuk mencapai tujuan pengajaran. Yang di demonstrasikan misalnya cara membuat peta, mengamati cara bekerjanya mesin, membuat benda miniature candi dan sebagainya.

Langkah-langkah Metode Demonstrasi

1. Menjelaskan tujuan.Guru menerangkan secara jelas metode demonstrasi yang hendak di capai dengan digunakan metode metode demonstrasi. Misalnya agar anak didik dapat memahami proses apa yang terjadi, bagaimana cara bekerja alat tertentu, bagaimana hasilnya, serta benar tidaknya hipotesis yang diajukan.
2. Menyediakan peralatan yang digunakan. Penyediaan ini dapat dilakukan oleh guru, murid, atau bersama-sama, bahkan dapat pula oleh orang lain, kemudian guru atau instruktur menjelaskan fungsi alat tersebut serta bagaimana cara menggunakannya.
3. Menjelaskan urutan langkah-langkah dalam mendemonstrasikan. Hal ini dimaksudkan agar urutan langkah dapat dipahami anak didik dengan sebaik-baiknya.
4. Melaksanakan demonstrasi.
5. Mencatat dan membuat kesimpulan hasil demonstrasi
6. Mengadakan penilaian dimaksudkan untuk membahas kebaikan-kebaikan apa yang telah dikerjakan, serta mengidentifikasikan berbagai kekurangan serta cara-cara mengatasinya.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Kelebihannya:

1. Keterlibatan guru dan siswa sama-sama aktif
2. Siswa dapat benar-benar memahami apa yang sedang dipelajari, karena pangamatan dan pengalaman pada diri siswa terjadi
3 Mudah untuk memusatkan perhatian siswa
4. Materi pengajaran dapat dikonkritkan
5 Siswa dapat mengetahui dengan jelas, apa yang terjadi, bagaimana proses terjadinya serta bagaimana bekerjannya alat-alat yang digunakan.
6. Bakat, keterampilan siswa akan lebih mudah untuk dikembangkan
7. Rasa ingin tahu siswa dapat ditimbulkan.
8 Siswa dapat menerima materi pelajaran lebih berkesan, sehingga dapat terbentuk pengertian yang lebih sempurna.

Kekurangannya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menuntut pengetahuan dan kecekatan guru.guru
2. Kurangnya peralatan yang tersedia di sekolah
3. Waktu yang diperlukan lebih banyak, agar materi yang di demonstrasikan tidak terputus-putus, memerlukan biaya yang lebih banyak
4. Jika adanya terlalu kecil ataupun penempatannya kurang tepat, mengakibatkan demonstrasi itu tidak diamati secara jelas oleh seluruh siswa.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode demonstrasi adalah; apakah jumlah siswa yang ada memberikan kemungkinan pelaksanaan metode demonstrasi dapat berhasil. Sebelum digunakan di kelas ,perlu di coba terlebih dahulu , sehingga dapat di ketahui kondisi peralatan yang di gunakan. Juga memberi kesempatan pada kepada siswa untuk mengamati dengan seksama maupun untuk bertanya. Dengan metode demonstrsi ini perlu diadakan evaluasi untuk mengetahui apakah mengetahui berhasil tidaknya demonstrasi yang dilakukan , jika perlu dan ada waktu demonstrasi dapat diulang kembali.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemilihan Metode Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah:

1. Pengajar (pengetahuan yang dikuasai, pengalaman mengajar, dan personalitas)
2. Siswa (tingkat dan latar belakang, umur, dan pengalaman lingkungan sosial dan budaya).
3. Tujuan yang akan di capai, bila tujuan yang akan dicapai lebih dari satu maka dapat ditentukan kombinasi berbagai metode
4. Materi (bahan) dengan karakteristik yang berbeda
5. Waktu (persiapan mengajar)
6. Keadaan dan fasilitas yang tersedia di sekolah atau kelas.
7. Besar kecilnya kelompok subyek belajar.

E. Metode Bermain Peta

Ketrampilan menggunakan dan menafsirkan peta dan globe merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Ketrampilan menginterpretasikan peta maupun globe perlu dilakukan siswa secara fungsional. Peta adalah gambaran bumi yang diperkecil atau sebagian dari permukaan bumi pada bidang datar. Globe adalah model kecil dari bumi. Peta dan globe memberikan beberapa manfaat yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. siswa dapat memperoleh gambaran mengenai bentuk, besar dan batas-batas suatu daerah;
b. memperoleh pengertian yang lebih jelas mengenai istilah-istilah geografi seperti: pulau, selat, semenanjung, samudra, benua dan sebagainya;
c. memahami hubunngan-hubungan tertentu dari suatu lokasi dengan lokasi lainnya.

Untuk memahami peta dan globe, diperlukan beberapa syarat yaitu:

No	Nama	Keterangan
1	Arah	Siswa mengerti tentang cara menentukan tempat di bumi seperti arah mata angina, meridian, parallel, belahan timur dan barat
2	Skala	Merupakan model atau gambar yang lebih kecil dari keadaan yang sebenarnya
3	Lambang-lambang	Merupakan symbol-simbol yang mudah dibaca tanpa ada keterangan lain
4	Warna	Menggunakan berbagai warna untuk menyatakan hal-hal tertentu, misalnya: bagi laut, beda tinggi dataran, daerah, negara tertentu dan sebagainya

Dengan menggunakan peta dan globe pangalaman siswa dalam mengenal geografi semakin mudah. Disamping mempermudah untuk mengenal samudera, selat, pulau dan benua yang berada di wilayah bumi siswa juga mengenal batas-batas yang dimiliki oleh suatu negara di dunia.

F. Metode Value Clarification Tecnique (VCT)

VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai, Djahiri (1979:115) mengemukakan bahwa *Value Clarifiction Technique,* merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali atau mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri siswa. Karena itu pada prosesnya VCT berfungsi untuk:

a. mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang nilai;
b. membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun negative untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulannya;
c. menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain, Djahiri (1979: 116) menyimpulkan bahwa VCT dimaksudkan untuk "melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat".

Berkenaan dengan teknik pembelajaran nilai Jarolimek merekomendasikan beberapa cara, antara lain:

a. teknik evaluasi diri (self evaluation) dan evaluasi kelompok (group evaluation);
b teknik lecturing;
c. teknik menarik dan memberi percontohan;
d. teknik indoktrinasi dan pembakuan kebiasaan;
e. teknik Tanya jawab;
f. teknik menilai bahan tulisan.
g. teknik mengungkap nilai melalui permainan (games)
h. teknik inkuiri nilai

Keterangan:

1. *Teknik evaluasi diri dan evaluasi kelompok*

Peserta didik diajak berdiskusi Tanya jawab tentang apa yang dilakukannya atau dianutnya serta diarahkan kepada keinginan untuk perbaikan dan penyempurnaan oleh dirinya sendiri. Yaitu:

a. Menentukan tema , dari persoalan yang ada atau temuan siswa
b. Guru bertanya berkenaan dengan yang dialami siswa
c. Siswa merespons pertanyaan guru
d. Tanya jawab antara guru dengan siswa berlangsung terus hingga sampai pada tujuan yang diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai terkandung dalam materi tersebut.

2. *Teknik lecturing*

Teknik ini dilakukan guru dengan bercerita dan mengangkat apa yang menjadi topik bahasannya. Langkah-langkahnya antara lain:

a. Memilih suatu masalah atau kasus atau kejadian yang diambil dari buku atau yang dibuat guru
b. Siswa dipersilahkan memberikan tanda-tanda penilaiannya dengan menggunakan kode misalnya: baik-buruk, benar salah, adil tidak adil dan sebagainya.
c. Hasil kerja kemudian dibahas bersama-sama atau oleh kelompok, kalau dibagi kelompok untuk memberikan kesempatan alasan dan argumentasi terhadap penilaian tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik menarik dan memberi percontohan

Guru memberikan dan meminta contoh-contoh baik dari diri siswa ataupun kehidupan masyarakat luas, kemudian dianalisis, dinilai dan didiskusikan.

4. Teknik indoktrinasi dan pembakuan kebiasan

Dalam teknik ini siswa dituntut untuk menerima atau melakukan sesuatu yang oleh guru dinyatakan baik, harus, dilarang, dan sebagainya

5. Teknik tanya jawab

Guru mengangkat suatu masalah, kemudian mengemukakan pertanyaan-pertanyaan, sedangkan siswa aktif menjawab atau mengemukakan pendapat pikirannya

6. Teknik menilai suatu bahan tulisan

Teknik ini dilakukan baik dari buku atau kkhusus dibuat guru. Dalam hal ini siswa diminta memberikan tanda-tanda penilaiannya dengan kode (missal: baik-buruk, benar-salah, adil-tidak adil dan laib-lain). Cara ibi dapat dibalik, siswa membuat tulisan sedangkan guru yang membuat catatan kode penilaiannya. Selanjutnya hasil kerja itu dibahas bersama atau kelompok untuk memberikan kesempatan, memberikan tanggapan terhadap penilaian.

7. Teknik mengungkap nilai melalui permainan (games)

Dalam pilihan ini guru dapat menggunakan metode yang sudah ada maupun ciptaan sendiri dengan melalui dialog.

Guru : "Kalian suka bermain bukan?"
Siswa : "Suka Pak.../Bu... yang lain terdiam
Guru : "Sekarang kita belajar sambil bermain, setuju?"
Siswa : "Setuju Pak/Bu!"

Selanjutnnya guru menetukan tema yang akan dibawakan dalam permainan. Misalnya "Kebangkkitan Nasional", "Sumpah Pemuda" dan lain-lain. Kemudian membuat kesepakatan dengan siswa tentang waktu dan tempat yang cocok untuk kerja kelompok, serta menyiapkan peralatan yang berupa lembar data dan tugas mereka. Guru menjelaskan dan makna dan tata cara permainan kepda siswa serta mengatur dan menyepakati pembagian kelompok sekaligus membagikan data permainan.

Siswa berdiskusi dalam kelompok, kemudian dilanjtkan dengan diskusi kelas yang diawali laporan dari masing-masing kelompok. Pada kegiatan akhir guru bersama siswa mengambil kesimpulan, dilanjutkan memberikan pengarahan dengan mengaitkan nilai-nilai yang sesuai dengan tema materi pembelajaran yang sedang dilakukan pada jam pelajaran tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Teknik Inkuiri Nilai

Teknik ini merupakan teknik yang dipandang paling cocok dengan tuntutan materi nilai yang dimulai dengan:

a. Guru mengemukakan pokok bahasan yang akan dibahas pada saat pembelajaran. Misalnya: Pokok Bahasan "Transportasi".
b. Guru bersama siswa memilih dan merumuskan masalah. Misalnya: Pencemaran Lingkungan. Pada kegiatan ini guru dapat bertanya atau meminta keterangan siswa, misalnya: "Apakah Pencemaran Lingkungan?", "Mengapa terjadi pencem,aran dan perusakan lingkungan, dan sebagainya?"
c. Guru bertanya kepada siswa mengenai kejadian atau masalah yang dilihat dan dialaminya, dan mereka memberikan respon berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan perasannya.
d. Mencari alternative pendapat pihak lain di luar diri siswa, misalnya guru bertanya bagaimana kira-kira pendapat masyarakat, pemerintah, polisi, dan sebagainya.
e. Membuat kesimpulan penilaian, misalnya mengemukakan alat transportasi, apa yang membuat pencemaran lingkungan, bagaimana menghindari atau mengantisipasi timbulnya pencemaran lingkungan, membuat saran-saran tentang dampak pencemaran lingkungan dan sebagainya.

G. Metode Ceramah Bervariasi

Istilah ceramah sering digantikan dengan ekspositori, metode ini dipakai dalam hal seorang guru ingin menyampaikan bahan berbentuk fakta, konsep, atau prinsip, ataupun untuk menyampaikan informasi.

Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan sudah lama digunakan di dalam dunia pendidikan, tentu dengan segala kelebihan dan kelemahannya. Untuk mengatasi kelemahan dalam metode ceramah, biasanya metode tersebut diselingi dengan metode Tanya jawab atau metode diskusi, metode ceramah yang dilengkapi dengan diskusi, Tanya jawab serta metode yang lain dinamakan metode ceramah bervariasi.

Ceramah dengan tujuan mengaktifkan siswa dapat dilakukan dengan menyusun pola variasi ceramah yang diselingi kegiatan intelektual emosional siswa seperti :

a. melakukan Tanya jawab;
b. melaksanakan diskusi kelompok
c. memberikan tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. membuat percobaan
e. melaksanakan demonstrasi dan sebagainya.

Contoh model langkah-langkah ceramah-diskusi

Langkah-langkahnya:

1. Pembagian hand outs sebelum ceramah dimulai
2. Penyajian uraian singkat tentang pokok ceramah dibantu dengan bagan
3. Penyajian ceramah tahap 1 sesuai yang tercantum dalam bagan
4. Istirahat dua sampai tiga menit siswa dapat memilih catatan atau menjawab pertanyaan guru
5. Penyajian ceramah tahap 2 yang diakhiri dengan perumusan masalah untuk diskusi
6. Diskusi kelompok untuk memecahkan masalah
7. Diskusi kelas untuk merumuskan hasil diskusi kelompok
8. Evaluasi interaksi untuk memperoleh balikan

Ceramah-diskusi

1. Pembagian hand outs sebelum ceramah dimulai
2. Penyajian uraian singkat tentang pokok-pokok ceramah dan tujuannya
3. Penyajian informasi permasalahan simulasi yang akan dilakukan
4. Pelaksanaan simulasi
5. Diskusi kelas untuk menilai simulasi serta merumuskan kesimpulannya
6. Evaluasi interaksi untuk memperoleh balikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
PENDEKATAN PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN IPS

A. Pendekatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi

Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan salah satu pembelajaran dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan siswa diharapkan mampu memberikan solusi sebagai alternative jawaban tentang masalah-masalah yang timbul di lingkungan. Siswa didorong untuk menyampaikan gagasan, menyimpulkan, memberikan argument dengan tepat, membuat model, membuat poster yang berkenaan dengan pesan lingkungan dan lain sebagainya.

Pendekatan Teknologi Informasi dan Komunikasi menjadi pilihan jawaban atas kritik terhadap pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang bersifat tradisional yakni masih pada pengajaran tentang fakta-fakta dan teori-teori tanpa menghubungkannya dengan dunia nyata yang integral. Teknologi informasi dan komunikasi dikembangkan kemudian sebagai sebuah pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan lingkungan nyata dengan cara melibatkan peran aktif siswa dalam mencari informasi untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam hidup kesehariannya. Pendekatan Teknologi Informasi dan Komunikasi menekankan pada aktifitas siswa melalui penggunaan keterampilan proses dan mendorong berpikir tingkat tinggi: melakukan kegiatan pengumpulan data, menganalisis data, melakukan survey observasi, wawancara dengan masyarakat bahkan kegiatan di laboratorium dan sebagainya. Oleh karena itu, permasalahan tentang kemasyarakatan sebagaimana adanya tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam meggali permasalahan berdasarkan pada pengalaman sendiri hingga mampu melahirkan kerangka pemecahan masalah dan tindakan yang dapat dilakukan secara nyata. Karena itu pendekatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dipandang dapat memberi kontribusi langsung terhadap misi pokok pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya dalam mempersiapkan warga negara agar memiliki kemampuan:

a. Memahami ilmu pengetahuan tentang teknologi informasi dan komunikasi yang sangat diperlukan di masyarakat, untuk mengatasi/menyelesaikan permasalahan yang muncul di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengambil keputusan dan menentukan sikap, menuju ke masa depan demi kemajuan bangsanya yang di tunjukkan melalui berpikir kritis dan kreatif sebagai warga negara
c. Mengembangkan ilmu-ilmu sosial dan menghubungkan dengan ilmu pengetahuan yang lain sehingga siswa memiliki kemampuan, wawasan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat
d. Menjunjung tinggi, mengingat sejarah perjuangan dan peradaban luhur bangsanya untuk mempertebal semangat perjuangan bangsa di masa depan yang dapat mengisi/memnfaatkan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perkembangan dunia yang saat ini menunut kita untuk dapat berkancah sebagai warga dunia.

Pola pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi mampu menciptakan situasi interaktif yang mendorong siswa kearah berpikir kritis. Cara berpikir kritis dan logis sangat perlu ditumbuhkan pada siswa sehingga terbiasa melihat persoalan-peresoalan yang terjadi di lingkungan dekitar dan mampu memecahkannya. Selain itu, berarti pula dalam memberikan kemudahan pada siswa untuk membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar bagi siswa merupakan fenomena yang menarik dan menantang untuk belajar dan mencari pemecahan masalah atas isu kontroversional yang berkembang di masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan dapat menghindari verbalisme, karena pola pembelajaran yang dikembangkan akan merangsang siswa berpikir kreatif.

Dalam pendekatan teknologi informasi dan komunikasi guru memulai dengan mempertanyakan terlebih dahulu "apakah yang menjadi masalah?", kemudian mempertanyakan "apakah ada alternatif untuk memecahkan masalah itu?". Berdasarkan kajian tentang situasi yang ada, siswa diharapkan mampu mengambil kesimpulan. Proses yang mendukung pada pengambilan keputusan, menuntut siswa untuk malakukan aktifitas yang dapat melibatkan masyarakat dan orang tua sabagai bahan pertimbangan. Pengambilan keputusan yang tepat dan beralasan merupakan salah satu tujuan dari pendekatan teknologi informasi dan komunikasi, dimana siswa dihadapkan dengan situasi permasalahan yang diperolehnya sehingga memerlukan pengambilan keputusan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran pendekatan teknologi informasi dan komunikasi antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menekankan pada paham konstrutivisme, bahwa setiap individu siswa telah memiliki sejumlah pengetahuan dari pengalamannya sendiri dalam kehidupan factual di lingkungan keluarga dan masyarakat.
2. Siswa dituntut untuk belajar dalam memecahkan permasalahan dan dapat menggunakan sumber-sumber setempat untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah
3. Pembelajaran bersifat kooperatif (kerjasama) dalam setiap kegiatan pembelajaran serta menekankan pada ketrampilan proses dalam rangka melatih siswa berpikir tingkat tinggi.
4. Siswa menggali konsep-konsep melalui proses pembelajaran yang ditempuh dengan cara pengamatan (observasi) terhadap obyek-obyek yang dipelajarinya.
5. Masalah-masalah actual sebagai obyek kajian, dibahas bersama guru dan siswa guna menghindari terjadi kesalahan konsep

Dari berbagai pendekatan teknologi informasi dan komunikasi tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan yang dilakukan guru dan siswa mulai memfokuskan pada masalah-masalah nyata yang actual di masyarakat Dalam proses pembelajaran pendekatan teknologi infirmasi dan komunikasi berupaya memanfaatkan waktu untuk memodifikasi berbagai informasi dan komunikasi tentang ketrampilan siswa seperti kegiatan bertanya jawab, pengamatan gambar, mendengarkan cerita guru dan sebagainya. Guru memulai dengan mengangkat pertanyaan seputar permasalahan lingkungan, kemudian guru membimbing siswa merumuskan masalah dengan bantuan sumber-sumber yang ada.

B. Pendidikan Nilai Dalam Lingkungan Belajar IPS

Pendidikan nilai pada hakikatnya termuat dalam pembelajaran setiap mata pelajaran, makna nilai menempati tujuan seutuhnya dari hakikat pendidikan. Namun sesuai dengan karakteristik dasar disiplin keilmuan, masing-masing ilmu berkembang menjadi obyek kajian dan menuntut kemampuan teknis-metodologis melalui daya abstraksi sebagai alat bantu pemahamannya. Pengembangan teknis disiplin keilmuan seperti itu, bukan hanya berlangsung di perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu, tetapi implikasinya nampak hingga dapat dikatakan telah dimulai sejak siswa belajar di bangku sekolah dasar.Berdasarkan paradigma tersebut, di dalam konstruksi penyelenggaraan pendidikan tujuannya adalah mengantarkan siswa pada penguasaan ilmu.

Dalam pengembangan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah merupakan pengintegrasian pendidikan nilai moral yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilandasi Pancasila dan nilai-nilai kemasyarakatan yang melekat pada masing-masing disipllin keilmuannya yakni; Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang keseluruhannya bermuara pada tujuan pendidikan politik nasional dan global, kewarganegaraan dan kewargaduniaan. Nilai adalah salah satu bagian penting yang harus diwjutkan dalam pemerolehan pengalaman hasil belajar anak disamping pengetahuan danketrampilan sesuai usia perkembangannya.Pendidikan nilai, baik sebagai satuan pembelajaran maupun sebagai penggerak tujuan dan wahana pendidikan mempunyai peran strategis dalam upaya membelajarkan siswa menuju cita-cita bangsa. Pengembangan kurikulum pendidikan dasar di sekolah dasar khususnya, telah disadari bersama sebagai tempat bagi pencapaian keberhasilan pendidikan. Sejak pengembangan kurikulum sebelumnya telah diintroduksikan sebagai otonomi mata pelajaran yang secara langsung berkenaan dengan pembinaan nilai etika seperti PPKn dan Pendidikan Agama, nilai estetik pada pendidikan Bahasa, tetapi juga menjadi pendahuluan pembelajaran beberapa bidang pelajaran yang substansi materinya mengacu lebih kepada pengembangan tujuan kognitif; seperti IPA dan Matematika.

1. Pengertian Nilai

Frankle (1977:6) menjelaskan pengertian nilai adalah: *"A value is an idea...a concept...about what someone think is important in life"* maksudnya nilai adalah suatu ide atau konsep tentang apakah yang penting bagi kehidupan seseorang. Adapun Rokeah dalam Djahiri (1996:17) mengemukakan pengertian nilai sebagai "Suatu jenis kepercayaan yang letaknya terpusat pada pusat dan system kepercayaan seseorang, te ntang bagaimana seseoranng sepatutnya atau tiak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentanng apa yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai, dikerjakan, dipercayai". Djahiri sendiri menyimpulkan hakikat nilai sebagai "harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (materiil – immaterial, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan atau tersirat menjadi jati diri sesuatu". Dari beberapa pendapat tersebut, rumusan lain Wahana (1933:66) menjelaskan "nilai sebagai segi yang bersifat imanen dan subyektif dari yang baik sejauh selaras dengan sikap batin, kecenderungan serta kehendak insani". Sedangkan Mudjanto dalam Wahana (1993:66) merefleksikan bahwa "Nilai tidak hanya tampak sebagi nilai bagi seseorang saja, melainkan bagi segala umat manusia. Nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikejar dan dilaksanakan oleh semua orang. Oleh karena itu, nilai dapat dikomunikasikan pada orang lain". Dengan demikian, maka nilai sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pengertian dapat dijelaskan mulai dari penunjukan bentuk/wujut, sifat, hirarkhi, dan fungsi yang beragam dan bergantung pada acuan subtansialnya.

2. Konsep Nilai dalam Struktur Kurikulum IPS

Berdasarkan kurikulum Illmu Pengetahuan Sosial yang meliputi bahan kajian Pendidikan kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang dijelaskan dalam kerangka dasar Kurikulum 2004, bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi: kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi. Untuk itu model analisisnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Analisis Konsep Nilai
Dalam Struktur Kurikulum IPS 2004

Sub-Rumpun	Sub-disiplin	Dimensi-isi	Konflik-issues	Aktualisasi Nilai
Pendidikan Kewarga-negaraan	Kewarga-Negaraan	Politik Idiologi Nasional Moralitas Sosial/Etika universal	Moralitas diri sebagai anggota keluarga, masyarakat / negara dan masyarakat	Pengetahuan sikap dan keterampilan hidup sebagai pribadi, anggota keluarga, masyarakat/ Negara dan dunia universal
Pendidikan Ilmu Penge-tahuan Sosial	Sejarah	Penulisan peristiwa penting dalam batas ruang dan waktu	Ethos dan Entitas kebangsaan dan kemanusiaan	Humanisme Nasionalisme Patriotisme Sosialisme Liberalisme
	Geografi	Pengenalan ruang, wilayah dan	Luas wilayah dalam batas	Kesatuan bumi tempat hidup bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		karakteristik alam serta sosial	keruangan	Pemeliharaan kelestarian lingkungan
	Ekonomi	Pengenalan sumber daya alam dan sosial. Cara-cara pemenuhan kebutuhan hidup manusia	Ketidak terbatasan kebutuhan manusia dan keterbatasan sumber daya yang tersedia	Pemanfaatan potensi alam secara cermat untuk pembangunan bangsa Peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia anak bangsa
	Sosiologi	Perkembangan dan perubahan masyarakat Percampuran kebudayaan	Keragaman etnik, kultur, system nilai dan perkembangan dunia global	Hidup rukun dalam sosiomulti kultur Terbuka, siaga mengikuti perkembangan atau perubahan dunia dan kemajuan global

Tabel diatasmemetakan analisis konsep nilai dalam dimensi isi, konflik issue dan aktualisasi nilai berdasar struktur kurikulum ilmu pengetahuan sosial tahun 2004.

C. Pencapaian Hasil Belajar IPS

1. Evaluasi Hasil Belajar IPS

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh siapapun tentu mempunyai tujuan.Seperti kegiatan belajar mengajar yang telah kita lakukan juga mempunyai tujuan, sehingga kegiatan belajar mengajar tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diarahkanuntuk mencapai tujuan yang telah ditentukan Dalam kenyataan tujuan yany telah ditetapkan tidak selalu dapat dicapai seluruhnya, bahkan sebaliknya banyak kegiatan yang dilakukan mengalami kegagalan atau hanya sebagian kecil tujuan yang dapat dicapai. Berhasil tidaknya tujuan yang telah ditentukan banyak dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun faktor penghambat yang dihadapinya.Apabila factor pendukung lebih kuat dibandingkan dengan factor penghambat, maka kegiatan tersebut senantiasa akan lebih berhasil. Sebaliknya apabila factor penghambatnya lebih kuat dibandingkan factor pendukungnya, maka kemungkinan gagal dalam mencapai tujuan akan msemakin besar. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan yang telah ditetapkan, maka dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tersebut. Dengan dilakukan evaluasi kita dapat mengetahui:

1. seberapa jauh hasil yang dapat dicapai;
2. factor pendukung atau pendorong yang terjadi;
3. kendala-kendala atau hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam mencapai tujuan;
4. bagaimana cara untuk mengatasi hambatan atau kendala tersebut.

Sebaliknya tanpa adanya evaluasi, kita tidak dapat mengetahui berhasil tidaknya pencapaian terhadap tujuan yang telah ditetapkan serta factor apa yang mengakibatkan berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, evaluasi mempunyai peranan yang penting untuk mengetahui prestasi sebenarnya yang dapat dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar tujuan yang ingi dicapai dapat berupa siswa memilliki pengetahuan yang tinggi, sikap dan tingkah lakku yang baik serta ketrampilan yang tinggi.

2. Kegunaan Evaluasi bagi Siswa

Anak didik atau siswa berkepentingan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan yang dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan adanya evaluasi atau penilaian, siswa dapat mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai, apakah sangat baik, cukup atau kurang, ataupun sangat memuaskan, kurang memuaskan atau tidak memuaskan. Tingkat keberhasilan keberhasilan belajar yang dicapai di sekolah pada umumnya diwujutkan dalam bentuk nilai atau raport. Karena itu, dengan membandingkan nilai yang diperoleh terhadap pedoman yang ditetapkan maka dapat diketahui tingkat keberhasilan atau tingkat kemampuan yang dicapai masing-masing siswa, apakah nilai yang diperoleh tinggi (baik), sedang (cukup), atau rendah (kurang). Selain itu, dengan membandingkan nilai yang diperoleh seseorang terhadap sesame

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa dapat diketahui kedudukan siswa yang bersangkutan apakah mereka berada dalam kategori baik, cukup atau kurang baik.

Apabila siswa memperoleh nilai yang tinggi (baik) maka siswa yang bersangkutan akan merasa puas dan senang. Adanya rasa puas dan senang tersebut, akan mendorong atau memotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasinya. Karena itu siswa yang bersangkutan akan mempertahankan atau meningkatkan cara belajarnya sehingga nilai yang dicapai pada waktu berikutnya akan tetap baik atau semakin baik. Sebaliknya bagi siswa yang memperoleh nilai kurang baik atau nilai rendah, diharapkan ini merupakan peringatan bahwa mereka harus belajar lebih giat, lebih rajin untuk mengejar ketinggalannya, sehingga di waktu yang akan datang prestasi atau nilai yang dicapai dapat semakain baik. Dengan demikian, melalui evaluasi siswa dapat mengetahui prestasi yang dicapai yang selanjutnya prestasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki, mempertahankan atau meningkatkan kegiatan belajarnya agar prestasi yang dicapai pada waktu berikutnya semakin baik.

3. Kegunaan Evaluasi bagi Guru

Dari hasil evaluasi siswa, maka guru akan dapa mengetahui:

1. Siswa mana yang telah berhasil dan siswa mana yang belum berhasil menguasai msteri atau bahan pelajaran yang telah diberikan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dicapai, guru dapat mengambil keputusan siswa-siswa mana yang berhak untuk naik kelas dan siswa-siswa mana yang harus mengulang atau tinggal kelas.
2. Seberapa banyak atau seberapa jauh bahan atau materi pelajaran yang dituntut kurikulum dapat disampaikan (diajarkan) oleh guru kepada siswanya, sehingga dapat diketahui perlu tidaknya adanya tambahan jam mengajar. Apabila masih banyak materi pelajaran yang belum disampaikan oleh guru, maka diperlukan adanya tambahan jam pelajaran untuk menyelesaikan keseluruhan materi pelajaran yang seharusnya diberikan guru. Sebaliknya apabila seluruh materi pelajaran telah diberikan, maka sisa jam pelajaran dapat digunakan untuk pendalaman stsu pengayaan dalam rangka mempertinggi tingkat penguasaan materi bagi siswa.
3. Ketepatan metode atau media pengajaran yang digunakan. Dari hasil evaluasi apabila sebagian besar siswa mendapatkan nilai yang kurang (rendah), maka guru perlu mawas diri atau menilai diri sendiri mengapa haasil yang dicapai siswanya sebagian besar kurang memuaskan. Guru perlu melakukan analisis apakah metode yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan kurang sesuai, sehingga banyak siswa yang kurang memperhatikan, kurang tertarik, pasif atau merasa bosan/ jenuh. Guru perlu juga menganalisis apakah media yang digunakan kurang tepat, sehingga siswa kurang memahami, kurang jelas atau disebabkan oleh factor lain. Untuk selanjutnya guru memperbaiki baik metode maupun media pengajaran yang digunakan sehingga proses belajar mengajar yang terjadi berlangsung menarik dan menyenangkan sehingga siswa lebih bergairah, lebih aktif dan mampu memahami apa yang disampaikan guru yang pada akhirnya prestasi siswa tersaebut dapat bertambah baik.

4. Pengelompokan siswa. Dengan menggunakan nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi dapat digunakan sebagai alat untuk mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu. Misalnya siswa-siswa yang mendapatkan nilai delapan ke atas, dimasukkan dalam kelompok pandai, siswa yang mendapatkan nilai enam sampai tujuh dimasukkan dalam kelompok sedang dan siswa-siswa yang yang memperoleh nilai kurang dari enam dimasukkan dalam kelompok kurang. Dengan adanya pengelompkkan ini dapat ditentukan siswa atau kelompok mana yang diberi pengayaan (tambahan pelajaran), siswa mana yang harus diberikan perbaikan (program remedial). Selain itu dapat pula digunakan untuk menentukan siswa-siswa mana yang ditunjuk untuk mewakili sekolah dalam mengikuti lomba atau kegiatan lainnya.

Agar hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dapat dicapai dan bermakna bagi kehidupan siswa secara keseluruhan, dalam pengembangan bahan ajar dan pengelolaan proses pembelajaran diharapkan adanya komunikasi antara para guru dan para rumpun ilmu sosial. Hal ini diperlukan untuk menjaga keutuhan dan kesinambungan ketiga dimensi tersebut. Untuk itu pembahasan lebih diarahkan pada kajian hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya.

Pembahasan tersebut dipusatkan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia sehubungan dengan perjuangannya supaya tetap bertahan hidup dalam berbagai kondisi.

1. Bagaimana upaya yang efisien untuk menentukan pilihan yang tepat dalam mengolah, memberdayakan, dan memanfaatkan sumber daya dalam pemenuhan kebutuhan, dianalisis melalui pendekatan ekonomi.
2. Bagaimana menjaga agar pemanfaatan alam yang semakin terbatas dihadapkan pada populasi manusia yang terus bertambah , dianalisis melalui pendekatan geografi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana manusia menggunakan nilai-nilai dan norma sebagai dasar dalam melakukan interaksi sehingga tercipta suatu keharmonisan dalam melakukan interaksi dalam kehidupan masyarakat, dianalisis melalui pendekatan sosilogi antropologi.
4. Bagaimana manusia mempersiapkan diri untuk merancang kehidupan ke depan dengan mempelajari masa lalu, dalam kaitannya untuk memahami masa kini dan memprediksi masa depan, dianalisis dengan menggunakan pendekatan sejarah.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pencapaian hasil belajar diperlukan pengembangan bahan ajar dan metode yang memungkinkan adanya kesinambungan di antara tiga dimensi (ruang, waktu, dan nilai atau norma) itu; misalnya setiap peristiwa sejarah pasti berkaitan dengan tempat. Oleh karena itu bahan ajar dan buku pelajaran sejarah harus dilengkapi dengan peta. Melalui peta tersebut guru mengajak siswa untuk menganalisis latar belakang geografis dan peristiwa atau fakta sejarah tersebut.

Pelajaran sejarah yang hanya berisi deretan angka, tahun, dan nama tokoh akan memberikan kesan bahwa sejarah hanya menyangkut dimensi waktu saja, sementara dimensi ruang dan perjuangan hidup sebagai manusia diabaikan. Hal ini menyimpang dari sasaran pembelajaran sejarah yang sebenarnya, yaitu memahami keterkaitan antara berbagai peristiwa di masa lalu dengan situasi masa kini, dan pengaruhnya terhadap perkembangan masa datang pada segi kehidupan manusia (geografis, ekonomis, sosial, hukum, moral, etika, dan budaya).

Penilaian hendaknya tidak dilakukan sesaat, akan tetapi harus dilakukan dengan secara berkala dan berkesinambungan. Di samping itu, penilaian bukan hanya menaksir sesuatu secara parsial, melainkan harus menaksir sesuatu secara menyeluruh; yang meliputi proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dicapai siswa. Oleh karena itu hendaknya dikembangkan sistem penilaian yang berbasis portofolio (portofolio based assessment), yaitu suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh, tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap dan ketrampilan siswa yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajarnya. Misalnya untuk menentukan nilai raport siswa, seorang guru menyimpulkannya dari rata-rata hasil ulangan harian siswa (anecdotal record), dan laporan kegiatan siswa di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar. Semua indicator proses dan hasil belajar siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dicatat dan didokumentasikan. Pada saat guru akan menetukan nilai raport, semua catatan dan dokumen dianalisis untuk membuat kesimpulan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Pada setiap akhir pernyataan hasil belajar, diberikan nomor yang memberikan kontribusi langsung atau tidak langsung terhadap pencapaian kompetensi lintas kurikulum. Rincian kompetensi lintas kurikulum dapat dilihat pada dokumen "kurikulum dan hasil belajar" Misalnya, salah satu hasil belajar pada rumpun IPS adalah mampu mengidentifikasi diri dan keluarga, maka pertanyaan hasil belajar dituliskan *siswa mampu mengidentifikasi diri dan keluarga(nama, tempat tinggal, umur dan sebagainya.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

AECT (*Association For Educational Communications And Tecnology),* (1977) *The Definition of Educational Technology,* Washington D.C : AECT

Brown, James W., Richard B. Lewis, Fred F. Harcleroad, AV (1977) *Instruction : Tecnology, Media, And Methods,* New York : Mc Graw-Hill Book Company

Depdikbud, (1993/1994), *Modul Evaluasi Hasil Belajar :* Buku II, Program Akta Mengajar Akta V-B Komponen Dasar Kependidikan. Jakarta : Ditjen Dikti.

Dick, Walter & Lou Carey, (!978) *Thae Systematic Design of Inruction,* Illinois: Scott Co. Pudl.

Djodjosurodisastro dkk, (1991/1992). *Pendidikan IPS III, Jakarta Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Ditjen Dikti.*

Heinich, Robert, Michael Molenda, James D. Russel, (1982) *Instructional Media: and the New Technology of Instruction,* New York: john Wily and Sons.

Hernawan, Asep Heri dkk., (2002) *Kurikkulum Pembelajaran,* Bandung; Jur. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI.

Husein Achmad, dkk (1980) *Pengantar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial),* Yogyakarta: FKIS IKIP Yogyakarta.

Ichas Hamid, S. Al-lamri, (2006) *Pengembangan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar.* Dept. Pendidikan Nasional Ditjen Pendidikan Tinggi Dir. Ketenagaan, Jakarta.

Kosasih Djahiri dan Fatimah Ma'mun (1978/1979), *Pengajaran Studi Sosial/IPS (Dasar-dasar Pengertian, Metodologi, Model belajar mengajar IPS),* Bandung: IKIP Bandung.

Kosasih Djahiri, A (1980) *Pendekatan dan Teknik pengembangan Materi dan Program Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial,* P3G, Dept., P dan K.

Moh. Oemar, dan Marc Waney, (1980) *Inkuiri, Discovery, Problem Solving Dalam Pengajaran IPS.* P3G.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mukminan, (1996) *Dasar-Dasar Teknologi Pembelajaran* FPIPS IKIP Yogyakarta.

N. Daldjoni, (1984) *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial,* Alumni Bandung.

Nana Sudjana (1984) Cara *Belajar Siswa Aktif, Dalam Proses Belajar Mengajar,* Bandung; Sinar Baru.

Nursid Sumaatmadja, dkk., (1980) *Konsep Dasar IPS, Modul 4 – 6,* Karunika Universitas Terbuka, Jakarta.

Poedjowijatna, I. R.,(1983) *Tahu dan Pengetahuan,* Jakarta; Bina Aksara.

Poerwito dkk., (1991/1992) *Ilmu Pengetahuan Sosial,* Malang; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, P3G IPS dan PMP.

Rahmat, Jalaluddin, (1994) *Psikologi Komunikasi.* Bandung : Rosdakarya.

Raka Joni, T. (1980) *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta, P3G.

Saidihardjo, *Perkembangan Kurikulum Bidang Studi IPS Pada FPIPS dan Jurusan IPS Universitas, Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II,* Medan, 4 – 8 Februari 1992.

Sardiman, (1996) *Metode karyawisata,* makalah Penataran Guru-Guru Tsanawiyah se- Jateng DIY.

Soerjono Soekanto, (1990) *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Baru keempat 1990), Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.

Sri Mulyati, (1996) *Metode Ceramah,* makalah Penataran Guru-Guru Tsanawiyah se-Jateng dan DIY.

Suharsono, Moch. Amien, (1994) *Pengantar Filsafat Geografi,* Jakarta; Ditjen Dikti Depdikbud.

Suharsimi Arikunta, (1981) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Yogyakarta : Bina Aksara.

Sukidjo, (1996) *Metode Demontrasi,* makalah Penataran Guru-Guru Tsanawiyah se-Jateng dan DIY.

Suriasumantri, Jujun S. (1983) *Ilmu dalam Perspekti,.* Jakarta: PT. Gramedia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terry, I., (1996) *Metode Demontrasi Sejarah,* makalah penataran Guru-Guru Tsanawiyah se-Jateng dan DIY.

Zaenal Abidin dan Moch. Oemar, (1980) *Pendekatan Kemasyarakatan,* P3G Dept. Pendidikan dan Kebudayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id